

**PEMIKIRAN DAN AKSI IMAM SUPRAYOGO DALAM
MEMBANGUN KERJASAMA KELEMBAGAAN**

SKRIPSI

Oleh:
Dafit Fatkurrohman
04110203



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

**PEMIKIRAN DAN AKSI IMAM SUPRAYOGO DALAM
MEMBANGUN KERJASAMA KELEMBAGAAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarabiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:
Dafit Fatkurrohman
04110203



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PEMIKIRAN DAN AKSI IMAM SUPRAYOGO DALAM
MEMBANGUN KERJASAMA KELEMBAGAAN**

SKRIPSI

Oleh:

**Dafit Fatkurrohman
04110203**

Dosen Pembimbing

**DR. M. Samsul Hady, M.Ag.
NIP: 150 267 254**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235**

LEMBAR PENGESAHAN

**PEMIKIRAN DAN AKSI IMAM SUPRAYOGO DALAM MEMBANGUN
KERJASAMA KELEMBAGAAN**

S K R I P S I

Oleh:
Dafit Fatkurrohman
04110203

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi pada tanggal
22 Oktober 2008 dengan nilai:
Dan dinyatakan diterima sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Dewan Penguji :

Ketua Sidang

Sekretaris

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 150 303 050

Penguji Utama

Pembimbing

Dr. Nur Ali, M.Pd.
NIP. 150 289 265

DR. M. Samsul Hady, M.Ag.
NIP: 150 267 254

Mengetahui dan Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

DR. M. Samsul Hady, M.Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Dafit Fatkurrohman
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Di-

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Dafit Fatkurrohman
NIM : 04110203
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Pemikiran dan Aksi Imam Suprayogo dalam Membangun Kerjasama Kelembagaan

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'aaikum Wr. Wb.

Pembimbing

DR. M. Samsul Hady, M.Ag.
NIP: 150 267 254

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 15 Oktober 2008

Dafit Fatkurrohman



MOTTO

**Setiap orang harus berani bermimpi untuk mengubah dunia
menjadi tempat yang lebih baik.**

**Dan selama kita bisa berbuat yang lebih baik kenapa hanya puas
pada posisi baik.**



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN MOTTO	
HALAMAN PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Pembatasan Masalah	7
F. Devinisi Operasional	8
G. Sistematika Pembahasan	9
H. Metode Penelitian	10
BAB II : PROFIL IMAM SUPRAYOGO	16
A. Latar Belakang Kehidupan	16
B. Perjalanan Pendidikan	19
C. Tokoh-Tokoh yang Mempengaruhi	27
D. Karya-Karya Imam Suprayogo	30
E. Kiprah di Dunia Kepemimpinan	36
BAB III : PEMIKIRAN PENDIDIKAN IMAM SUPRAYOGO	41
A. Filosofi Pendidikan	41

B. Pemikiran tentang Perguruan Tinggi	47
1. Perguruan Tinggi Ideal.....	44
2. Kultur Pendidikan Perguruan Tinggi	53
a. budaya pendidikan	54
b. dosen, mahasiswa dan karyawan.....	56
c. identitas dan bahasa pergaulan warga kampus.....	58
3. pengembangan ilmu	59
4. arkanul jam'iyah	62
5. mimpi-mimpi uin malang	63
a. Menjadikan UIN Sangkar Ilmu	65
b. Membangun Lingkungan Pendidikan	67
c. Membangun Citra Kampus Islami	68
C. Ma'had al Aly dan Pendidikan Ulul Albab	69
D. Gagasan-Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam	71
E. Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan	75
1. Pola Integrasi	75
2. Pohon Ilmu	81
BAB IV : PUBLIC RELATIONS IMAM SUPRAYOGO	88
A. Devinisi Public Relations	88
1. Sejarah singkat	88
2. Pengertian <i>Public Relations</i>	91
3. Pelaksanaan Kegiatan <i>Public Relations</i>	95
B. Tujuan dan Fungsi <i>Public Relations</i>	97
C. Hubungan <i>Public Relations</i> bagi Lembaga Imam Suprayogo	101

1. Analisis Kelembagaan dan Lingkungan	102
2. Dasar Pemikiran dan Tujuan <i>Public Relations</i>	105
3. Manfaat Kerjasama	109
4. Pelaksana Kerjasama	111
D. Tahapan-Tahapan dalam Membangun Kerjasama	112
BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	119
A. Pemikiran Imam Suprayogo terhadap Pendidikan	119
B. Aksi Imam Suprayogo dalam Membangun Kerjasama Kelembagaan	120
BAB VI : PENUTUP	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran	125
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN	



Abstrak

Pemikiran dan Aksi Imam Suprayogo dalam Membangun Kerjasama Kelembagaan

(*tela'ah tokoh pendidikan serta sumbangannya terhadap dunia pendidikan*).
Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang. DR. M. Samsul Hady, M.Ag.

Fokus penelitian ini adalah kemampuan kerjasama Imam Suprayogo dalam perjalanannya sebagai rektor UIN Malang guna pengembangan perguruan tinggi yang ia pimpin. Penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut : (1) bagaimana pemikiran Imam Suprayogo dalam memimpin serta mengembangkan UIN Malang ? (2) mengapa pemikiran Imam dalam pengembangan UIN seperti itu, dan (3) apakah tindakan dalam kerjasama dipandang kondusif bagi pengembangan UIN Malang.

Studi ini dilakukan di UIN Malang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah : (1) wawancara, (2) observasi berperan serta (3) dokumentasi. Penelitian ini meletakkan informan dengan teknik purposive sampling yang dipadukan dengan snowball sampling. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui *cross-check* dengan teknik triangulasi dan diskusi sejawat. Analisa data dilakukan dengan (1) reduksi data, (2) penyajian data (3) kesimpulan (*conclusion*).

Dari hasil analisa data, ditemukan bahwa: menurut Imam Suprayogo, hidup adalah perjuangan, sedangkan berjuang itu harus berkelanjutan dan itu dibentuk lewat kader. adapun kader bisa dibentuk lewat lembaga pendidikan sedangkan keberhasilan lembaga pendidikan untuk berkembang cepat harus didasari oleh kemampuan lembaga dalam membangun sebuah jaringan.

Bagi Imam Suprayogo keseluruhan proses tersebut selain berorientasi pada tugas juga berorientasi pada hubungan serta orientasi pada Tuhan / orientasi ibadah. Usaha dalam rangka pengembangan UIN dapat dipengaruhi oleh pandangan atau pemahaman terhadap ajaran agama. Al Qur'an dan Hadist harus difahami secara komprehensi dan itu bisa terlaksana lewat perjuangan melalui pengembangan lembaga yang ia pimpin. Penalaran tersebut selanjutnya diaktualisasikan dalam bentuk riil berupa kerjasama antar lembaga guna percepatan pengembangan lembaga yang dipimpinnya.

Berdasarkan diskusi, temuan hasil penelitian ada beberapa yang bisa penulis sampaikan, yaitu : pemikiran tentang konsep pendidikan yang dimungkinkan bisa menjadi alternatif dalam pengembangan perguruan tinggi Islam karena konsep pendidikan *Ulu' al-Albab* yang ia cetuskan memungkinkan untuk dijadikan alternatif konsep pendidikan bagi perguruan tinggi Islam yang lainnya. Dimana konsep ini telah mengalami aplikasi yang efektif di UIN Malang. Selain itu kemampuan public relations harus dimiliki oleh praktisi pendidikan guna mendukung perubahan tersebut. Kemampuan public relations akan melahirkan kerjasama kelembagaan yang sangat potensial dan penting untuk bisa berkembang sesuai dengan harapan. Selain itu kerjasama juga mampu memberikan percepatan untuk mendukung perguruan tinggi Islam seperti yang diharapkan di awal. Berorientasi pada kualitas serta ridho Allah SWT harus menjadi aspek utama dalam

pengembangan lembaga pendidikan Islam, Al-Qur'an dan Hadist telah banyak memberikan tuntunan dalam menentukan pijakan ataupun arah perubahan dan pengembangan yang dilakukan. Pemahaman mendalam akan ajaran islam yang universal akan memotivasi pengelola lembaga pendidikan untuk merealisasikan ajaran islam yang universal tersebut dalam bentuk riil pengembangan.

Agar perubahan dan pengembangan tersebut kondusif seorang praktisi pendidikan islam diharapkan menyadari peran dari tugasnya dan menguasai teknik kerjasama untuk bisa berkembang luas dan cepat sehingga hasil yang diharapkan bisa semaksimal mungkin. Selain itu arah dan tujuan kerjasama harus jelas karena itu akan menentukan corak dan bentuk kerjasama kedepan. Kerjasama dipandang kondusif apabila hal tersebut melahirkan perubahan atau pengembangan kearah yang lebih baik.

Kata kunci : pemikiran pendidikan islam, kerjasama



Abstract

Imam Suprayogo's Thoughts and Actions on Building Organizational Cooperation (a study of educational figure and his contribution to the field of education). Final Assignment, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University of Malang. DR. M. Samsul Hady, M. Ag.

This research has been focused on the Imam Suprayogo's cooperation ability throughout his work as a rector of UIN Malang on developing the university that he led. The problems formulized on this research are as follow: (1) how was Imam Suprayogo's thoughts on leading and develop UIN Malang? (2) Why Imam's thought on developing UIN was like that, and (3) did his action of cooperation being seen as a conducive action on developing UIN Malang?

This research was held on UIN Malang by using qualitative approach. Data collection methods being used on this research are: (1) interview, (2) observation, and (3) documentation. This research puts informant by purposive sampling technique combined with snowball sampling. While the test of data validity carried out by doing cross-check with triangulation and partner discussion technique. Data analysis was carried out by (1) data reduction, (2) data presentation, (2) conclusion.

From the result of data analysis, it was found that: according to Imam Suprayogo, life is a struggle, while the struggle it self had to be continuously and it was implemented in the form of cadre. Cadre themselves can be build through educational organization, while the success of educational organization to rapidly grow must be based on the ability of the organization to build a network.

However, for Imam Suprayogo the whole process, besides being oriented to work, also oriented on the relation and orientation to God / religious service orientation. The effort of developing UIN can be influenced by the thoughts or understanding of religious teachings. Al Qur'an and Hadist have to be understood comprehensively and it can be done by the struggle on developing the organization that he led. That reasoning then being actualized in the form of real form of cooperation between organizations to enhance the development of the organization that he led.

According to discussion, there are some findings that writer can present, those are: thoughts about educational organization that has the possibility to be an alternative on developing Islamic universities because educational concept of Ulu al-Albab that he reveal have the possibility to be used as an alternative concept for other Islamic universities, because this concept had been applicated effectively in UIN Malang. Besides that the ability of public relation has to be possessed by educational practitions to support the changes. The ability of public relation will deliver a very potential and important growth of organizational cooperation to develop as expected. Besides that, the cooperation also must be able to perform the acceleration to support Islamic universities as expected from the beginning. Being oriented on quality and the will of Allah SWT, has to be the primary aspect on developing Islamic educational organization, Al Qur'an and Hadist had given

so many demand on determining the steps or the direction of changes and the development being held. A deep understanding about universal Islamic teaching will motivate the manager of educational organization on realizing the universal Islamic teachings in the form of real development.

So that the change and development to be conducive, Islamic education practitioners expected to realize the role of his duty and possess a cooperation technique so that he could developed extensively and rapidly so that the expected result can be optimized. The cooperation can be said as conducive when it delivers the change and development into a better stage.

Keywords: Islamic educational thinker, cooperation



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejak sejarah manusia lahir mewarnai rutinitas kefiatan alam fana ini, pendidikan sudah merupakan hal penting dalam komunitas social. Adam, yang memulai kehidupan baru di jagat raya ini, senantiasa dibekali akhlak untuk memahami setiap apa yang ia temukan dan kemudian menjadikannya sebagai konsep atau pegangan hidupnya.

Reorientasi pendidikan menjadi perbincangan yang sangat signifikan pada era baru-baru ini, mengingat pendidikan yang berjalan saat ini tidak lagi mampu memberikan nuansa baru pada anak didik sebagai penerus cita-cita bangsa, dan reorientasi tersebut tidak hanya berfungsi menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dirasakan, tetapi terutama merupakan suatu usaha penelaahan kembali atas aspek-aspek system pendidikan berorientasi pada rumusan tujuan yang baru, yaitu meningkatkan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa, kecerdasan, ketrampilan dan mempertinggi budi pekerti.¹ Mengingat bahwa objek pendidikan adalah manusia, maka manusia mempunyai tanggung jawab kepada tuhan yang maha Esa, dirinya, masyarakat dan lingkungannya. Dalam hal ini manusia adalah makhluk yang dikaruniai kecerdasan bakat dan kemampuannya.

Pendidikan tidak hanya mengajarkan atau mentransformasikan ilmu dan ketrampilan serta kepekaan rasa (budaya) atau agama, seyogyanya pendidikan

¹ Prof. Dr. Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995 hal 65-66

harus mampu memberikan perlengkapan kepada anak didik untuk mampu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapinya, baik saat ini maupun dimasa yang akan datang.² Dengan kata lain pendidikan harus berorientasi kepada masa yang akan datang. Sebagaimana pesan yang diungkapkan oleh Ali bin Abi Thalib yang menyatakan, “Didiklah dan persiapkanlah anak-anakmu untuk suatu zaman yang bukan zamanmu,” kiranya mengandung kebenaran. Pesan yang sama diungkapkan oleh futurology, Alfin Toffler, yang mengatakan, “pendidikan harus selalu mengacu pada masa depan.” Oleh karena itu, pendidikan bertugas mengembangkan pola-pola budaya baru agar dapat membantu masyarakat mengakomodasi perubahan-perubahan yang sedang dan akan terjadi.

Di zaman yang sudah modern ini, pendidikan juga masih dianggap sebagai kekuatan utama dalam komunitas social untuk mengimbangi laju berkembangnya ilmu dan teknologi. Persepsi masyarakat ini kiranya telah mampu memobilisasi kaum-kaum cendekia untuk selalu merespon secara simultan terhadap perkembangan dan system pendidikan berikut unsure-unsur yang terkait yang berpretensi positif bagi keberhasilan pendidikan. Pada bukunya *Man ang Islam* (1982), syari'ati mengungkapkan secara menarik tentang atribut yang melekat pada diri manusia yang membedakannya dengan binatang. Atribut dimaksud adalah kesadaran diri, kemauan bebas, dan kreatifitas. Tiga ciri fundamental ini menjadi pembeda manusia dan binatang dalam dimensinya sebagai insan bukan sebagai basyar. Jika sebagai basyar manusia berpotensi untuk terikat pada determinisme struktur fisiologis dan realitas empiris yang mengitarinya, maka sebagai insan manusia, dengan kesadaran diri, kemauan

² Junaidi Idrus, *Rekontruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*, Jogjakarta, Logung Pustaka, 2004 hal 17

bebas, dan kreativitasnya-dapat melakukan “pengembaraan dalam membangun kebudayaan dan peradaban.”³

Menurut Malik Fadjar, pendidikan harus dikelola menurut manajemen modern dan futuristik sebagai usaha mengantarkan peserta didik ke posisi-posisi tertentu di masa depan. Yaitu, suatu manajemen yang berpretensi membangun manusia profesional intelektual dan *skilled* dalam hal bagaimana mereka mampu bergaul di tengah-tengah komunitas global secara dinamis, kreatif dan inovatif. Sekalipun ini hanya sekadar jahitan dari ruasan ide-ide yang muncul secara tidak sistematis dan bahkan kadang terjadi pengulangan, tapi jika dibaca secara seksama maka akan terkuak kedalaman relevansi dan tingkat urgensi masalah yang diangkat.⁴

Dalam kehidupan suatu Negara, pendidikan memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan bangsa, yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berfungsi menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Pengertian pendidikan dengan sendirinya adalah suatu system kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.

Sekarang ini sekurang-kurangnya ada tiga tantangan besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia. Pertama, mempertahankan hasil-hasil yang telah dicapai. Kedua, mengantisipasi era globalisasi. Ketiga, melakukan perubahan dan penyesuaian system pendidikan nasional yang mendukung proses

³ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hlm 182

⁴ *ibid*, hlm 67

pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keragaman kebutuhan, keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat. Tiga tantangan besar tersebut secara konstitusi ditetapkan melalui UU No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional.

Yang tidak bisa dielakkan adalah bahwa arus “globalisasi” telah merambah keseluruhan aspek kehidupan. Bahkan bersamaan dengan itu, kosmopolitanisme dianut sebagai sebuah ideologi dan multikulturalisme semakin menjadi visi hidup ber peradaban. Menghadapi kenyataan ini meniscayakan adanya strategi-strategi kependidikan melalui kemampuan mengakomodasi perubahan-perubahan peradaban global. Untuk itu, lembaga pendidikan sebagai pencetak generasi penerus bangsa harus mampu mengikuti ritme tersebut. Untuk itu kemampuan lembaga dalam menciptakan out-put yang sesuai dengan keadaan saat ini harus menjadi prioritas.

Untuk itu Christopher J. Lucas mengemukakan, pendidikan menyimpan kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang paling berharga mengenai psangan hidup masa depan di dunia, serta membantu anak didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial untuk menghadapi perubahan.

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh Harold G Shane, menurutnya pendidikan adalah: (a) suatu cara yang mapan untuk memperkenalkan si pelajar pada keputusan soal yang timbul; (b) Pendidikan dapat dipakai untuk menanggulangi masalah sosial tertentu; (c) Pendidikan telah memperlihatkan kemampuan yang meningkat untuk menerima dan mengimplementasikan alternative-alternatif baru; dan (d) Pendidikan barang kali merupakan cara terbaik

yang ditempuh masyarakat untuk membimbing perkembangan manusia, sehingga pengamanan dari dalam berkembang pada setiap anak. Dan karena itu, dia terdorong untuk memberikan kontribusi pada kebudayaan hari esok.

Dari pengertian diatas bermakna bahwa pendidikan islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyimpan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmoni dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah SWT. Maka mestinya pendidikan Islam adalah pendidikan yang paling ideal, karena tidak hanya berwawasan mendunia akan tetapi juga berwawasan kehidupan secara utuh dan multi dimensional. Tidak hanya berorientasi untuk membuat dunia menjadi sejahtera dan gagap gempita, tetapi juga mengajarkan bahwa dunia sebagai ladang sekaligus ujian untuk lebih baik di akhirat.

Dalam kajian ini, penulis akan mengetengahkan salah satu tokoh yang penulis anggap berperan penting dalam mengawal perubahan-perubahan yang mencerahkan dunia pendidikan. Ia adalah Imam Suprayogo, yang mana saat ini ia menjabat sebagai rektor di lembaga perguruan tinggi penulis. Terlepas dari hubungan penulis sebagai mahasiswanya, dalam penelitian ini penulis mengeksplorasi tokoh yang penulis anggap berperan penting dalam mengawal perubahan khususnya dalam memajukan lembaga yang ia pimpin hingga saat ini. Dasar itulah yang menarik untuk dikaji, sebagai tokoh pikiran, cita-citanya serta gerakan yang terstruktur dalam rangka mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Berkaitan dengan itu, bahwa pendidikan dipandang juga sebagai isyarat yang mana kedudukannya sangat sentral di masa mendatang. Oleh karena

itu tokoh semisal Imam Suprayogo sebagai pimpinan lembaga Perguruan Tinggi Islam sudah sepiantasnya ikut andil dalam pengembangan pendidikan bangsa. Mengingat lembaga pendidikan berfungsi pencetak generasi penerus bangsa yang bisa mengakomodir setiap masalah umat yang timbul saat ini maupun kedepan.

Untuk itu melalui tulisan ini, penulis mencoba mengkaji mengenai sumbangan Imam Suprayogo dalam memajukan lembaga yang ia pimpin, terutama kemampuan dalam bidang public relations dan metode kerjasama yang dipandang sebagai cara efektif dalam mengembangkan lembaga dengan cepat. Atas dasar itulah yang mendorong penulis untuk mengambil judul :

“PEMIKIRAN DAN AKSI IMAM SUPRAYOGO DALAM MEMBANGUN KERJASAMA KELEMBAGAAN” *(Telaah Tokoh Pendidikan serta Sumbangannya terhadap Dunia Pendidikan)*

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana kontribusi Imam Suprayogo terhadap dunia pendidikan?
2. Bagaimana konsep pendidikan yang menjadi dasar pengembangan lembaga pendidikan ?
3. Bagaimana aksi mengembangkan kerjasama kelembagaan ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam skripsi ini antara lain adalah :

- a) Untuk mengetahui seberapa jauh kontribusi Imam Suprayogo dalam sumbangannya terhadap dunia pendidikan.

- b) Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan Imam Suprayogo menjadi alternative baru lembaga pendidikan islam.
- c) Untuk mengetahui bagaimana tingkat efektifitas dari aplikasi public relations guna pengembangan kerjasama kelembagaan.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, antara lain adalah:

- a) Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memperluas cakrawala pemikiran dan pengalaman penulis dalam bidang pendidikan untuk lebih jeli dalam menganalisa setiap peluang dan makna pendidikan yang ada untuk kemudian dijadikan sebagai wahana untuk meningkatkan mutu out-pu pendidikan. Serta sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana strata satu (S1) di Universitas Islam Negeri.

- b) Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini kiranya dapat digunakan sebagai informasi dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan di perguruan tinggi, khususnya mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang

- c) Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini bisa menjadi informasi dan bahan kajian serta pertimbangan bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya dalam bidang menejemen lembaga pendidikan.

E. PEMBATASAN MASALAH

Seperti tertuang diatas bahwa penelitian ini bertujuan mengetahui sejauh mana sumbangan sosok Imam Suprayogo sebagai seorang pimpinan lembaga perguruan tinggi islam (mulai dari STAIN hingga menjadi UIN Malang) yang secara pesat telah berkembang menjadi lembaga perguruan tinggi yang diperhitungkan, khususnya di kota pendidikan Malang.

Tentunya itu semua didukung oleh kemampuan personal yang banyak berpengaruh dalam kepemimpinannya sehingga membawa lembaganya ikut besar. Kemampuan dalam menejerial dan unsure-unsur yang ada pada ia menarik bagi penulis untuk dikaji sekaligus bisa menjadi salah satu alternatif dalam rangka pengembangan lembaga pendidikan.

Dalam kaitannya dengan itu penulis akan mengkaji mengenai hasil-hasil pemikiran dan aksi Imam Suprayogo, mulai dari latar belakang, pemikiran dan aksinya dalam kerjasama kelembagaan yang dianggap telah banyak membantu dalam memperbesar lembaganya. Khususnya kemampuan dalam menggalang kerjasama yang membuat lembaganya memiliki jaringan luas baik dalam maupun luar negeri.

BAB II

PROFIL IMAM SUPRAYOGO

A. Latar Belakang Kehidupan

Sekilas riwayat hidup Imam Suprayogo memang bukan sosok yang istimewa, tapi ia akan menarik untuk diketahui baik dari segi kepemimpinan, kiprahnya atau hal-hal yang sudah ia berikan saat ini. Secara maknawi, Anak laki-laki dari pasangan KH Hasan Muchroji (alm) dan Hj. Mariyah yang bernama Imam Suparyogo, dalam istilah kamus bahasa jawa suprayogo berarti imam yang baik.⁵ Dengan nama tersebut, sebagai mana arti yang terkandung didalamnya, diharapkan kelak ia bisa menjadi pemimpin yang baik bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan agamanya.

beliau dilahirkan di desa Gemoharjo Watulimo sebuah desa di wilayah trenggalek. Gemoharjo adalah sebuah desa pegunungan yang terletak 32 km di sebelah selatan kota Trenggalek dengan kira-kira 7 km dari pantai selatan pulau jawa. Sebagai daerah pegunungan dan perbukitan masyarakat di desa ini banyak yang bekerja sebagai petani. Tatkala imam masih anak-anak kendaraan umum di wilayah ini boleh dibilang masih bisa dihitung dengan jari, sehingga kemana-mana orang bepergian dengan jalan kaki dan tanpa alas. Namun kalau dicermati lebih dalam para pejalan kaki tanpa alas itu tidak selalu menggambarkan sebagai orang miskin, karena memang kesederhanaan seperti itulah yang biasa mewarnai kehidupan orang desa. Seperti halnya anak desa lainnya, imam kecil juga melakukan aktifitas-aktifitas pedesaan. Namun sentuhan-sentuhan religius sudah

⁵ Iwan Fitriani, *Kepemimpinan Imam Suprayogo dalam Perubahan dan Pengembangan Perguruan Tinggi (study kasus UIN Malang)*, (Malang: Thesis Prog. Pascasarjana, 2005) hlm. 69

dikenalkan sejak dini oleh sang ayah mengingat beliau juga seorang tokoh agama di desanya. Bahkan menurut penuturannya ayahandalah yang menjadi guru terbaik sepanjang hidupnya.

Menurut imam, catatan kelahirannya sangat sahih, karena ayahnya sekalipun orang desa, memiliki kebiasaan mencatat peristiwa apa saja yang dipandang penting secara rapi dan bagus. Imam sendiri sampai usia remaja tidak segera tahu dari mana pengetahuan tentang pentingnya catat mencatat tersebut diperoleh ayahnya, apalagi hal itu dilakukan secara istiqomah. Tetapi, belakangan setelah menjadi pemimpin perguruan tinggi islam di malang yang membuat reputasinya terangkat imam mulai sadar ayahnya adalah seorang guru besar agama (kyai). Di dalam islam, membaca dan menulis adalah dua tradisi yang sejak awal dikumandangkan kepada para pemeluknya. Oleh karena itu, sebagai seorang ulama' sudah semestinya jika ia lebih dahulu melakukan apa yang seharusnya disampaikan kepada umatnya, termasuk tulis menulis tersebut.

Di Watulimo, KH. Hasan Mukhroji merupakan sosok yang ditokohkan oleh masyarakat, dia pernah menjabat sebagai ketua MWT (sekarang, MWC) Nahdhatul Ulama' (NU) dan anggota syuriah NU di tingkat kabupaten Trenggalek. Demikian pula dengan Hj. Mariyah, ia pernah aktif sebagai ketua muslimat NU kecamatan Watulimo. Sebagaimana telah lazim, seorang ketua organisasi social keagamaan semacam NU ini, dirumahnya terdapat masjid dan madrasah. Hampir sepanjang hari kegiatan pendidikan tidak pernah berhenti, dari pagi hari dibuka untuk Madrasah Ibtidaiyah, siang hari dipakai untuk madrasah Mu'alimin (setingkat Tsanawiyah), sedangkan di malam harinya digunakan untuk

Madrasah Diniyah. Anak-anak di Madrasah Diniyah ini, khusus belajar agama seperti belajar membaca al Qur'an, fiqh, akhlak dan sebagainya.

Menurut penuturan imam, sejak kecil orang tuanya selalu membiasakan bekerja dan bertanggung jawab kepada putra-putrinya. Misalnya, sejak masuk kelas 2 SD Imam sudah diberi tanggung jawab memenuhi kebutuhan makanan ternak, yaitu beberapa sapid an kuda. Kuda di wilayah ini, rupanya menjadi kebutuhan untuk kendaraan, ibarat orang sekarang adalah sepeda motor. Memang tidak semua orang memiliki kuda, biasanya yang memilikinya adalah kepala desa atau orang yang dipandang sebagai tokoh masyarakat. Kyai Hasan yang selalu sibuk memberi pengajian ke berbagai dusun dan desa datang dengan mengendarai kuda. Menurut penuturan imam, pekerjaan seperti ini dan ritunitas lain yang biasanya dikerjakan oleh kebanyakan anak desa merupakan pengalaman yang sangat mengasikkan baginya. Oleh karena itu, menerima tanggung jawab tersebut dari ayahnya dilaksanakannya dengan peuh suka cita.

Namun sebagaimana lumrahnya anak kecil, ketika melihat anak seorang guru, pegawai kecamatan atau pedagang kaya yang tidak begitu terbebani dengan pekerjaan seperti itu, imam tidak jarang membayangkan tugas ini harus segera selesai. Setelah tumbuh dewasa, mantan PR I Universitas Muhammadiyah Malang ini menyadari bahwa pekerjaan berat seperti itu ternyata memberi manfaat yang sedemikian besar, diantaranya adalah anak menjadi lebih dewasa dan memiliki rasa tanggung jawab. Bila dibandingkan dengan anak sekarang, anak-anak desa zaman dahulu lebih beruntung. Anak sekarang sudah akan menjadi mahasiswa pun belum dilepas orang tuanya. Sebagian besar masih diantar mendaftar perguruan tinggi dan bahkan dalam hal tertentu masih memerlukan intervensi

orang tua. Imam tatkala mendaftar di SMP di kota juga tidak pernah diantar orangtuanya, sudah dilepas begitu saja. Itulah yang menyebabkan anak-anak desa zaman dahulu menjadi lebih cepat dewasa dan bertanggung jawab.

Setelah menyaksikan kehidupan guru, pegawai negeri dan pedagang yang secara fisik tidak terbebani, ketika itu terlintas dalam pikirannya Imam ingin menjadi seperti itu. Namun, setelah remaja cita-cita mau menjadi apa juga belum jelas, karena tidak memiliki informasi yang cukup. Keterangan tentang kehidupan kota tidak pernah bisa diakses, sebab tidak ada Koran yang bisa dibaca, majalah dan apalagi TV belum ada. Jangankan membaca Koran, majalah itu saja baru ia kenal setelah duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Kawedanan.

Lingkungan keluarga yang sarat dengan warna keagamaan dan kehidupan desanya yang keras dan menuntut tanggung jawab itulah kiranya yang telah membentuk kepribadian Imam, sehingga setelah ia tumbuh menjadi seorang pemimpin pengalaman itu pula yang ikut menyertai sikap dan jalan pikirannya seperti sekarang ini.⁶

B. Perjalanan Pendidikan

Imam Suprayogo mengenyam pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1958. ketika belajar di pendidikan dasar ini ia pernah tidak naik kelas, sebuah pengalaman yang menyebabkannya merasa rendah diri dari teman-teman seangkatannya. Menurut penuturannya, tinggal kelas ini bukan karena

⁶ M.Lutfi Mustofa, M.Ag., Rasmianto, M.Ag, Drs. A. Khudori Soleh, M.Ag., Zaenul Mahmudi, M.A., M. Sony Fauzi. S.Ag., Muhammad In'am Esha, M.Ag. "Jejak Tokoh Pengembangan Universitas Islam Negeri Malang" (Malang: UIN Malang Press ,2004) hlm. 36

kemampuannya yang berada di bawah rata-rata kelas, namun karena ia pernah mengalami sakit yang cukup lama, tidak kurang dari tiga bulan, sehingga absen sekolah selama itu. Imam masih ingat bahwa ia pernah tidak sadarkan diri beberapa jam, sehingga beberapa tetangga sudah melayat, karena mengira ia sudah meninggal dunia.

Dalam keluarganya, imam adalah anak ke-8 dari 16 bersaudara, yang sekarang tinggal 14, karena 2 diantaranya meninggal. Namun, meskipun ia tergolong muda diantara saudaranya yang lain, dalam hal pendidikan Imam tidak mau mengikuti jejak kakak-kakaknya yang lebih tua. Menurut beberapa anggota keluarganya, imam memang memiliki kemauan yang keras, tidak mudah menyerah menghadapi tantangan dan sulit diatur.

Prestasi pendidikannya ketika di Sekolah Dasar biasa-biasa saja, tidak pernah termasuk yang terbaik. Tetapi ketika mengikuti ujian Negara yang pesertanya berjumlah 42 anak, Imam termasuk salah satu dari 7 anak yang dinyatakan lulus. Biasanya bagi anak-anak yang dinyatakan telah lulus ujian Negara lalu meneruskan sekolah ke tingkat lanjutan, terutama bagi mereka yang kebetulan orang tuanya mampu.

Setamat dari SD tahun 1965, Imam melanjutkan ke SMPN di kota Kawedanan Kampak dan dilanjutkan ke SMAN Trenggalek. Imam lebih memilih sekolah umum, berbeda dari tradisi kakak-kakaknya sebelumnya yang selalu masuk ke sekolah agama, karena agar memiliki ruang gerak yang lebih luas. Imam sering terobsesi ucapan sang ayah, bahwa jika semua anaknya masuk pendidikan agama, lalu menjadi guru, maka ruang geraknya lalu menjadi kurang luas. Sang ayah merasa senang jika salah satu diantara anaknya yang berkenan

masuk kesekolah umum, sebab akan memberi peluang yang lebih luas untuk memasuki pemerintahan, seperti camat. Seorang santri yang menjadi camat, maka dengan kekuasaannya itu dapat digunakan untuk berdakwah secara leluasa. Lapangan dakwah bagi seorang camat, menurut pandangan sang ayah, dari pada seorang guru yang seumur hidup hanya di ruang kelas yang terbatas. Pada masa itu, memang sangat sedikit pejabat pemerintah yang taat beribadah. Pada umumnya mereka beragama islam, tapi tidak pernah beribadah dan bahkan perilakunya sering menyimpang dari ajaran islam.

Setamat SMPN Kampak, Imam meneruskan ke SMAN Trenggalek, di sekolah inipun tidak ada prestasi yang istimewa, biasa-biasa saja. Hanya, ada sesuatu yang dikagumi oleh teman-temannya, yakni dalam pelajaran hitung-hitungan Imam selalu mendapat nilai unggul, sebaliknya kalau menyangkut tugas hafalan selalu menempati urutan terakhir.

Selama sekolah di kota, Imam tinggal di rumah seseorang yang taat beragama, memiliki mushola dan anak-anaknya tekun mengajar agama. Siapa saja yang belajar di kota kecil ini dibolehkan menumpang di rumahnya, asalkan mau mengaji. Imam termasuk salah satu yang mendapat perhatian lebih diantara teman-temannya yang berjumlah tidak kurang 20-an anak.

Pemilik rumah tersebut bernama mbah Abdul Qodir, ia lebih menyenangi imam yang lebih dewasa, karena setiap pagi ia selalu membantu memenuhi bak mandi (atau istilah jawa; jeding) kemudian mengantarkan tembakau dagangannya ke pasar dengan sepeda. Selain itu, seringkali Imam diajak main catur dan hal itu tidak sebagaimana dilakukan dengan teman-temannya yang lain. Begitu pula, putra-putra mbah Qodir lebih menyenangnya,

karena selalu siap diajak main catur tapi setelah diajari ngaji pada sore harinya, sampai larut malam. Hubungan Imam dengan keluarga mbah Qodir terasa sangat mendalam dan memperlakukannya seperti keluarga sendiri.

Setamat SMAN Trenggalek, sesungguhnya Imam ingin melanjutkan studi ke Universitas Airlangga Surabaya, namun sang ayah menganjurkannya masuk pesantren, karena diketahui pengetahuan agamanya dianggap masih kurang, belum bisa membaca kitab. Dalam situasi mencari solusi ke pesantren maka ia harus belajar agama, ada seseorang yang memberitahu bahwa belajar agama tidak perlu ke pesantren, melainkan bisa di tempuh di IAIN. Sang ayah begitu gembira mendengar berita tersebut dan langsung memerintahkan Imam pergi ke Malang masuk fakultas Tarbiyah IAIN Malang. Ketika itu, Imam sedikitpun tidak mengerti apa sesungguhnya IAIN Fakultas Tarbiyah itu, bahkan tarbiyah itu artinya pendidikan ia juga tidak mengetahuinya ketika itu. apalagi bahwa di IAIN itu juga ada beberapa fakultas, seperti Ushuluddin, Tarbiyah, Syari'ah, Dakwah, dan Adab.

Menurut pengakuan Imam, hampir semua pelajaran yang ia terima selama kuliah di Fakultas Tarbiyah sangat mudah, kecuali untuk pelajaran yang terkait dengan bahasa Arab. Memang para dosen memberi tugas untuk membaca buku wajib dan anjuran, tetapi berdasar pengalaman terhadap soal-soal yang dikeluarkan dalam ujian hampir tidak pernah keluar dari catatan kuliah. Setiap mahasiswa memiliki catatan kuliah, Karen kuliah itu sesungguhnya tidak lebih dari pekerjaan dosen yang mendikte dan mahasiswa mencatat. Sesekali saja dosen menerangkan agar mahasiswa tidak terlalu capek dalam mencatat. Hasil catatan kuliah pada satu semester biasanya tidak lebih dari 60 halaman tulisan tangan.

Bahan sebanyak ini bagi Imam, tidak terlalu sulit untuk dikuasai. Baginya beban pelajaran di SMA, kecuali pelajaran yang terkait bahasa arab, lebih sulit dari pada mata kuliah yang diajarkan di kampus. Mata pelajaran analit, goneometri, stereometri, dan sejenisnya di SMA masih lebih sulit dari pada pelajaran di IAIN. Itulah sebabnya Imam cepat lulus dan memang tidak sulit menyelesaikan kuliah tersebut.

Pendidikan lainnya, ia peroleh melalui praktek kehidupan nyata. Sejak mahasiswa tingkat doctoral, Imam telah banyak berkenalan dengan beberapa dosen, diantaranya Buchori Saleh, LAS, Abdul Ghofir, Achmad Muhdhor, Djimyati Achyat (alm.), Slamet As Yusuf (alm.), Tadjab Abdullah (alm.), Malik Fajar dan lain-lain. Khusus untuk Malik Fadjar, sebagaimana penuturannya, adalah figur yang sangat besar pengaruhnya pada pertumbuhan, kedewasaan, kepribadian maupun intelektualnya. Sebelum lulus kuliah, Malik sudah mengenal Imam. Awalnya, Imam ditawarkan menulis buku kecil tentang monografi pembinaan kerukunan umat beragama dan tawaran itu ia terima. Kurang satu bulan, tulisan itu ia serahkan, Malik terkejut ketika itu, sedemikian cepat pekerjaan selesai. Malik mengatakan akan menyerahkan naskah tersebut kepada temannya di IAIN Surabaya untuk di baca. Adapun teman yang dimaksud adalah Yahya Mansur, seorang aktifis, teman dekat Malik Fadjar. Dalam beberapa saat saja, buku itu telah dibaca, dan menurut informasi yang diperoleh Malik, buku hasil tulisan tersebut bagus. Mulai saat itulah Imam ditugasi untuk mengerjakan pekerjaan Malik dalam hal menyusun tulisan-tulisan yang lain.

Kemampuan Imam dalam menulis, terutama penulisan laporan penelitian, menyebabkan dia sering mendapat tugas menulis. Pak Malik banyak

bekerjasama dengan Gus Dur, Djohan Effendi, Moslim Abdurrohman dan Romo Yansen melakukan kajian dalam forum kerukunan antar umat beragama. Beberapa laporan harus ditulis, dan ketika itulah Imam memperoleh tugas dari mereka, setidaknya mencari bahan dan atau menulisnya. Pekerjaan seperti itu, ia lakukan dengan senang hati, baginya walaupun berat, ini adalah kesempatan baik untuk belajar dan mengenal banyak orang, kegiatan seperti ini berjalan lama dan rupanya Malik Fadjar menyenangi hasil pekerjaannya itu.

Suatu pengalaman yang amat berharga lainnya adalah bimbingan dari Masyfuk Zuhdi. Imam mengenal secara dekat melalui suatu kegiatan, atas permintaan beliau, yang memberi kursus pelajaran matematika bagi putrinya di rumah. Menurut penilaian Masyfuk, setelah beberapa waktu, kursus itu berhasil membantu putrinya meningkatkan kemampuannya di bidang matematika. Pada suatu kesempatan Masyfuk bertemu dengan Imam dan menawarinya untuk bekerja di Universitas Muhammadiyah, yang ketika itu Masyfuk menjadi rektornya. Imam Suprayogo senang dengan tawaran itu, karena memang sedang membutuhkan pekerjaan, maklum sudah berkeluarga, tentunya harus mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga. Imam awalnya ditugasi menjadi tata usaha kantor dan merintis perpustakaan. Dengan sebuah tekad dan penuh dedikasi, Imam menunaikan tugas tersebut dengan cukup baik. Menurut penuturan H. Karim, rekan Imam waktu itu, Imam adalah pegawai yang tidak hanya gigih, namun juga selalu rapi dalam mengerjakan apa saja. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah, masih menurut Karim, sejak diurus Imam menjadi rapi dan buku-bukunya memiliki kartu punggung, sehingga pelayanan terhadap mahasiswa menjadi lebih baik. Memang yang menjadi salah satu prinsip hidup

Imam Suprayogo adalah selalu menjaga kepercayaan orang. Bagi rector UIN Malang ini, kepercayaan adalah modal yang tidak ternilai harganya. Hal ini seperti sering terucap dari sambutannya, bahwa ia tidak berani hidup kalau orang disekelilingnya sudah tidak percaya lagi padanya, walaupun ketika itu ia mempunyai harta dan segalanya.

Karena pekerjaannya sebagai kepala perpustakaan saat itu dinilai memuaskan, maka tidak saja posisinya selalu dipertahankan sekalipun ada perubahan-perubahan kepemimpinan, namun kepercayaan itu sendiri menjadi semakin bertambah. Akhirnya, Imam dipercaya menjadi Pembantu Dekan I Fakultas Tarbiyah dan FKIP. Belum lama jabatan itu diemban, Imam ditugasi menjadi Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Jabatan itupun dipandang berhasil ia laksanakan, sehingga mulai tahun 1983, tatkala rector Universitas Muhammadiyah Malang dijabat oleh Malik Fadjar, Imam ditunjuk menjadi Pembantu Rektor I sampai tahun 1996 (selama 13 tahun).

Secara material, selama menjabat di Universitas Muhammadiyah Malang, Imam tidak menunjukkan keberuntungan yang berarti. Tetapi, sesungguhnya dia memperoleh sesuatu yang amat berharga yang tidak mungkin bisa diperoleh di tempat lain. Peran aktifnya dalam memperbesar Universitas Muhammadiyah Malang telah memberinya kekayaan berupa pengalaman yang luar biasa banyaknya. Satu-satunya professor dari Gemoharjo itu merasakan asiknya dalam ikut berjuang membesarkan perguruan tinggi Islam di Malang itu, sehingga kaya akan kenalan muali dari tingkat daerah hingga tingkat pusat, walaupun di tingkat Muhammadiyah.

Diantara tokoh Muhammadiyah yang akrab dengan Rektor UIN adalah seperti, Amin Rais, Syafi'I Ma'arif, Djasman al Khindi, Watik Pratiknya, AR Fachruddin, Azhar Basyir, Projo Kusumo, Djindar Tamimi, Sutrisno Muhdam, Lukman Harun, Sigiati, Dawam Rahardjo, dll. Bahkan juga para tokoh Muhammadiyah daerah sampai ke pelosok luar Jawa. Dengan pengalaman di Universitas Muhammadiyah tersebut, Imam Suprayogo juga berkenalan dengan tokoh-tokoh perguruan tinggi yang lainnya. Dan beliau juga pernah menjadi wakil ketua BMPTSI (Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Indonesia) selama dua periode se Jawa Timur. Dengan posisi itu Imam banyak mengenal pimpinan perguruan tinggi di Jawa Timur, bahkan dalam skala nasional. Dengan jabatan sebagai Pembantu Rektor I UMM, Imam juga berkesempatan mengunjungi berbagai Negara maju seperti : (a). Amerika Serikat Perancis, Inggris, Belanda, yaitu pada tahun 1992; (b). Singapura pada tahun 1992; (c) Irak dan Yordania pada tahun 1994; (d) Jerman pada tahun 1997; (e). Iran pada tahun 2003), (f). Korea, Sudan, Mesir, Kanada, dll.

Yang tidak kalah pentingnya, sejak muda Imam berkesempatan menghimpun pengalaman memimpin kampus, mengajak generasi muda untuk tumbuh dan berkembang menjadi pengabdian ilmu di perguruan tinggi. Beberapa hal inilah yang disebutkan Imam sebagai pendidikan non-formal yang sesungguhnya justru lebih sejati. Para guru pendidikan non-formal ini adalah orang-orang yang tidak hanya dekat dalam arti fisik, namun juga dekat dalam segi batin, seperti yang ia sebut di awal adalah Malik Fadjar, Kasiram, Masyfuk Zuhdi, Sukiyanto dan masih banyak lagi lainnya.

Ketika kiprah menjadi pembantu Rektor I UMM banyak hal yang berhasil dia lakukan, misalnya penambahan dosen tetap dalam jumlah yang cukup besar, baik dosen tetap bantuan pemerintah maupun yayasan, mengirimkan dosen study lanjut, menambah dan meningkatkan status jurusan atau program study, termasuk pascasarjana, merintis berbagai lembaga sebagai wadah kegiatan akademik seperti pusat kajian Islam dan kemuhimmadian, lembaga bahasa Inggris dan bahasa Arab untuk fakultas agama Islam, beberapa laboratorium serta menjalin kerjasama dengan berbagai pihak dalam pengembangan akademik.

Hal lain yang sudah dilakukan Imam dan sangat diperlukan bagi pengembangan akademik adalah, membangun iklim atau budaya akademik itu sendiri. Ketika Imam Surayogo ikut memimpin disana, para Dosen, khususnya dosen tetap dibiasakan untuk menulis, meneliti, berdiskusi rutin baik secara umum yang diikuti dosen maupun yang dilakukan oleh masing-masing fakultas. Dari kegiatan tersebut maka lahirlah, beberapa buku karya ilmiah yang kemudian dirintis pula pendirian UMM Press. Berkat kegiatan akademik yang semarak tersebut, maka setiap dosen dapat mengenal satu dengan yang lain secara akrab. Pergi ke kampus menjadi kegemaran mereka untuk bekerja, berdiskusi, menulis dan setidaknya bertemu sesama kolega. Hubungan antar karyawan dosen dan pimpinan dan juga Universitas dijauhkan dari sifat transaksional sebagaimana yang terjadi di pasar. Hubungan-hubungan antar sesama di kampus dibangun atas dasar komitmen dalam pengembangan ilmu dan kampus Islam kedepan.

secara non formal, Imam juga pernah mengikuti kursus penelitian selama 11 bulan di Universitas Hasanuddin Ujung Pandang. dalam kesempatan itu, Imam mengetahui bagaimana menjadi seorang pemimpin perguruan tinggi

bisa bekerja dengan baik dan strategis. dalam kursus itu pula Imam bisa berbincang-bincang secara cukup intens dengan beberapa pimpinan perguruan tinggi yang maju yang telah banyak memberikan bimbingan bagaimana melakukan penelitian sosial yang benar. krena pergumulannya dengan orang-orang yang telah memberikan bimbingan itulah sedikit banyak ikut ambil bagian dalam dalam mengisi pandangan bahkan membentuk jiwa dalam pertumbuhan karir Imam sampai hari ini.

C. Tokoh – Tokoh yang Mempengaruhi

Imam Suprayogo yang dikenal saat ini tidak lepas dari buah bimbingan serta pengalaman yang ia tempuh sejak kecil. Bahkan arah pemikirannya tentang perguruan tinggi yang saat ini dijadikan kiblat beberapa perguruan tinggi sedikit banyak juga dipengaruhi oleh sosok yang ia sebut sebagai figure dan suri tauladan dalam kehidupannya. Tokoh yang ia sebut sebagai figure utama dalam kehidupannya adalah ayahanda yang bernama Hasan Mukhroji. Dari dialah ia mendapat inspirasi, pedoman maupun dasar-dasar dalam menjalani filosofi kehidupan.

Kebiasaan ayahnya, misalnya ketika ikut pengajian dari satu desa ke desa lain selalu mengajak saya, selama perjalanan itulah ayahandanya biasanya menyampaikan pesan-pesan sekaligus membimbing jalan kehidupan Imam Suprayogo kecil. Itulah salah satu diantara cara yang dipakai oleh ayah sekaligus figure dalam kehidupannya.

Bahkan menurut penuturannya salah satu semboyan kehidupan yang ia pegang hingga kini “Kehidupan ini adalah perjuangan dan kenikmatan yang

sesungguhnya terdapat ketika seseorang berjuang lagi berkorban, bukan tatkala menikmati hasil dari sebuah perjuangan tapi saat berjuang dan berhasil.”⁷ Semangat itulah yang menjadikan ia mampu memimpin lembaga yang sekarang bernama UIN Malang.

Begitu banyak pelajaran yang ia ambil dan petik dari pribadi ayahnya, sampai-sampai ia juga menuturkan, malu ketika mengambil sesuatu dari kampus, akan tetapi sudah sewajibnya bila ia yang memberikan sesuatu untuk kampus yang ia pimpin. Ini diperkuat oleh penuturannya yang mengibaratkan perjuangan ayahnya dalam mendirikan lembaga pendidikan bernama Mu'alimin ketika itu, dimana Hasan Mukhroji saat itu harus menjual sapi, tanah juga harta lainnya untuk mendirikan lembaga pendidikan yang masih jarang ketika itu. Kerja keras ayahandanya tidak hanya berhubungan dengan pengadaan materi tapi juga ketika sulitnya mencari tenaga pengajar yang bisa mengajar di lembaganya,

“satu kecamatan-pun belum tentu ada ketika itu, apalagi nyari yang lulusan Madrasah Aliyah yang sampai tamat”

tutur Imam sembari memberikan ekspresi betapa susahya perjuangan ayahnya.⁸

Cerita itulah yang membuatnya malu dengan ayahnya ketika ia tidak bisa berjuang melebihi ayahnya, apalagi melihat pengorbanan yang sudah dicontohkan oleh ayahnya. Sehingga baginya menjadi pantangan tersendiri ketika mengambil uang dari kampus, tetapi harus sebaliknya dari rumah yang ia bawa ke kampus. Itupun sudah dimulai sejak ia memimpin STAIN dimana tunjangannya sebagai Ketua STAIN ketika itu tidak pernah ia ambil, tetapi selalu ia kasihkan guna keperluan kampus. Pernah suatu ketika ia juga harus menjual mobil tatkala

⁷ Wawancara dengan Imam Suprayogo, Rektor UIN Malang tanggal 11 Juni 2008

⁸ Ibid.

membangun Ma'had Sunan Ampel al Aly serta rumah dinas para dewan kyai, niatan itu pun ditularkannya kepada orang lain hingga akhirnya niatan bersama itu melahirkan bangunan Ma'had yang kini ditempati khusus santri putra.

Semangat dalam memimpin kampus ini sudah menjadi tujuan dalam hidupnya, karma ia punya prinsip dasar yang berhubungan dengan perjuangannya. Menurutny berjuang itu harus melalui kader, sedangkan kader harus dilahirkan dari pendidikan. Tatkala membuat pendidikan yang paling penting adalah guru (orang) pendidikan tidak bisa berjalan tanpa orang. Dari sini sudah kelihatan betapa Imam punya prinsip kuat dalam mengabdikan dirinya di dunia pendidikan.

Dan ternyata dari situlah ia berusaha mencari jalan dalam memimpin UIN Malang bagaimana bisa menciptakan kader yang berkualitas seperti hasil inspirasi dari perjuangan ayahandanya. Untuk itulah dunia pendidikan sebagai lahan berjuang bainya telah menjadi pilihan hidup yang harus di tempuh, apalagi kita tahu latar belakang Imam Suprayogo sedikit banyak dipengaruhi oleh Hasan Mukhroji sebagai ayahnya sendiri sekaligus guru terbaik dalam hidupnya.

Saat kami tanyakan kembali tentang adakah tokoh idola bapak yang ikut menjadi figur anda baik dari segi pemikiran atau yang lain?....,

“tokoh idola saya ya...saya. Idola saya itu ya ayah saya mas, saya belum pernah menemukan guru yang kualitasnya melebihi ayah saya” sesaat diam, kemudian dterskan kata-katanya dengan suara lirih “sampai hari ini, bagaimana tentang kepemimpinan, keikhlasan, menghargai sumber daya manusia, bagaimana dia berkorban, bagaimana melakukan hal-hal yang sifatnya arif, apalagi kalau sudah da'wah,” sesaat kemudian ia meberikan gambaran ayahnya. Dengan mata berlinang ia meneruskan kata-katanya “walaupun ndak tertulis, didepan saya itu ada ayah saya, menurut saya”.

Ia juga mendapatkan pengajaran bagaimana menjadi orang yang jujur, itu sudah menjadi didikan ketika Imam kecil, membawa apapun ia selalu ditanya dari mana asalnya, dari mana kamu mendapatkan serta halal atau haram?. dan

disaat mendapat sesuatu barang yang haram, maka ayahnya sekali melarang imam kecil pun sudah tidak berani membantah apalagi memakannya. “tinggalkanlah sesuatu yang meerasakan, janganlah berebut makanan,” itulah salah satu pesan-pesannya disela hari-hari Imam. “Apabila kamu berebut makanan, apalagi jabatan maka harga dirimu seperti makanan, tapi yang keluar dari dubur” ujar Imam menirukan ucapan ayahnya.⁹ Setelah itu imam sesekali juga menjelaskan arti dari filosofi tersebut.

Melihat Imam saat ini seolah kita juga diberi gambaran tentang pribadi ayahnya ketika itu. mungkin kita akan melihat sosok ayahnya ada dalam diri Imam Suprayogo saat ini. Dan ternyata tokoh figure dibalik kesuksesan Imam itu adalah Hasan Mukhroji atau ayahnya sendiri

D. Karya Karya Imam Suprayogo

Dalam penuturannya, bahwa dirinya hanya mengagumi Rosulullah. Walaupun demikian dia juga menyenangi para pahlawan karena di matanya mereka telah meluangkan hidupnya untuk kepentingan orang banyak. Para pejuang pembela kebenaran kejujuran, keadilan, dan pembela orang –orang tertindas, maka mereka itulah yang ia pandang mulia. Sebaliknya Imam mengaku tidka pernahmenaruh hormat kepada orang-orang yang hanya berhasil mengumpulkan harta yang tidak peduli pada orang lain.

Kekaguman Imam kepada rosulullah karena memancarkan dari dirinya akhlak yang mulia dalam hidupnya mengenalkan siapa sesungguhnya manusia, siapa tuhan sebenarnya dan bagaimana menjalankan kehidupan secara benar.

⁹ Ibid.

Putra Abdullah itu memperjuangkan keyakinannya tanpa takut kepada siapapun, bersedia mengorbankan apapun, dan keyakinannya tidak dapat dibeli dengan apapun. Keyakinannya kukuh, tekadnya bulat tidak pernah mengeluh dan semua persoalan hidup dihadapi dengan tegar dalam membela kebenaran. Muhammad menyayangi pada yang lemah dan tidak takut dengan siapa saja yang merasa benar dan kuat. Bagi Imam itulah pribadi yang sempurna, dan tidak pernah ditemukan pribadi manusia yang sesempurna itu, karena itulah Imam tidak pernah mengagumi siapapun kecuali Rosulullah itu.

Dalam penuturannya, Imam mengakui hanya sedikit buku-buku yang dapat ditulisnya. Tulisan-tulisannya berupa diktat-diktat kecil tentang metode penelitian, statistik pendidikan dan juga pikiran-pikiran pendidikan. Buku-buku yang sudah dihasilkan kebanyakan adalah karya-karya formal, seperti laporan penelitian, skripsi dan disertasi. Tulisan-tulisan lepas sebagai bahan seminar memang banyak, tetapi sedikit sekali yang berhasil dihimpun. Beberapa buku yang sudah dipublikasikan, merupakan kumpulan karangan, misalnya tentang masyarakat madani, seluk beluk perubahan sosial, penelitian kualitatif dan beberapa lagi yang jumlahnya sangat sedikit.

Imam saat menjabat menjadi pimpinan dekade awal, tidak memiliki waktu khusus untuk menulis, karena selama itu ia terlalu banyak terlibat dalam urusan birokrasi perguruan tinggi yang masih dalam proses pertumbuhan. Ketika masih menjabat di Universitas Muhammadiyah Malang, kampus ini juag tumbuh dan berkembang. Sehari-hari yang beliau pikirkan adalah hal-hal terkait dengan bagaimana kampus menjadi dinamis, memiliki dosen dan karyawan yang menyangandang komitmen, bagaimana mendapatkan uang untuk mengembangkan

gedung, laboratorium dan perpustakaan, bagaimana mahasiswanya semakin banyak, bagaimana mereka semua mengikuti ujian tepat waktu, bagaimana menjalin komunikasi dengan pihak-pihak yang berwenang, pihak PTN maupun juga Kopertis dan sejenis dengan itu. Deikian pula keadaannya ketika dia ditugasi memimpin STAIN Malang. Kampus ini juga menuntut perhatian khusus agar dinamis dan maju. Kesibukan untuk memikirkan hal-hal semacam itu menjadikan peluang berpikir melakukan kegiatan tulis menulis menjadi sangat terbatas.

Gambaran mantan PR I UMM ini tentang produktifitas dosen UIN Malang masih perlu dipacu secara keras. Para dosen dapat dikelompokan menjadi dua, yaitu kelompok tua yang jumlahnya sangat sedikit dan kelompok muda yang masih sedang tumbuh. Mungkin dahulu tidak ada upaya-upaya meningkatkan produktifitas tulis menulis. Dosen kelihatannya hanya mengajar, sehigga kurang ada kekuatan menggerakkan dan mengarahkan mereka, sehingga kesan yang ada mereka jalan sendiri-sendiri. Progam untuk mengembangkan dosen rupanya tidak pernah terjadi, mereka tidak didorong untuk study lanjut dan juga tidak didorong untuk melakukan kegiatan karya ilmiah. Dosen yang tidak study lanjut dan tidak melakukan kegiatan ilmiah dianggap biasa, bahkan kalau ada satu dua yang meneruskan pendidikannya bukan karena ditugasi pimpinannya, melainkan muncul karena keinginan dari dirinya sendiri, itu dianggap bukan hal istimewa.

Belum muncul pandangan, ketika itu, bahwa study lanjut bagi dosen adalah kepentingan lembaga. Singkatnya belum ada pengertian bahwa perguruan tinggi yang hebat adalah jika lembaga itu memiliki dosen yang berpendidikan S3 misalnya dan berjabatan akademik puncak, karena itu keberadaannya harus diusahakan dan dibiayai oleh lembaga. Dosen yang baik ukurannya adalah

sederhana, yaitu jika mengajarnya tertib, menguji tertib, selalu datang tatkala diundang rapat, tidak pernah melakukan kegiatan yang tidak sejalan dengan kebijakan pimpinan. Belum ada ketika itu penghargaan terhadap dosen yang berhasil melakukan penelitian dengan hasil bagus, menulis buku dan seterusnya.

Kelompok kedua adalah dosen muda, dan ini jumlahnya cukup banyak. Pada saat ini UIN Malang jumlah dosen muda hampir mendekati angka 200 orang. Mereka itu berlatar belakang pendidikan sangat berfareasi, tidak saja dari sarjana agama melainkan juga berpendidikan ilmu-ilmu umum, seperti fisika, kimia, biologi, matematika dan lain sebagainya. Imam sangat optimis kepada mereka, bahkan menurut keyakinannya, kalau mereka itu dikelola dengan baik maka akan menjadi dosen-dosen yang dibanggakan di masa depan. Memang dari sisi produktifitasnya, kini belum terlihat, tetapi saya menangkap sudah ada gejala-gejala untuk tumbuh. Mereka ini harus disalurkan keinginannya untuk segera disekolahkan dan juga diperbaiki kemampuan bahasa asingnya. Mereka yang sudah S2 harus sudah dirancang untuk memasuki S3. mereka harus dibantu dan dibimbing secara baik. Mereka harus dibiasakan menulis dan melakukan penelitian serta kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya. Jiwa sebagai calon ilmuan harus dipupuk baik-baik, jangan sampai terpengaruh dan tergelincir pada dunia non akademik. Pekerjaan mengurus dan mengelola agar dosen muda ini tumbuh secara wajar memang tidak gampang. Dalam dunia yang diwarnai oleh budaya materialisme dan hedonis ini menjadi sangat sulit membangun idealisme. Cara yang mungkin selain memberikan peluang agar mereka berperan di dunia akademik, secara bertahap harus difikirkan tentang pemenuhan kebutuhan hidup mereka, sekalipun pada batas-batas minimal, seperti pemenuhan kebutuhan

keluarga, perumahan, layanan kesehatan dan juga hari depannya. Memang dengan kondisi seperti ini, tugas pemimpin kampus menjadi tidak ringan, bukan saja menjalankan roda birokrasi, tetapi yang lebih mendesak adalah bagaimana mereka mampu mempercepat laju dinamika kampus menuju arah yang benar, tepat dan strategis. Pemimpin yang hanya mampu menjalankan roda kampus secara biasa-biasa saja, akan menenggelamkan kehidupan kampus secara keseluruhan, yang nantinya akan mengecewakan umat. Inilah sesungguhnya yang dikhawatirkan oleh rektor UIN Malang kedepan.

Menurut penglihatan Doktor Ilmu Politik alumnus Universitas Airlangga, bahwa produktifitas saat ini masih lemah, tetapi dengan melihat peta dan kemungkinan-kemungkinan atau potensi seperti digambarkan, kedepan ia optimis, dengan catatan terdapat pemimpin yang memiliki kekuatan penggerak dan paham terhadap semangat dan arah pengembangan kampus secara non formal, Imam Juga pernah mengikuti kursus penelitian selama 11 bulan di Universitas Hasanuddin Ujung Pandang. dalam kesempatan itu, Imam mengetahui bagaimana menjadi seorang pemimpin perguruan tinggi bisa bekerja dengan baik dan strategis. dalam kursus itu pula Imam bisa berbincang-bincang secara cukup intens dengan beberapa pimpinan perguruan tinggi yang maju yang telah banyak memberikan bimbingan bagaimana melakukan penelitian sosial yang benar. Karena pergumulannya dengan orang-orang yang telah memberikan bimbingan itulah sedikit banyak ikut ambil bagian dalam dalam mengisi pandangan bahkan membentuk jiwa dalam pertumbuhan karir Imam sampai hari ini.

Seperti yang diungkapkan diatas, Imam memang tidak memiliki kesempatan dalam penulisan karya, tapi itu dulu. Imam kini setiap harinya

meluangkan waktu untuk menulis, ini ia tempuh sebagai jalan untuk membayar hutangnya dulu dengan keterbatasannya menulis. Sewaktu pertama menjabat pimpinan kampus, ia banyak meluangkan waktu yang berkaitan dengan urusan yang berkaitan dengan posisinya, tapi seiring berjalannya waktu, ia mulai bisa mengatur jadwal hidupnya sehingga saat ini, setiap berada di kampus atau rumah, ia meluangkan satu atau beberapa jam dalam sehari untuk menulis dan itu telah membuahkan hasil yang nyata. Diantara beberapa karya-karya yang telah dilahirkan oleh Imam Surayogo meliputi penulisan buku:

1. Penulisan karya ilmiah, 1984
2. Seluk beluk perubahan social, 1985
3. Pengantar Metode Penelitian, 1986
4. Teknik Analisis Data, 1988
5. Penggunaan Statistik untuk Analisa Data Kuantitatif, 1991
6. Memahami Budaya Mahasiswa, 1993
7. Proses-proses Sosial dalam Kehidupan Keagamaan, 1997
8. Agama dan Masyarakat Madani, 1998
9. Metode Penelitian Sosial-Agama, Rosda, Bandung, 2001
10. Memelihara Sangkar Ilmu, UIN_Malang Press, Malang 2004
11. Pendidikan berparadigma al Qur'an, UIN_Malang Press, Malang 2004

E. Kiprah Di Dunia Kepemimpinan

Imam memang termasuk diantara 100 tokoh yang berpengaruh di Jawa, bukan tidak beralasan karena ia dikenal cukup populer di kalangan pendidikan

khususnya di tingkatan perguruan tinggi. Kiprahnya dalam dunia pendidikan sudah banyak dicatat melalui beberapa posisi di lembaga pendidikan yang pernah diamanatkan kepadanya. Adapun diantara sepak terjangnya dalam kependidikan sebagaimana terangkum dibawah ini:

- 1) Dosen IAIN Sunan Ampel Cab. Bojonegoro 1981-1982.
- 2) Dosen IAIN Sunan Ampel Malang 1983 – 1997.
- 3) Pembantu Ketua I STAIN malang tahun 1997.
- 4) Ketua STAIN Malang tahun 1998 – 2004.
- 5) Sekretaris Fak. Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Malang, 1982-1983
- 6) Dekan FISIP Universitas Muhammadiyah Malang 1983
- 7) Pembantu Rektor I Universitas Muhammadiyah malang 1983-1996
- 8) Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, 1996
- 9) Operational and Management Colsultant, Cides Persada, untuk Wilayah Jawa Timur 1998.

Catatan yang berhubungan dengan kepemimpinan Imam Suprayogo, bukanlah hal yang baru. Sebab, selain telah kurang lebih 8 tahun memimpin STAIN Malang hingga berubah menjadi UIN Malang, sebelumnya kiprahnya bersama Prof. Dr.A.Malik Fadjar,M.Sc, sudah ia jalani tidak kurang 13 tahun (1986-1996), menjadi pembantu Rektor I Universitas Muhammadiyah Malang. Tentu ini membawa kenangan manis pahit tersendiri baginya, bahkan kejamnya

panggung pendidikan apalagi berkaitan urusan politik, ia sudah cukup makan garam dengan pengalaman tersebut.

Kenang Prof. Imam, saya menjadi PR I UMM sejak kampus itu memiliki 200-an mahasiswa sampai 13 tahun kemudian menjadi lebih dari 20.000 orang. Hanya karena keluguan, ketulusan dan keikhlasannya, ia tidak mengira jika di kampus islam pun terdapat permainan politik. Beliau karena ketidak fahamannya terhadap pergumulan politik itu, sekalipun ia pekerja keras, tulus dan ikhlas ternyata harus menerima kenyataan, terpedal dari arena pergumulan politik kampus, ia harus berhenti dari ikut ngurus kampus Muhammadiyah.

Tapi itu bukan akhir dari riwayatnya, selepas dari UMM di masih beruntung, mendapat mainan baru, yakni memperoleh amanat baru dari menteri agama memimpin lembaga perguruan tinggi islam, STAIN Malang yang kemudian dengan gigih ia ubah menjadi UIN Malang. Semua itu berbekalkan kerja keras selama memimpin kampus sehingga telah banyak mengalami perubahan dan kemajuan yang pesat.

Selain usaha-usaha yang sudah ia jalani, ia juga masih haus akan panggung pendidikan maka tidak jarang seperti yang dikemukakan didepan ia juga sering berkunjung ke luar negeri untuk melihat atau membandingkan perkembangan lembaga pendidikan yang kualitasnya berada diatas lembaga yang ia pimpin. Selain sebagai utusan dalam berbagai studi banding, beliau juga memiliki beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan di berbagai daerah yang tentunya berkaitan dengan pengalamannya di dunia pendidikan, dan diantara penelitiannya adalah :

1. Pelaksanaan SKB 3 Menteri dalam rangka Peningkatan Mutu madrasah di Jombang, 1978
2. Pelaksanaan PPSI di Jawa Timur, 1979
3. Persepsi Masyarakat dalam Pelaksanaan Keluarga Berencana di Jawa Timur, 1980
4. Siri' dan kawin lari di Makasar, Sulawesi Selatan, 1981
5. Pengembangan Madrasah di Madura, 1982
6. Hubungan Intern Umat Beragama di Trenggalek, 1984
7. Pelaksanaan Program Keluarga Berencana di lingkungan Masyarakat Beragama Jawa Timur, 1985
8. Pelaksana P2K di Jawa Timur, 1985
9. Pola Pemilihan Sekolah di Beberapa Wilayah Jawa Timur, 1985
10. Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren di kabupaten Blitar, 1989
11. Apresiasi masyarakat terhadap Madrasah di Kecamatan Gondanglegi, Kab. Malang 1991
12. Dampak Pembangunan terhadap Kehidupan Umat Beragama di Malang, 1992
13. Sumbangan Swasta dalam Pengembangan Pendidikan Nasional, 1994.
14. Hubungan antara Pesantren dan Perguruan Tinggi Islam di Malang, 1995
15. Kyai dan Politik di Pedesaan, 1997

Sedangkan diantara seminarnya antara lain :

- 1) Seminar nasional tentang Pelaksanaan (4 tahun terakhir) Progam link and match di Bogor, 1995

- 2) Pengembangan Study Islam di Universitas Muhamadiyah Surakarta, 1995
- 3) Seminar Nasional tentang Peran Pendidikan Tinggi Islam dan Pesantren dalam pembangunan di IAIN Yogyakarta
- 4) Seminar Nasional tentang Peran Perguruan Tinggi Swasta dalam Mengatasi Kemiskinan di Lampung, 1995
- 5) Seminar Nasional tentang Upaya PTS dalam mencari Bentuk Pengentasan kemiskinan di wilayah Indonesia Timur, 1995
- 6) Seminar Nasional tentang Kekuatan Integratif Bangsa Indonesia Abad 21 di Ujung Pandang, 1995
- 7) Seminar Tentang Ulama' dan Legitimasi Politik di IAIT, Kediri, 1996
- 8) Seminar tentang Masyarakat, kekuasaan dan Keadilan di PP. Asy Syafi'iyah Situbondo, 1997
- 9) Seminar tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Malang, 1997
- 10) Seminar Agama dan Politik di IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1997
- 11) Seminar tentang Pengembangan Pendidikan Islam di Jombang, 1997
- 12) Seminar tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama di Sekolah Umum di Universitas Muhammadiyah Malang, 1997
- 13) Seminar tentang Tantangan Pendidikan Islam abad 21 di STAIN Kediri, 1998
- 14) Seminar Pengembangan Pendidikan Islam di MIN Malang 1, 1998
- 15) Seminar tentang Pengembangan Kurikulum local bagi PTAIS di Pamekasan, madura 1998

Selain seminar dan karya ilmiahnya, ia juga ikut serta dalam organisasi pendidikan :

1. Anggota Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI)
2. Wakil Ketua Pengurus Badan Musyawarah Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (BM PTSI) wilayah Jawa Timur
3. Ketua Majelis Pengembangan Madrasah Terpadu (MIN, MTsN, dan MAN) Malang¹⁰



¹⁰ Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam, perspektif UIN Malang*, (Malang, UIN Malang Press, 2004) hlm. 53

BAB III

PEMIKIRAN PENDIDIKAN IMAM SUPRAYOGO

A. Filosofi Pendidikan

Berbicara pendidikan adalah berbicara tentang keyakinan, pandangan dan cita-cita tentang hidup dan kehidupan umat manusia dari generasi ke generasi.¹¹ Universitas Islam Negeri Malang memiliki logo berupa tulisan dengan menggunakan huruf Arab berbunyi "ulû al-albâb". Logo itu sudah menjadi milik dan bahkan kebanggaan semua warga kampus. Ketika menyebut UIN Malang maka yang tergambar, satu di antaranya, adalah sebutan "ulû al-albâb" itu.

Kata *Ulû al-albâb* sendiri diambil dari al Qur'an. Tidak kurang dari 16 ayat al Qur'an menyebut kata ini. Sedemikian agung maknanya, kata itu menggambarkan seseorang yang sempurna. Di antaranya ada pada surat Ali Imran 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

190. *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.*

¹¹ Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 92

Pada ayat itu digambarkan bahwa penyandang *Ulû al-albâb* adalah orang yang selalu berdzikir dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring, serta selalu memikirkan ciptaan Allah baik yang ada di langit maupun di bumi

Sosok manusia *Ulû al-albâb* adalah orang yang mengedepankan dzikir, fikr dan amal shaleh. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa perjuangan (jihad di jalan Allah) dengan sebenar-benarnya perjuangan. Ia bukan manusia sembarangan, kehadirannya di muka bumi sebagai pemimpin menegakkan yang hak dan menjauhkan kebatilan.¹²

Ulû al-albâb adalah manusia yang bertauhid, kalimah syahadah sebagai pegangan pokoknya, *asyhadu an la ilaha illa Allah, wa asyhadu anna Muhammad Rosul Allah*. Sebagai penyandang tauhid, ia berpendapat bahwa tidak terdapat kekuatan di muka bumi ini selain Allah. Semua makhluk manusia berposisi sama. Jika terdapat seseorang atau sekelompok/sejumlah orang dipandang lebih mulia, adalah oleh karena ia atau mereka telah menyanggah ilmu, iman dan amal saleh (taqwa). Penyandang derajat *Ulû al-albâb* tidak akan takut dan merasa rendah di hadapan siapapun sesama manusia. Kelebihan seseorang berupa kekuasaan, kekayaan, keturunan/nasab dan keindahan/kekuatan tubuh tidak menjadikan ia lebih mulia dari pada yang lain.

Komunitas UIN Malang berjiwa dan berwatak *Ulû al-albâb*., Orentasi hidup *Ulû al-albâb* hanya ridha Allah SWT. Kegiatan mendidik dan belajar yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa semata-mata hanya untuk mendekatkan diri pada tuhan. Mencari ilmu bukan untuk memperoleh ijazah dan kemudahan dalam

¹² UIN Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab : Dzikir, Fikr, amal soleh*, (Malang,UIN Malang Press, 2004) hlm 14

mencari pekerjaan dan rizki. *Ulû al-albâb* selalu berada dibawah keputusan tuhan. Tidak selayaknya seseorang merisaukannya, kebahagiaan bukan semata-mata terletak pada kedekatan dengan yang maha kuasa Allah SWT. Mahasiswa mencari ilmu pengetahuan lewat observasi, eksperimen dan literature bukan semata-mata untuk memperoleh indeks prestasi (IP) dan atau sertifikat/ijazah, apalagi dikaitkan dengan peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan rizki, tetapi adalah kewajiban agar menyanggah derajat *Ulû al-albâb*.

Identitas *Ulû al-albâb* diyakini dapat dibentuk lewat proses pendidikan yang dipola sedemikian rupa. Pola pendidikan yang dimaksudkan itu adalah pendidikan yang mampu membangun iklim yang dimungkinkan tumbuh dan berkembangnya dzikr, fikr dan amal shaleh. Menyesuaikan dengan konteks ke-indonesia-an, yang bentuk real pendidikannya merupakan penggabungan antara tradisi pesantren (ma'had) dan tradisi perguruan tinggi. Pesantren telah lama dikenal sebagai wahana yang berhasil melahirkan manusia-manusia yang mengedepankan dzikir, sedangkan perguruan tinggi dikenal mampu melahirkan manusia fikr dan selanjutnya atas dasar kedua kekuatan itu melahirkan manusia beramal shaleh.

Sedangkan tujuan dari *Ulû al-albâb* sendiri juga telah dirumuskan secara bersama bahwa keberhasilan pendidikan model ini bukan terletak dari jumlah kekayaan, kekuasaan, sahabat dan sanjungan yang diperoleh, melainkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Di dunia ini tidak sedikit orang kaya, berkuasa dan disanjung orang banyak tetapi ternyata tidak selamat dan juga tidak bahagia. Pribadi *ulû al-albâb* diberikan oleh Allah SWT melalui rizki yang halal, mungkin juga pengaruh yang luas tetapi tetap semangat dan

bahagia. Penyandang *Ulû al-albâb* selalu memilih jenis dan cara kerja yang saleh, artinya yang benar, lurus tepat atau professional. Oleh karena itu, amal shaleh yang dilakukan oleh *Ulû al-albâb* selalu disenangi oleh manusia dan bahkan oleh Allah SWT.

Ulû al-albâb meyakini kehidupan jasmani dan ruhani, dunia akhirat. Kedua dimensi itu harus memperoleh perhatian secara seimbang dan tidak dibenarkan hanya memprioritaskan salah satunya. Keberuntungan di dunia harus berdampak positif pada kehidupan akhirat dan tidak justru sebaliknya. Demikian pula kesehatan jasmani ruhani memberi dampak positif pula pada kesehatan ruhani. Keuntungan material bisa jadi berdampak positif pada kesehatan jasmani, akan tetapi jika diperoleh dengan cara yang tidak halal akan berdampak pada kesehatan ruhani. Bagi *Ulû al-albâb* hal tersebut harus dihindari.

Lewat dzikr, fikr, amal shaleh, pendidikan *Ulû al-albâb* mengantarkan seseorang menjadi manusia terbaik, sehat jasmani dan ruhani. Sedangkan manusia terbaik, ia selalu melakukan kegiatan dan pelayanan terbaik kepada sesame, "*khair an-nas anfa'uhum li an nas*". Sebagai orang yang sehat harus berusaha menghindari dari segala penyakit, baik penyakit jasmani maupun penyakit ruhani. Penyakit jasmani mudah dikenali dan dirasakan, sementara penyakit ruhani sulit untuk dikenali dan bahkan juga tidak disadari. Beberapa jenis penyakit ruhani itu antara lain meliputi: sifat dengki, iri hati, suka menyombongkan diri (takabur), kufur nikmat, pendedam, keras kepala, individualistic, intoleran dan lain-lain.

Pendidikan *Ulû al-albâb* dikatakan berhasil apabila mampu mengantarkan seseorang memiliki identitas sebagai berikut ;

- 1) Berilmu pengetahuan luas

- 2) Penglihatan yang tajam
- 3) Bercorak cerdas
- 4) Berhati lembut, dan
- 5) Bersemangat juang tinggi karena Allah sebagai pengejawentahan amal shaleh.

Begitu pula arah pendidikan *Ulû al-albâb* terkandung dalam bentuk perintah : *kûnû uli al-ilmî, kûnû uli an-nûhâ, kûnû uli al-abshâr, kûnû uli al-albâb, wa jahidu fî Allah haqqâ jihadhîh*. Betapa pentingnya rumusan tujuan tersebut bagi pendidikan *Ulû al-albâb*. Begitu besar harapan pimpinan kampus agar semboyan tersebut dapat dihayati oleh warga kampus maka ditulislah itu semua diatas batu besar sebagai sebuah prasasti yang diletakkan disetiap sudut kampus. Tulisan tersebut sebenarnya dimaksudkan untuk memberikan kepastian bahwa pendidikan di kampus ini tidak mengarahkan para lulusannya untuk menempati posisi, jabatan atau pekerjaan tertentu di masyarakat. Pendidikan *Ulû al-albâb* memberi piranti yang dipandang kukuh dan strategis agar seseorang dapat menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana yang diisyaratkan Allah SWT, melalui kitab suci Al Qur'an.

Pendidikan *Ulû al-albâb* berkeyakinan bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan bagi komunitas kampus semata-mata dimaksudkan sebagai upaya mendekatkan diri dan memperoleh ridho Allah SWT. Akan tetapi pendidikan *Ulû al-albâb* juga tidak menafikan arti pentingnya pekerjaan sebagai sumber rizki. *Ulû al-albâb* berpandangan bahwa jika seseorang telah menguasai ilmu pengetahuan, cerdas, berpandangan luas dan piranti yang lembut serta mau berjuang di jalan Allah, insya Allah akan mampu melakukan *amal shaleh*. Konsep amal shaleh

diartikan sebagai bekerja secara lurus, tepat, benar atau professional. *Amal shaleh* bagi *Ulû al-albâb* adalah merupakan keharusan bagi komunitas kampus dan alumninya. Sebab, amal shaleh adalah jalan menuju ridha Allah SWT.

Dzikir, fikr dan amal shaleh dipandang sebagai satu kesatuan utuh yang dikembangkan oleh *tarbiyah ulû al-albâb*. Dzikir dilakukan secara pribadi maupun (diutamakan) berjama'ah, langsung dibawah bimbingan dosen/guru. Bentuk kegiatannya berupa shalat berjama'ah, khatmil Qur'an, puasa wajib maupun sunnah, memperbanyak membaca kalimah thayyibah, tasbih, takbir, tahmid dan shalawat. Kegiatan semacam itu dilakukan di masjid atau ma'had, pada setiap waktu. Pendidikan fikr dilakukan untuk mempertajam nalar atau fikiran. Pendekatan yang dikembangkan lebih berupa pemberian tanggung jawab kepada mahasiswa untuk mengembangkan keilmuannya secara mandiri yaitu proses mencari sendiri lebih diutamakan. Prestasi atau kemajuan belajar diukur dari seberapa banyak dan kualitas temuan yang dihasilkan oleh mahasiswa selama belajar. Pendidikan *Ulû al-albâb* lebih merupakan kegiatan riset terbimbing oleh dosen daripada berbentuk kuliah sebagaimana lazimnya dilakukan di perguruan tinggi. Dasar pikiran yang dijadikan acuan pengembangan pendekatan adalah formula dan juga kisah-kisah dalam al Qur'an serta evaluasi terhadap hasil yang dilakukan lewat pendekatan kuliah selama ini.

Amal shaleh sedikitnya merangkum tiga dimensi, pertama profesionalisme; kedua, transenden berupa pengabdian dan keikhlasan; dan ketiga, kemaslakhatan bagi kehidupan pada umumnya. Pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik *Ulû al-albâb* harus didasarkan pada keahlian dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Apalagi, amal shaleh selalu terkait dengan kualitas setinggi-

tingginya. Tarbiyah *Ulû al-albâb* menanamkan nilai, sikap dan pandangan bahwa dalam, kapan dan suasana apapun harus dilakukan yang terbaik (*amal shaleh*).

B. Pemikiran tentang Perguruan Tinggi

1. Perguruan Tinggi Ideal

Umat Islam sudah lama mengidealkan pendidikan Islam. Mereka kemudian membangun madrasah sejak tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah dan bahkan sampai tingkat perguruan tinggi. Sedemikian tinggi kepercayaan mereka bahwa lembaga pendidikan Islam mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang diidealkan, yakni menjadi orang beriman, beramal saleh serta akhlakul karimah.

Untuk membangun lembaga pendidikan, karena tingginya semangat yang mereka miliki, tidak peduli dengan keterbatasan tenaga, sarana dan juga dana yang digunakan untuk menyangga program yang dikembangkan itu. Akibatnya, tidak sedikit lembaga pendidikan yang dirintis dan dikelola masyarakat kondisinya sangat memprihatinkan. Proses pendidikan kemudian berjalan apa adanya. Mereka memiliki kepercayaan bahwa kegiatan pendidikan yang sebatas berlabel Islam itu akan mampu melahirkan lulusan yang lebih baik bilamana dibandingkan dengan lembaga pendidikan selain itu. Kualitas, seolah-olah hanya diukur dari label yang disandang, dan bukan menyangkut isi yang berhasil dikembangkan.

Dari fenomena lembaga pendidikan Islam ini, banyak hal yang dapat dikaji lebih jauh. *Pertama*, bagi umat Islam pendidikan adalah sesuatu yang dipandang sebagai kebutuhan mutlak, yang tidak bisa digantikan oleh lainnya. Yang dipentingkan bagi mereka adalah berlabel Islam dan syukur lagi jika diikuti

oleh kualitas yang sesungguhnya. *Kedua*, atas dasar kecintaannya pada jenis lembaga pendidikan tersebut, masyarakat bersedia berkorban demi kelangsungan lembaga pendidikan tersebut. *Ketiga*, mereka masih lebih mengedepankan label, yaitu label Islam dari pada lainnya yang tidak menggunakan label itu sekalipun kualitasnya lebih tinggi.

Berdasar hal itulah Imam Suprayogo yang sejak tahu 1997 memimpin STAIN Malang mulai merenungkan beberapa konsep tentang Lembaga Pendidikan Islam yang diidealkan oleh umat sekaligus sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan. Berdasarkan idealisme tersebut, beliau merasakan bahwa lembaga pendidikan tinggi Islam ini perlu dikaji ulang, setidaknya-tidaknya dari sisi konsep struktur bangunan keilmuannya, bentuk kelembagaannya, serta instrumen pendukungnya. Jika STAIN dan juga IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi yang membawa nama Islam hanya mengembangkan bangunan ilmu sebatas yang ada selama ini, yakni fakultas/jurusan Ushuluddin, Syariah, Tarbiyah, Dakwah, dan Adab, maka hal tersebut tampak jelas sekali belum menggambarkan universalitas ajaran Islam.

Selain itu, dengan bangunan keilmuan seperti itu akan melahirkan format dikotomik dalam melihat dan menata bangunan (struktur) ilmu pengetahuan, yaitu dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, yang kemudian menjadikan agama terpisah dari ilmu pengetahuan atau sains dan teknologi.

Dalam format seperti itu, Islam yang disebut bersifat universal; dalam kenyataan, kajiannya masih sangat terbatas dan kurang memiliki daya tarik, bahkan akibatnya mengalami ketertinggalan.

Terkait dengan struktur atau bangunan keilmuan, yang semula bersifat dikotomik? yakni dikotomi ilmu agama dan ilmu umum?strukturnya harus diubah menjadi bangunan ilmu yang bersifat integratif. Al-Qur'an dan al-Hadis yang semula dijadikan sebagai obyek kajian direposisi menjadi sumber kajian untuk semua bidang ilmu. Langkah tersebut didasari oleh pertimbangan pemikiran bahwa ilmu pengetahuan sesungguhnya tidak selayaknya dipilah-pilah menjadi ilmu agama dan ilmu umum. Pembagian ilmu, jika ditilik dari jenis obyek kajiannya secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora. *Ilmu-ilmu alam (natural sciences)* yang terdiri atas fisika, biologi, kimia dan juga matematika, yang kemudian melahirkan ilmu-ilmu terapan seperti kedokteran, teknologi, kelautan, pertanian, peternakan, kedirgantaraan dan lain-lain. *Ilmu-ilmu sosial (social sciences)* yang pada umumnya terdiri atas ilmu sosiologi, psikologi, antropologi dan sejarah, berkembang pula dengan melahirkan ilmu-ilmu teapan seperti ilmu pendidikan, ilmu ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, ilmu administrasi, ilmu pemerintahan dan lain-lain. Sedangkan ilmu *humaniora* terdiri atas ilmu filsafat, ilmu bahasa dan sastra, serta seni.

Ketiga cabang besar ilmu pengetahuan tersebut, ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora dikembangkan melalui observasi, eksperimen dan penalaran logis (logika). Selanjutnya, yang dicoba kembangkan di STAIN Malang yang kini berubah bentuk kelembagaan menjadi UIN Malang, adalah al-Qur'an dan al-Hadis diposisikan sebagai sumber pengembangan seluruh disiplin ilmu itu. Al-Qur'an dan al-Hadis dipandang sebagai sumber berupa ayat-ayat *qawliyyah*; sedangkan hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis dipandang sebagai ayat-ayat *kawniyyah*. Semua jenis ilmu pengetahuan, setidaknya-tidaknya dari tataran

konseptual, dapat dikaji dari sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadis itu.

Dengan menempatkan al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber ilmu pengetahuan di samping sumber-sumber berupa hasil-hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis sebagaimana yang berlaku pada perguruan tinggi pada umumnya, maka akan tampak gambaran bangunan keilmuan yang bersifat integratif. Misalnya, Fakultas Ilmu Pendidikan yang mengembangkan serta melakukan riset pendidikan dari sumber al-Qur'an dan al-Hadis serta disempurnakan dengan hasil-hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis maka berarti sudah sama dengan apa yang dikembangkan oleh Fakultas Tarbiyah yang ada di IAIN/UIN atau STAIN selama ini. Fakultas Hukum yang melakukan pengembangan dan riset hukum dari al-Qur'an dan al-Hadis serta dilengkapi dengan metodologi observasi, eksperimen dan penalaran logis berarti sudah sama dengan Fakultas Syariah. Demikian juga Fakultas Komunikasi yang melakukan riset dan pengembangan ilmu komunikasi berdasarkan pada sumber al-Qur'an dan al-Hadis serta hasil kegiatan ilmiah lainnya maka sudah sama dengan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Demikian juga pada fakultas-fakultas lainnya.¹³

Pertimbangan diatas telah melahirkan buah pemikiran tentang perguruan tinggi, Imam memiliki khayalan tentang sebuah gambaran lembaga pendidikan tinggi dengan karakteristik sebagai berikut: (1) dikelola secara professional, (2) memiliki Visi dan misi yang jelas, (3) lulusannya memiliki prospek atau lapangan pengabdian yang jelas dan strategis, (4) program study yang dikembangkannya memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya, (5) para

¹³ Imam Suprayogo, *Kerjasama Luar Negeri*, Malang: (Malang: Official Web Site Prof. Dr. H. Imam Suprayogo)

pimpinan, dosen dan mahasiswanya memiliki integritas yang tinggi pada agamanya, kukuh dalam bertauhid, berakhlak mulia dan menyanggah rasa bertanggungjawab atas kemajuan agamanya.

Khayalan Prof. kelahiran asli Trenggalek yang serba indah ini, ketika dibandingkan dengan kenyataan dilapangan ketika itu masih jauh ibarat panggung jauh dari api. Pada umumnya perguruan tinggi Islam masih berada pada lingkaran setan (*black circle*) yang serba tidak menguntungkan. Berawal dari keterbatasan dana yang tersedia menjadikan lembaga pendidikan tinggi islam belum mampu menyediakan fasilitas pendidikan yang intensif yang memadai. Keterbatasan itu menyebabkan penyelenggaraan proses belajar mengajar berjalan seadanya. Kualitasnya menjadi rendah dan kemudian menjadikan semangat dan inovasi di lingkungan perguruan tinggi menjadi tumpul, lalu akibatnya minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan tinggi ini kecil.

“Oleh karena sumber utama pandanaannya sebatas mengandalkan iuran mahasiswa, maka jumlah dana yang diterima pun menjadi terbatas. Persoalan-persoalan seperti ini yang selanjutnya beliau sebut sebagai berada pada lingkaran setan” ungkap Prof. Imam. Pertanyaannya adalah bagaimana upaya yang harus dijalankan agar mereka mampu keluar dari lingkaran setan itu, dan garis strategis mana yang sekiranya dapat dipotong dan diubah dari lingkaran setan menjadi lingkaran malaikat (serba menguntungkan).

Selain persoalan tersebut diatas, perguruan tinggi islam juga menghadapi problematika yang lain. Seperti misalnya menyangkut: (1) relevansi program study yang dikembangkan dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya, (2) kualitas pelayanan, dan (3) kemampuan dan ketrampilan manajerial dan leadershipnya.

Mengenai relevansi program study dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, pada umumnya perguruan tinggi Islam terlalu berpegang pada idealisme yang *sok* tinggi. Mereka hanya membuka program study yang konvensional sebagaimana yang telah dikembangkan oleh perguruan tinggi negeri (IAIN/STAIN).

Hal itu terlihat misalnya pada banyaknya PTAI membuka program-program study Syari'ah, Ushuluddin, Tarbiyah, Adab dan Dakwah. Padahal, dengan kasat mata, lulusan program study ini telah banyak diproduksi oleh IAIN dan STAIN dan dibanyak tempat sudah banyak sarjananya yang menganggur, atau sekurang-kurangnya mereka sulit mencari lapangan pekerjaan. Pada umumnya PTASIS kurang berani keluar dari tradisi seperti ini, misalnya dengan membuka program studi baru yang lebih prospektif dan dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya.¹⁴

Kedepan Universitas ini berkeinginan mengembangkan beberapa fakultas lagi di samping fakultas-fakultas yang telah ada, di antaranya yaitu fakultas ilmu-ilmu kesehatan dan fakultas teknologi dengan berbagai cabangnya. Fakultas ilmu-ilmu kesehatan dan teknologi memerlukan sarana yang lebih banyak lagi, seperti rumah sakit, bengkel, laboratorium, ma'had yang dapat menampung seluruh mahasiswa, dan juga perumahan dosen. Kampus yang saat ini selesai dibangun, baru cukup memenuhi kebutuhan fakultas-fakultas yang ada. Jika ingin menambah fakultas-fakultas baru, maka jelas, kebutuhan-kebutuhan itu belum tercukupi. Oleh karena itu, mau tidak mau, kita harus menambah prasarana tanah yang mencukupi kebutuhan-kebutuhan itu. Sementara ini, usaha yang dilakukan meliputi pembelian tanah seluas 67 hektar di wilayah kota Batu.

¹⁴ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2004) hlm. 144

Pembelian tanah itu sudah dilakukan secara bertahap, dan diharapkan akhir tahun 2008 selesai. Cita-cita dan keinginan itu sepenuhnya untuk kemajuan Kampus UIN Malang yang menurut beliau 'harus kita idealkan', yang memenuhi visi dan misi, kampus yang unggul (*excellent*), yang kita banggakan bersama.

2. Kultur Pendidikan Perguruan Tinggi

Sejak beberapa tahun lalu, kampus Universitas Islam Negeri Malang mengembangkan tradisi yang bernuansa spiritual, misalnya kegiatan membaca al Qur'an bersama-sama, membaca sholawat nabi, puasa sunnah senin kamis, sholat berjama'ah di masjid, riyadhoh kubro dan lain-lain. Kegiatan itu telah lazim dilakukan oleh komunitas masyarakat pada umumnya. Tetapi hal itu belum biasa dilakukan di kampus, sekalipun kampus beridentitas islam.¹⁵

Diakui tidak, kegiatan kultural bernuansa spiritual seperti itu tidak dilakukan oleh semua golongan umat islam. Umat islam yang merasa masuk kategori modernis (Muhammadiyah) tidak biasa melakukannya. Mereka menganggap kegiatan semacam itu tidak biasa melakukannya. Mereka menganggap kegiatan semacam itu tidak dilakukan semasa Rosulullah SAW, oleh karena itu tidak perlu dikembangkan. Berbalikan dengan pandangan itu, kelompok islam cultural (Nahdlatul Ulama') menganggap kegiatan semacam itu besar sekali artinya sebagai upaya mendekatkan diri pada Allah. Perbedaan pandangan tentang kegiatan kultural yang bernuansa spiritual inilah yang sering kali melahitkan jarak diantara keduanya, bahkan tidak jarang menjadi pemicu konflik.

¹⁵ Imam Suprayogo, *Memelihara Sangkar Ilmu*, (Malang: UIN Malang Press. 2004) Hlm. 124

Selain kultur yang sudah dikembangkan, Universitas Islam Negeri Malang juga berusaha membangun budaya kampus antara lain:

a. Budaya Pendidikan

Budaya sebuah komunitas, tak terkecuali komunitas pendidikan, dapat dilihat dari dimensi lahir maupun batinnya. Budaya lahiriah meliputi hasil karya atau penampilan yang tampak atau yang dapat dilihat, misalnya penampilan fisik seperti gedung, penataan lingkungan sekolah, sarana pendidikan dan sejenisnya. Sedangkan yang bersifat batiniah adalah hasil karya yang tidak tampak, tetapi dapat dirasakan. Hal itu misalnya menyangkut pola hubungan antarsesama, cara menghargai prestasi seseorang, sifat-sifat pribadi yang dimiliki baik kekurangan maupun kelebihan, dan sebagainya. Budaya adalah sesuatu yang dianggap bernilai tinggi, yang dihargai, dihormati dan didukung bersama. Budaya juga berstrata, oleh karena itu di tengah masyarakat terdapat anggapan budaya rendah, sedang dan tinggi. Dilihat dari perspektif organisasi, budaya juga berfungsi sebagai instrumen penggerak dinamika masyarakat.

Tingkat perkembangan budaya sebuah komunitas masyarakat, dapat dilihat dari sisi yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Lembaga pendidikan disebut berbudaya tinggi, dari sisi lahiriahnya, ketika ia berhasil membangun penampilan wajahnya sesuai dengan tuntutan zaman. Misalnya, lembaga pendidikan itu: memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, berhasil membangun gedung sebagai sarana pendidikan yang mencukupi baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya, mampu menyediakan prasarana pendidikan yang memadai, menciptakan

lingkungan bersih, rapi dan indah, memiliki jaringan atau network yang luas dan kuat, dan sebagainya. Sedangkan tingkat budaya batiniah dapat dilihat melalui cita-cita, pandangan tentang dunia kehidupan: menyangkut diri, keluarga dan orang lain atau sesama, apresiasi terhadap kehidupan spiritual dan seni, kemampuan mengembangkan ilmu dan hikmah. Masih dalam lingkup budaya batin dapat dilihat pula dari bagaimana mereka membangun interaksi dan interrelasi di antara komunitasnya, mendudukan dan menghargai orang lain dalam berbagai aktivitasnya, dan bagaimana mensyukuri nikmat serta karunia yang diperoleh.

Suasana yang dinamis, penuh kekeluargaan, kerjasama serta saling menghargai senantiasa menjadi sumber inspirasi dan kekuatan penggerak menuju ke arah kemajuan, baik dari sisi spiritual, intelektual dan profesional. Sebaliknya, komunitas yang diwarnai oleh suasana kehidupan yang saling tidak percaya, *sû' al-zhann*, tidak saling menghargai di antara sesama, kufur, akan memperlemah semangat kerja dan melahirkan suasana stagnan. Pola hubungan sebagaimana disebutkan terakhir itu akan melahirkan atmosfir konflik yang tak produktif serta jiwa materialistik dan hubungan-hubungan transaksional yang akan berakibat memperlemah kehidupan organisasi kampus itu sendiri. Tarbiyah *ulî al-albâb* harus dijauhkan dari budaya seperti itu. Sebab, sebaik-baik fasilitas yang disediakan berupa kemegahan gedung serta setinggi apapun kualitas tenaga pengajar, jika lembaga pendidikan tersebut tak mampu mengembangkan budaya tinggi, maka pendidikan tak akan menghasilkan produk yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan. Bahkan

sebaliknya, sekalipun budaya lahiriah tak berkategori tinggi, tetapi jika budaya batiniah dapat dikembangkan setinggi mungkin, produk pendidikan masih dapat diharapkan lebih baik hasilnya. Tarbiyah ulî al-albâb dalam menggapai tujuan pendidikan secara maksimal, mengembangkan budaya lahiriah dan batiniah secara padu, simultan dan maksimal sesuai dengan potensi dan kekuatan yang ada.

b. Dosen, Mahasiswa dan Karyawan

Ketiga komponen pendidikan—dosen, karyawan dan mahasiswa—bekerja di kampus ini harus dilandasi oleh niat memenuhi kewajiban dan agar menjadi dekat dan memperoleh ridha Allah swt. Niat secara tegas seperti itu dikedepankan, sebab bagi setiap muslim dan muslimat, thalab al-ilm hukumnya adalah wajib, bahkan berlangsung sepanjang hayat: *min al-mahd ila al-lahd*.

Kesamaan tujuan berupa sama-sama menggapai ridha Allah itu harus melahirkan hubungan yang saling mencintai dan menghargai di antara seluruh komunitas kampus. Sekalipun pada intinya lingkup pendidikan, tak terkecuali pendidikan di perguruan tinggi, secara langsung hanya sebatas hubungan antara dosen dan mahasiswa, tetapi tidak terpuji jika mengabaikan peran-peran pihak lain seperti, karyawan. Tata krama pendidikan Islam mengajarkan bahwa siapapun yang memudahkan jalan bagi pengembangan ilmu harus dihargai. Bahkan, Allah swt. dalam salah satu hadis Nabi berjanji akan memberikan balasan berupa surga.

Eratnya hubungan antara dosen dan mahasiswa harus ditunjukkan sebagaimana hubungan antara orang tua dan anaknya, antara petani dan tanamannya, atau antara gembala dengan binatang peliharaannya. Kedua belah pihak, antara dosen dan mahasiswa, harus ada nuansa kasih sayang yang mendalam. Perasaan sukses bagi dosen bukan tatkala menerima *reward* atau *ma`isyah* pada setiap bulannya, tetapi justru tatkala mahasiswanya mengalami kemajuan. Lebih dari itu, kegembiraan lebih terasa tatkala melihat dan/atau mendengar bahwa mahasiswanya telah mampu dan berhasil melakukan sesuatu amal shaleh di tengah masyarakat. Sebaliknya, dosen akan merasa susah tatkala menyaksikan mahasiswanya tak mengalami kemajuan yang berarti. Dosen sebagaimana petani ataupun penggembala, bergembira ria tatkala tanaman dan ternaknya tumbuh subur dan berkembang biak dengan baik. Itulah gambaran dan metafora hubungan dosen dan mahasiswa di kampus yang beridentitas Islam ini. Hubungan dosen dan mahasiswa tidak cukup diikat oleh peraturan atau undang-undangan yang tertulis, hubungan itu diikat oleh suasana batin, rasa dan kasih sayang yang mendalam.

Agar terjadi jalinan hubungan yang erat dan kukuh antara semua komponen perguruan tinggi ini harus dikembangkan *ta`aruf* atau keterbukaan. *Ta`aruf* akan melahirkan *tafâhum*. Saling memahami akan melahirkan *tadhâmun* atau saling menghargai. *Tadhâmun* akan memunculkan *tarâhum* dan akhirnya terjadilah suasana *ta`awun* di antara semua warga kampus. Hubungan seperti ini, bagi kaum muslimin dijamin tak akan membunuh daya kritis, sebab dalam Islam juga harus ditumbuh-

kembangkan suasana *tawâshaw bi al-haqq wa tawâshaw bi ash-shabr*. Hubungan dosen dan mahasiswa diikat oleh suasana kasih sayang dan bukan yang lain, yang merugikan salah satu atau kedua belah pihak. Sikap dan perilaku buruk dan tidak terpuji, harus dihindari oleh semua pihak. Hubungan dosen dan mahasiswa harus dijauhkan dari nuansa transaksional, hegemonik dan kooptatik. Mereka yang merasa memiliki kelebihan tidak sombong karena kelebihannya, dan yang berkekurangan tidak boleh direndahkan dan merasa rendah diri. Hubungan antar-warga kampus harus mencerminkan sebagai masyarakat yang berbudaya tinggi, memperoleh sinar ilahi (*nûr ilâhi*) dan menyandang budaya adiluhung yaitu budaya orang-orang yang berpendidikan tinggi Islam.

c. Identitas dan Bahasa Pergaulan Warga Kampus

Peribahasa Jawa mengatakan: "*ajining diri songko lathi, ajining rogo songko busono.*" Artinya, cara berbicara dan cara berbusana (berpakaian) akan selalu dijadikan dasar pemberian penghormatan kepada seseorang. Dari peribahasa Jawa itu dapat diambil pengertian secara lugas bahwa jika seseorang ingin dihormati orang lain, maka hargailah orang lain dengan cara berbicara dan berbusana yang baik atau sopan. Cara bicara dan berbusana menjadi cermin kehormatan seseorang.

Warga kampus dosen, mahasiswa dan karyawan baik secara individual maupun kolektif adalah representasi atau cermin kebesaran dan kewibawaan UIN Malang, lembaga pendidikan tinggi Islam di mana semua warga kampus bekerja dan belajar harus dijunjung dan dimuliakan

namanya. Siapa yang merusak nama baik almamater atau kampus Islam ini harus mempertanggung-jawabkan kepada seluruh komponen kampus ini.

Semua dosen, mahasiswa dan karyawan UIN Malang di mana dan kapan saja harus berbusana dan menggunakan bahasa yang mencerminkan harkat dan derajat Islam yang amat agung dan tinggi. Menyangkut cara berpakaian, Islam sudah memberikan tuntunan yang jelas, wajib menutup aurat. Dosen, mahasiswa dan karyawan boleh menggunakan mode yang disenangi, tetapi selalu dilarang menyimpang dari norma yang digariskan oleh ajaran Islam. Menampakkan aurat, baik secara terang-terangan atau tersamar (berpakaian terlalu ketat), harus dihindari oleh seluruh komunitas kampus Islam ini.

Menyangkut bahasa pergaulan sehari-hari, cepat atau lambat, atau paling tidak secara bertahap menggunakan Bahasa Arab dan/atau Inggris. Penggunaan bahasa asing bukan semata-mata menyesuaikan tuntutan zaman sehubungan dibukanya dunia perdagangan bebas, lebih dari itu ialah dimaksudkan sebagai upaya membangun identitas atau citra kampus Islam yang seharusnya memiliki kelebihan dibanding kampus-kampus lainnya. Alasan strategis lainnya, bahwa sebagai kampus yang melakukan kajian berbagai ilmu yang bersumber dari literatur asing (Arab dan Inggris) maka kedua bahasa tersebut harus dikuasai secara baik dan oleh karena itu berbahasa asing tersebut harus menjadi bagian dari kehidupan kampus ini. Itulah kiranya harapan kampus ini kedepan.

3. Pengembangan Ilmu

Ilmu yang dikembangkan di UIN Malang bersumber dari al-Qur'an dan hadis nabi. Petunjuk al-Qur'an dan hadis yang masih bersifat konseptual selanjutnya dikembangkan lewat kegiatan eksperimen, observasi dan pendekatan ilmiah lainnya. Ilmu pengetahuan yang berbasis pada al-Qur'an dan al-Sunnah itulah yang dikembangkan oleh UIN Malang. Jika menggunakan bahasa kontemporer UIN Malang berusaha menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan. UIN Malang sesungguhnya tidak sepeham dengan siapa saja yang mengkategorisasikan ilmu agama dan ilmu umum. Sebab kategorisasi itu terasa janggal dan/atau rancu. Istilah umum adalah lawan kata dari khusus. Sedangkan agama, khususnya Islam tidak tepat dikategorikan sebagai ajaran yang bersifat khusus. Sebab, lingkup ajarannya begitu luas dan bersifat universal, menyangkut berbagai aspek kehidupan. Jika keduanya dipandang sebagai ilmu, maka agama adalah ilmu yang bersumber dari wahyu, sedang ilmu umum berasal dari manusia.

Kedua jenis ilmu yang berasal dari sumber yang berbeda itu harus dikaji secara bersama-sama dan simultan. Perbedaan di antara keduanya, ialah bahwa mendalami ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis hukumnya wajib 'ain bagi mahasiswa UIN Malang. Sedangkan, mendalami ilmu yang bersumber dari manusia hukumnya wajib kifayah. Artinya, terhadap jenis ilmu yang disebutkan terakhir ini, mahasiswa diperkenankan memilih salah satu cabang disiplin ilmu yang diminati. Penguasaan salah satu cabang ilmu dianggap telah gugur atas kewajiban mengembangkan disiplin ilmu lainnya.

Dalam perspektif bangunan kurikulum, struktur keilmuan yang dikembangkan UIN Malang menggunakan metafora sebuah pohon yang kukuh

dan rindang. Sebagaimana layaknya sebuah pohon menjadi kukuh, berdiri tegak dan tak mudah roboh dihempas angin jika memiliki akar yang kukuh dan menghunjam ke bumi. Pohon yang berakar kuat itu akan melahirkan batang yang kukuh pula. Batang yang kukuh akan melahirkan cabang dan ranting yang kuat serta daun dan buah yang sehat dan segar. Pohon dengan ciri-ciri seperti itulah yang dijadikan perumpamaan ilmu yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Akar yang kukuh menghunjam ke bumi itu digunakan untuk menggambarkan kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris), logika dan filsafat, ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Bahasa Asing –Arab dan Inggris, harus dikuasai oleh setiap mahasiswa. Bahasa Arab digunakan sebagai piranti mendalami ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis nabi serta kitab-kitab berbahasa Arab lainnya. Sudah menjadi keyakinan bagi UIN Malang bahwa mengkaji Islam pada level perguruan tinggi harus menggunakan sumber asli. Mempelajari Islam hanya menggunakan buku terjemah dipandang tidak mencukupi. Penggunaan Bahasa Inggris dipandang penting sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi dan bahasa pergaulan internasional. Selanjutnya, pendalaman terhadap Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, kemampuan logika/filsafat, ilmu alam dan ilmu sosial perlu dikuasai oleh setiap mahasiswa agar dijadikan bekal dan instrumen dalam menganalisis dan memahami isi al-Qur'an, hadis maupun fenomena alam dan sosial yang dijadikan obyek kajian-kajian selanjutnya. Jika hal-hal tersebut dikuasai secara baik, maka mahasiswa akan dapat mengikuti kajian keilmuan selanjutnya secara mudah.

Batang yang kukuh digunakan untuk menggambarkan ilmu-ilmu yang terkait dan bersumber langsung dari al-Qur'an dan hadis Nabi. Yaitu, studi al-Qur'an, studi hadis, Pemikiran Islam dan sirah Nabawiyah. Ilmu semacam ini hanya dapat dikaji dan dipahami secara baik oleh mereka yang telah memiliki kemahiran Bahasa Arab, logika, ilmu alam dan ilmu Sosial.

Dahan dan ranting dari pohon yang kukuh dan rindang tersebut digunakan untuk menggambarkan disiplin ilmu modern yang dipilih oleh setiap mahasiswa. Disiplin ilmu ini bertujuan untuk mengembangkan aspek keahlian dan profesionalismenya. Disiplin ilmu modern itu misalnya: ilmu kedokteran, filsafat, psikologi, ekonomi, sosiologi, teknik serta cabang-cabang ilmu lainnya. Lebih lanjut, jika metafora berupa pohon dikembangkan, dan harus menyebut buah pohon tersebut, maka buah itu adalah ilmu, iman, amal shaleh, dan akhlaq al-karimah.

4. Arkanul Jami'ah

Dalam pengembangan kampus, imam memiliki tolak ukur dan cita-cita yang diidealkan secara bersama-sama dengan warga kampus lainnya. Harapan tersebut termaktub dalam "*arkanul jam'iyah*" yang berarti, kita dapat menyamai atau bersaing dengan beberapa perguruan tinggi lainnya dan akhirnya citra perguruan tinggi islam dapat dibangun. Penuturan ini sekaligus didambakan menjadi tujuan bersama lembaga ini. Sedangkan isi dari arkanul jam'iyah meliputi:

- (a) Tenaga manusia berkualitas

Tenaga manusia disini meliputi tiga hal, yaitu dosen, pegawai serta mahasiswa yang kesemua itu memiliki profil masing-masing seperti harapan bersama.

(b) Masjid

(c) Ma'had

Masjid dan ma'had difungsikan sebagai, 1) sarana melatih dan memperdalam spiritual meliputi tradisi sholat jama'ah, sholat malam (*qiyamullail*), serta tadarus al Qur'an, 2) menciptakan iklim yang kondusif untuk pengembangan bahasa asing (arab dan inggris). 3) melatih hidup berorganisasi dan bertanggung jawab bersama. 4) melatih kepedulian kepada orang lain dan lingkungannya. 5) memupuk dan melatih diri dalam keahlian profesi pilihan yang bermanfaat di masa depan.

(d) perpustakaan

(e) laboratorium

(f) ruang kuliah

(g) perkantoran

(h) pusat-pusat pengembangan seni dan olahraga, dan

(i) sumber pendanaan yang luas dan kukuh.¹⁶

5. Mimpi-Mimpi UIN Malang

Membaca tentang mimpi-mimpi seolah kita dibawa ke alam tidak sadar, mengingat secara istilah kita diajak untuk menyelami apa yang menjadi harapan dan keinginan pemimpin kampus UIN kedepan yang semua itu masih bersifat

¹⁶ UIN Maang, *Visi, Misi & Tradisi Universitas Islam Negeri Malang*, Malang: UIN Press 2007 hlm. 21

semu atau bahkan belum bisa dilihat. Namun disinilah sebenarnya sebuah pondasi sebagai tujuan dari perkembangan lembaga perguruan tinggi ini ada.

Universitas Islam Negeri Malang Sebenarnya telah merumuskan Visi, Misi, & tradisi yang dikembangkannya. Rumusan tersebut dibuat dalam upaya memberikan arah, motivasi dan kekuatan gerak bagi seluruh jajaran yang terlibat dalam pengembangan Universitas Islam Negeri Malang. Untuk lebih melengkapinya dan memperkuat apa yang telah dirumuskan dalam visi misi & tradisi universitas islam Negeri Malang tersebut aka diperlukan sebuah rumusan yang menjadi arah kebijakan pengembangan, program-program, prasarat bagi perkembangan UIN secara cepat, pilar-pilar Universitas yang harus dibangun, arah pengembangan mahasiswa dan sebagainya. Rumusan ini dibuat dengan pemikiran yang mendalam seiring dengan cita-cita kampus ini menjadi Universitas islam dengan prestasinya yang gemilang.

UIN juga memimpikan bahwa suatu ketika kampus ini menjadi Universitas Isla Negeri Malang yang besar dan berwibawa. Dari kampus ini lahir ilmuan yang serupa kualitasnya dengan orang-orang yang telah menyandang nama besar, seperti KH. Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Imaduddin Abdurrohman, Jalaludin Rakhmat, Sahirul Alim dan lain-lain. Mereka cerdas menguasai ilmu-ilmu agama dan juga sekaligus ilmu umum. Mungkin dalam istilah yang kita populerkan, mereka itu adalah masuk kategori ulama' yang intelek professional. Prof. Imam bercita-cita kampus ini mampu memadukan antara dua kekuatan, yaitu kekuatan cultural dan sekaligus kekuatan akademik. Beliau juga berkeyakinan bahwa pengembangan ilmu (akademik) khususnya bernafaskan islam, akan berhasil jika dikembangkan diatas kekuatan kultural. Oleh karena itu,

pengembangan kampus harus meliputi berbagai komponen yang dapat mewadai berbagai kegiatan, baik pengembangna spiritual, akhlak, ilmu dan professional.

Beliau berkeyakinan bahwa ini pada suatu saat (insya' Allah) dapat terwujud jika di kampus ini terjadi suasana kekompakan dan kebersamaan, saling mengisi dan melengkapi, semua warganya menjadi pekerja keras, penuh amanah, ikhlas, mengutamakan kepentingan lembaga diatas kepentngan pribadi, memiliki kemauan berjuang hanya karena Allah dan selalu membarengi dengan upaya-upaya mendekatkan diri dan memohon pertolongan kepada-Nya. Insyah' Allah jika ini dapat diwujudkan kampus ini akan menjadi kebanggaan kita semua, seluruh bangsa Indonesia, dan bahkan masyarakat dunia Islam pada umumnya.

Mimpi-mimpinya tentang lembaga perguruan tinggi itu akan kami jabarkan, sebagian diantaranya meliputi:

1. Menjadikan UIN Sangkar Ilmu

Sebagaimana kampus-kampus yang lain, dimana komponen yang ada disana terdiri dari bangunan-bangunan, kegiatan akademik dan diisi di dalamnya oleh mahasiswa, dosen dan para karyawan. Tetapi kemudian apa yang menjdai pembeda dengan kampus yang bercirikansangkar ilmu itu sendiri, sebab dihadapan Prof. Imam tidak semua dosen disebut sebagai ilmuan, sesuai dengan cita-citanya menjadikan UIN sebagai sangkar ilmu. Sebab dosen belum bisa disebut sebagai ilmuan, akan tetapi sebaliknya ilmuan bisa menjadi dosen. Oleh sebab itu bisa jadi kampus dihuni oleh dosen yang bukan ilmuan, sehingga belum disebut sebagai sangkar ilmuan.

Sebutan sangkar menggambarkan wibawa yang tidak gampang diraih oleh semua orang. Artinya tidak semua bangunan kampus disebut

sebagai sangkar. Penyebutan sangkar ilmuan disini untuk menggambarkan bahwa orang-orang yang menghuni tempat itu telah meraih puncak atau paling tidak kepakarannya diakui oleh masyarakat ilmiah secara luas.

Sangkar ilmuan sebagaimana digambarkan itu, yang kemudian akan dijadikan sebagai cita-cita UIN Malang, mencapainya tidaklah mudah. Sekedar membangun gedung indah, kokoh lagi berwibawa tidak terlalu sulit. Tetapi mengisi gedung tersebut dengan orang-orang yang menyandang nama besar sebagai ilmuan, pasti tidak mudah.

Belajar dari sejarah, sejak zaman klasik hingga modern saat ini, predikat ilmuan yang dikagumi oleh kalangan masyarakat luas selalu diberikan kepada orang yang melakukan aktifitas akademik dengan cara banyak merenung, berfikir, meneliti dan menuliskan hasil renungan, pemikiran dan penelitiannya itu. Lewat tulisan dan atau sebaliknya dikritik dan bahkan dicaci. Penulis dikagumi jika tulisannya diterima dan dianggap benar, dan sebaliknya dikritik dan dicaci jika tulisannya dipandang menyimpang dari ukuran atau kebiasaan masyarakat. Contoh paling nyata, penulis yang banyak mendapat cacian dan akhirnya berubah menjadi dipuji adalah Machiavelli. Pikiran-pikirannya di dunia politik pada awalnya dikecam, tetapi beberapa abad kemudian justru dijadikan bahan kajian yang tak henti-hentinya.

Jika aktifitas merenung, berfikir meneliti dan menulis merupakan pintu utama menjadikan seseorang memperoleh predikat ilmuan, maka pertanyaannya adalah adakah kampus ini orang-orang yang memiliki potensi seperti itu. “Saya berani menyatakan”, ungkap Prof. Imam, bahwa kegiatan

dalam lingkup merenung dan berfikir dan (sedikit) meneliti sudah menjadi kebiasaan warga kampus ini. Yang masih kurang selama ini, adalah kegiatan merenung, berfikir dan ditindak lanjuti dengan meneliti dan menulis. Oleh karena itu ke depan, beliau optimis kampus ini benar-benar akan menjadi sangkar ilmuan jika kegiatan meneliti dan menulis dapat lebih dikembangkan.¹⁷

2. *Membangun Lingkungan Pendidikan*

Para ahli pendidikan menempatkan aspek lingkungan pada posisi strategis dalam membentuk kepribadian mulia sebagai arah yang ingin dituju oleh proses pendidikan itu sendiri. Lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan fisik maupun lingkungan non fisik. Keduanya sama pentingnya dan saling melengkapi. Bukti bahwa betapa lingkungan memiliki posisi strategis dalam pendidikan telah banyak dihimpun orang. Seorang anak menjadi baik lantaran dilahirkan dari keluarga baik dan berada pada lingkungan baik pula. Begitu sebaliknya, anak yang tumbuh di lingkungan keluarga tidak teratur akan tumbuh menjadi pribadi yang sulit diatur. Filsafat jawa mengatakan “kacang tidak akan meninggalkan lancarane”. Ungkapan ini bahwa buah tak akan jauh dari batangnya.

Lingkungan fisik pendidikan, jika mau dan tersedia uang, tidak sulit diusahakan. Lingkungan fisik itu berupa ruang belajar yang bersih dan teratur, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, asrama, sarana penyalur bakat dan minat seperti olahraga dan kesenian, lingkungan yang indah dan nyaman, perkkantoran tempat memberikan pelayanan kepada mahasiswa

¹⁷ Imam Suprayogo, *Memelihara Sangkar Ilmu*, , Malang: UIN Press, 2004, hlm. 62

sehari-hari mudah dan menyenangkan. Hal ini semua dapat dipenuhi apabila pimpinan tekun, memiliki kepribadian dan kepekaan yang tinggi.

Rasa yang agak sulit diciptakan adalah membangun lingkungan social. Lingkungan sosial menyangkut perilaku individu, kelompok hubungan antar orang, maupun antar kelompok. Suasana lingkungan yang baik adalah lingkungan yang mampu menumbuhkan kejiwaan yang sehat, pikiran yang cerdas dan produktif serta suasana hubungan antar sesama yang harmonis tanpa mengganggu lahirnya pemikiran-pemikiran kritis yang seharusnya ditumbuhkan.

3. Membangun Citra Kampus Islami

kita semua tahu dan sadar bahwa kampus ini dikenal masyarakat sebagai kampus islam. Identitas ini memberikan citra bahwa semua yang berada di dalamnya, yang terdiri atas dosen, karyawan dan mahasiswa menjadikan islam sebagai sumber nilai dan acuan moral dalam segala aktifitasnya. Lebih dari itu, oleh karena masyarakat menganggap bahwa islam itu merupakan ajaran yang indah, agung dan luhur maka lingkungan kampus ini juga harus menggambarkan atau setidaknya mengindikasikan identitas itu.

Warga kampus yang berpegang pada nilai dan moral islam harus berpenampilan bersih, lahir maupun batin. Batin yang bersih akan melahirkan niat yang ikhlas dan sholeh, ialah apa yang ia lakukan hanya untuk Allah SWT, dan tentu yang terbaik. Orang-orang yang menyandang hati bersih dan jernih akan membentuk komunitas yang teduh, sejuk, akrab dan diliputi oleh suasana rahmah diantara mereka. Hati yang bersih menginginkan lingkungan yang bersih pula. Lingkungan yang dimaksud disini adalah, ruang kelas,

kamar kecil, perkantoran, pertamanan dan tempat-tempat lainnya diseputar kampus.

Citra, orang membagi setidaknya menjadi dua, citra ideal dan citra senyatanya. Gambaran inda, teduh dan ramah bagi perguruan tinggi islam adalah baru berupa citra ideal. Masyarakat menilai seperti itu karena mereka terlanjur mengidealisasikan islam. Bahwa islam adalah bagus dan indah. Tetapi tatkala orang melihat pada tataran empirik dan apa yang diidealkan itu jauh dari kenyataan maka orang akan kecewa.

C. Ma'had Al Aly dan pendidikan Ulul Albab

Sebagaimana diutarakan diawal bahwa keberadaan ma'had merupakan salah satu instrument penting dalam pendidikan *Uli al Albab*, dengan misi sebagai tempat “terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal shaleh, akhlak mulia, pusat informasi pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera”.

Universitas Islam Negeri Malang memandang keberhasilan pendidikan mahasiswa apabila mereka memiliki identitas sebagai seorang yang mempunyai: (1) ilmu pengetahuan yang luas, (2) penglihatan yang tajam, (3) otak yang cerdas, (4) hati yang lembut dan (5) semangat tinggi karena Allah.¹⁸

Untuk mencapai hasil tersebut dibutuhkan sebuah strategi pengembangan kelembagaan yang meliputi: (1) kemampuan tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, penelitian dan berbagai aktivitas ilmiah religius, (2)

¹⁸ Imam Suprayogo, *Tarbiyatu Uli al-Albab: Dzikir, Fikir dan Amal Shaleh*, Malang: UIN Malang Press, 2005. hlm. 5

kemampuan tradisi akademik yang mendorong lahirnya kewibawaan akademik bagi seluruh civitas akademika, (3) kemampuan manajemen yang kokoh dan mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas warga kampus, (4) kemampuan antisipatif masa depan dan bersifat proaktif, (5) kemampuan pimpinan mengakomodasi seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh, dan (6) kemampuan membangun bi'ah Islamiyah yang mampu menumbuhkan suburkan akhlakul karimah bagi setiap civitas akademika.

Untuk mewujudkan harapan terakhir, salah satunya adalah dibutuhkan keberadaan ma'had yang secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi islam yang ilmiah religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek professional . sebab sejarah telah mengabarkan bahwa, tidak sedikit keberadaan ma'had telah mampu memberi sumbangan besar pada hajat besar negar ini melalui alumnninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian, keberadaan ma'had dalam komunitas perguruan tinggi Islam merupakan keniscayaan yang akan menjadi pilar penting dari bangunan akademik.

Arah Pendidikan *ulû al-albâbs* sendiri dirumuskan dalam bentuk perintah sebagai berikut: *kûnû ulî al-`ilmi, kûnû ulî an-nuhâ, kûnû ulî al-abshâr, kûnû ulî al-albâb, wa jâhidû fi Allâh haqqa jihâdih*. Betapa pentingnya rumusan tujuan ini bagi pendidikan *ulû al-albâb* agar dapat dihayati oleh semua warga kampus UIN Malang, dasar itulah yang menjadikan ambisi besar tentang keberadaan ma'had yang dipandang sebagai salah satu instrument dalam perguruan tinggi khususnya di UIN Malang.

Pendidikan *ulû al-albâb* berkeyakinan bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan bagi komunitas kampus semata-mata dimaksudkan sebagai upaya mendekatkan diri dan memperoleh ridha Allah swt. Akan tetapi, pendidikan *ulû al-albâb* juga tidak menafikan arti pentingnya pekerjaan sebagai sumber rizki. *Ulû al-albâb* berpandangan bahwa jika seseorang telah menguasai ilmu pengetahuan, cerdas, berpandangan luas dan berhati yang lembut serta mau berjuang di jalan Allah, insya Allah akan mampu melakukan amal shaleh. Konsep amal shaleh diartikan sebagai bekerja secara lurus, tepat, benar atau profesional. Amal shaleh bagi *ulû al-albâb* adalah merupakan keharusan bagi komunitas kampus dan alumninya. Sebab, amal shaleh adalah jalan menuju ridha Allah swt

D. Gagasan Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam

Salah satu gagasan Imam Suprayogo yaitu tentang konsep pendidikan dengan memadukan pesantren dan kampus. Saat ditanya apa yang melatarbelakangi konsep pendidikannya itu, beliau menjelaskan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk membangun manusia utuh. Pendidikan harus menyentuh aspek spiritual, akhlak, ilmu dan profesionalisme. Mendidik jangan sebatas sekedar mengembangkan aspek pengembangan ilmu dan professional. Dan jika itu terjadi, kata Rektor UIN Malang ini, hanya akan mengembangkan aspek otak kiri dan belum menjamah otak kanan. Akibatnya lulusannya tidak memiliki kekuatan seimbang.

Oleh karena itu setidaknya-tidaknya ada 9 perangkat yang harus dikembangkan oleh perguruan tinggi, khususnya islam, agar berhasil mengembangkan manusia secara utuh itu, yaitu (1) tenaga dosen yang handal, (2)

masjid, (3) ma'had, (4) laboratorium, (5) perpustakaan, (6) ruang pertemuan ilmiah, (7) pusat pelayanan administrasi, (8) pusat-pusat pengembangan seni dan olahraga dan, (9) sumber pendanaan yang luas dan kuat. Aspek-aspek tersebut ternyata oleh Imam sebagian sudah berhasil dimujudkan, dan saat ini berusaha meningkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya.

Bagi Prof. Dr. Imam Suprayogo, ia berobsesi menjadikan ilmu agama dan ilmu umum secara padu. Menurutnyanya tidak selayaknya ilmu dipisah-pisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum sebagaimana yang berjalan selama ini. Perbedaan itu hanya akan melahirkan kesan bahwa islam hanya berbicara soal-soal ritual, ibadah mahdhoh. Padahal, islam kata seorang ilmuwan barat bernama Toyinbe, bukan saja agama tetapi juga peradaban. Imam berobsesi melalui kampusnya, UIN Malang melahirkan sarjana fisika, biologi, kimia, psikologi, arsitek dan lain-lain, akan tetapi juga mampu memahami al Qur'an dan hadist sebagai sumber ajarannya.

Beliau memandang bahwa melalui dzikir, fikr, dan amal shaleh sebagai satu kesatuan utuh yang dikembangkan untuk mewujudkan manusia yang seutuhnya. Dzikr dilakukan secara pribadi maupun (diutamakan) berjama'ah, langsung di bawah bimbingan dosen/guru. Bentuk kegiatannya berupa shalat berjama'ah, khatmul Qur'an, puasa wajib maupun sunnah, memperbanyak membaca kalimah *thayyibah*, *tasbîh*, *takbîr*, *tahmîd* dan *shalawât*. Kegiatan semacam itu dilakukan di masjid atau ma'had, pada setiap waktu. Pendidikan fikr dilakukan untuk mempertajam nalar atau pikiran. Pendekatan yang dikembangkan lebih berupa pemberian tanggung jawab kepada mahasiswa untuk mengembangkan keilmuannya secara mandiri, proses mencari sendiri lebih

diutamakan. Prestasi atau kemajuan belajar diukur dari seberapa banyak dan kualitas temuan yang dihasilkan oleh mahasiswa selama belajar. Pendidikan *ulû al-albâb* lebih merupakan kegiatan riset terbimbing oleh dosen daripada berbentuk kuliah sebagaimana lazimnya dilakukan di perguruan tinggi. Dasar pikiran yang dijadikan acuan pengembangan pendekatan adalah formula dan juga kisah-kisah dalam al-Qur'an serta evaluasi terhadap hasil yang dilakukan lewat pendekatan kuliah selama ini.¹⁹

Ayat-ayat al-Qur'an banyak sekali menggunakan formula kalimat bertanya dan perintah untuk mencari sendiri, seperti: Apakah tidak kau pikirkan? Apakah tidak kau perhatikan? Apakah tidak kau lihat? dan sebagainya. Formula kalimat bertanya semacam itu melahirkan inspirasi dan pemahaman bahwa memikirkan, memperhatikan dan melihat sendiri, seharusnya dijadikan kata kunci dalam pilihan pendekatan belajar untuk memperluas ilmu pengetahuan. Selain itu, masih bersumberkan al-Qur'an, diambil dari kisah nabi Ibrahim dalam mencari Tuhan dilakukan dengan cara membangun hipotesis dan mengujinya sendiri dengan logika dan data empirik yang ditemukan. Melalui proses panjang, akhirnya Tuhan memberikan petunjuk dengan bersabda: *aslim* (ber-Islam-lah) maka Ibrahim-pun mengatakan *aslamtu* (saya ber-Islam dan berserah diri). Kisah ini pula memberikan inspirasi bahwa jika mencari Tuhan saja Ibrahim diberi peluang untuk mencari sendiri, maka selayaknyalah manusia seperti halnya mahasiswa seyogyanya diberi kebebasan seluas-luasnya mencari sendiri dan bukan dituntun dan selalu diberi petunjuk. Dosen dalam tarbiyah ulî al-albâb berperan sebagai pemberi petunjuk atau kata putus terakhir setelah mahasiswa

¹⁹ Imam Suprayogo, *Tarbiyatul Ulul Albab*, Malang: <http://www.Prof. Dr. H. Imam Suprayogo\website.IS>.

sebelumnya melakukan pencaharian sendiri. Dasar pertimbangan yang lain ialah bahwa ternyata pendekatan kuliah selama ini tidak memberi peluang mahasiswa mengasah kekuatan nalarnya lewat tantangan yang harus dihadapi. Itu semua dapat diduga sebagai sumber kelemahan pendekatan pendidikan yang selama ini dikembangkan.

Amal shaleh sedikitnya merangkum tiga dimensi. Pertama, profesionalitas; kedua, transendensi berupa pengabdian dan keikhlasan; dan ketiga, kemaslahatan bagi kehidupan pada umumnya. Pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik *ulû al-albâb* harus didasarkan pada keahlian dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Apalagi, amal shaleh selalu terkait dengan dimensi keumatan dan transendensi, maka harus dilakukan dengan kualitas setinggi-tingginya. Tarbiyah ulî al-albâb menanamkan nilai, sikap dan pandangan bahwa dalam memberikan layanan kepada umat manusia di mana, kapan dan dalam suasana apapun harus dilakukan yang terbaik (amal shaleh).

Selain itu, dalam mengembangkan budaya amal shaleh harus dilakukan dengan cara *ibda' bi nafsika*: mulai dari diri sendiri. Sebaliknya, hal yang menyangkut pengembangan pemikiran dilakukan dengan pendekatan kebebasan, keterbukaan dan mengedepankan keberanian yang bertanggung jawab. Bebas artinya siapa saja, dengan tidak melihat oleh dan dari mana pikiran itu berasal, dihargai asal pikiran itu kukuh, baik dari nalar maupun data yang diajukan. Prinsip terbuka berarti memberikan peluang kepada siapa saja untuk mengajukan nalar dan daya kritisnya. Kebenaran bagi tarbiyah ulî al-albâb, tidak mengenal final, artinya masih diberi ruang untuk dikritisi, kecuali menyangkut akidah atau tauhid. Sedangkan keberanian ditumbuh-kembangkan, oleh karena sifat ini

dipandang sebagai modal dan bahkan pintu masuk lahirnya keterbukaan dan kebebasan sebagai pilar penyangga tumbuhnya iklim akademik.

E. Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan

1) Pola-pola Integrasi

Salah satu hal yang sempat menyita perhatian umat Islam adalah menyangkut cara memandang agama (*ad-dîn*) dan ilmu (*al-'ilm*) yang bersifat dikotomik, yakni yang menempatkan masing-masing agama dan ilmu secara terpisah. Ajaran Islam yang secara ideologis diyakini bersifat universal, ternyata pada tataran implementasi justru diposisikan secara marginal dan dipandang kurang memberikan kontribusi yang signifikan kepada pengembangan peradaban umat manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang gegap gempita, yang dapat kita saksikan saat ini, dipandang bukan merupakan sumbangan perguruan tinggi Islam, melainkan produk karya perguruan tinggi yang tidak membawa-bawa label "Islam". Perguruan tinggi Islam, khususnya di Indonesia, masih sibuk mengurus pengembangan ilmu-ilmu keagamaan, seperti ushuluddin, ilmu syariah, ilmu tarbiyah, ilmu adab dan ilmu dakwah. Jika sebatas bidang ilmu "keagamaan" itu saja yang dikembangkan, maka hal itu akan mengundang perspektif bahwa Islam yang disebut-sebut bersifat universal itu ternyata sesempit itu, dan karenanya idealisme Islam universal itu tidak pernah menjadi kenyataan.

Format baru mengenai bentuk integrasi kedua jenis pengetahuan di mana yang satu kebenarannya bersifat mutlak, karena bersumber dari Yang Maha Tahu; sedangkan yang lainnya—yakni sains—adalah temuan ilmiah yang kebenarannya bersifat relatif, karena merupakan hasil temuan manusia dari kegiatan riset dan

kekuatan akal yang setiap saat dapat diverifikasi. Pemikiran Prof. Imam ini pernah disampaikan dalam seminar di IAIN Raden Intan Lampung

Menurutnya lewat hasil perenungan yang cukup lama dan mendalam, tatkala dihadapkan oleh problem cara pandang dikotomik, yakni pemisahan agama (khususnya Islam) dan ilmu, sehubungan dengan peran beliau sebagai pimpinan STAIN Malang, akhirnya saya menemukan format yang mungkin tepat dijadikan bahan diskusi kali ini. Selama ini, kajian ilmu ke-Islaman (*Islamic studies*) keluar dari mainstream pembedaan ilmu yang berlaku pada umumnya. menurutnya, ilmu dapat dikategorisasikan menjadi tiga, yaitu ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), dan humaniora. Ketiga jenis ilmu pengetahuan itu memiliki konsep, obyek kajian, serta metodologi pengembangannya masing-masing. Ilmu-ilmu alam pada garis besarnya terdiri atas ilmu fisika, biologi, kimia dan matematika. Berangkat dari ketiga ilmu murni ini selanjutnya berkembang ilmu-ilmu terapan (*applied sciences*), seperti ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu kelautan, ilmu pertambangan, ilmu pertanian dan lain-lain. Ilmu-ilmu ini pun berkembang membentuk cabang yang lebih spesifik dan beraneka ragam. Demikian pula ilmu-ilmu sosial, yang pada awal mula mencakup ilmu sosiologi, ilmu psikologi, ilmu antropologi, dan sejarah, kemudian berkembang pesat sehingga melahirkan jenis atau bidang ilmu yang lebih bersifat terapan, seperti ilmu hukum, ilmu ekonomi, ilmu pendidikan, ilmu administrasi, ilmu politik dan lain-lain. Ilmu humaniora terdiri atas filsafat, bahasa dan sastra, dan seni.

Sementara itu, ilmu agama Islam yang dijadikan bahan kajian di IAIN/STAIN, ditempatkan pada posisi yang berbeda dengan—atau bahkan di

luar—tiga jenis ilmu pengetahuan yang telah disebutkan di atas. Akibatnya, kemudian disusun cabang ilmu tersendiri sebagaimana yang kita kembangkan selama ini, yaitu ilmu-ilmu keagamaan, atau ilmu-ilmu yang kita anggap ilmu-ilmu ke-Islaman, seperti ilmu ushuluddin, ilmu syariah, ilmu tarbiyah, ilmu dakwah, dan ilmu adab. Ilmu-ilmu "ke-Islaman" ini kemudian terlembaga di perguruan tinggi agama Islam dalam bentuk berbagai jurusan dan program studi. Akibat selanjutnya adalah terjadinya apa yang disebut cara pandang dikotomik terhadap ilmu pengetahuan, yaitu memisahkan ilmu agama Islam dari ilmu umum atau ilmu modern. Terma "ilmu agama Islam" dan "ilmu umum" atau "ilmu modern" itu sendiri sesungguhnya seringkali melahirkan perdebatan panjang. Sebab, kategori agama dan umum dipandang kurang tepat. Kata "umum" semestinya dibedakan dengan kata "khusus"; namun, anehnya, kata "umum" dikontraskan dengan "agama". Kesan yang muncul adalah bahwa "agama" bukanlah "umum", "ilmu-ilmu agama" menjadi bukanlah "ilmu-ilmu umum", dan akhirnya "agama" bukanlah "ilmu".

Persoalan ini tampaknya sederhana. Namun, menurut hemat beliau, cara pandang dikotomik tersebut membawa implikasi yang cukup luas. Islam kemudian menjadi terkesan sempit, dan tidak tergambar sifat universalnya, seperti yang kita yakini selama ini. Bahkan, dalam diri kita, boleh jadi timbul kesan seolah-olah Islam tidak banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan peradaban umat manusia ini, termasuk bagi kemajuan-kemajuan hidup kita. Dengan Islam, kita kemudian merasa tertinggal, kuno dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Padahal, seharusnya tidak demikian. Menurut hemat saya, ilmu-ilmu ke-Islaman tidak perlu diletakkan pada mainstream kategori ilmu pada

umumnya itu. Yang membedakan ilmu yang dikembangkan oleh perguruan tinggi Islam dengan ilmu yang dikembangkan perguruan tinggi pada umumnya terletak bukan pada jenis ilmu, melainkan pada sumber kajian (*sources of knowledge*)-nya. Perguruan tinggi Islam, dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, menurut hemat saya, bersumber pada ayat-ayat qawliyyah dan ayat-ayat kawniyyah sekaligus. Ayat-ayat qawliyyah yang dimaksud adalah al-Qur'an dan al-Hadis; sedangkan ayat-ayat kawniyyah-nya adalah hasil-hasil observasi, eksperimen dan kekuatan akal atau rasio. Berbeda dengan perguruan tinggi agama Islam, perguruan tinggi pada umumnya mengembangkan ilmu sebatas yang bersumber pada ayat-ayat kawniyyah itu saja

Posisi ilmu agama Islam yang tampak kurang berarti bagi pengembangan peradaban selama ini jika dibanding dengan posisi ilmu-ilmu umum, perlu dikaji lebih mendalam. Jangan-jangan apa yang telah dirumuskan selama ini bahwa ilmu agama Islam diposisikan pada tempat sejajar dengan rumpun ilmu lainnya, sehingga melahirkan pandangan dikotomik dalam melihat bangunan ilmu tersebut, sesungguhnya kurang tepat. Ilmu tentang Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadis semestinya tidak diposisikan pada tempat tersendiri terpisah dari rumpun ilmu lainnya, sehingga lahir dikotomik itu, melainkan seharusnya diletakkan sebagai sumber ilmu. Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran Islam yang disebutkannya sendiri dalam kehidupan manusia sebagai *hudan*, *at tiblyan*, *furqon*, *rakhah* dan bahkan juga *ashifa* semestinya diletakkan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dan hadis yang bersifat universal selalu menghindar dari hal-hal yang bersifat teknis. Hal ini karena apa saja yang berada pada kawasan teknis selalu bersifat temporal dan

kondisional, kecuali hal-hal tertentu yang memang dapat berlaku secara konstan di mana pun dan pada masa kapan pun. Jika al-Qur'an dan hadis diletakkan pada posisi sumber ilmu, maka tidak akan terjadi cara pandang ilmu yang dikotomik itu yang sesungguhnya justru merendahkan posisinya kitab suci itu sendiri. Sudah barang tentu sebagai konsekuensi al-Qur'an yang bersifat universal, maka masih diperlukan sumber pengetahuan lain yang bersifat teknis itu, yaitu ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui observasi, eksperimen dan penalaran logis.

Memperhatikan ayat al-Qur'an tersebut ternyata ada penjelasan yang sangat menarik bagaimana sesungguhnya seharusnya pendidikan diselenggarakan. Pendidikan dalam pengertian yang sebenarnya menurut al-Qur'an bukan saja menjadikan murid-murid mengetahui sesuatu yang seharusnya diketahui, melainkan lebih dari itu. Kalimat dalam al-Qur'an sekaligus menggambarkan urutan yang seharusnya dilalui dalam mendidik, yaitu dimulai dari *tilawah* yaitu membaca, yakni membaca alam semesta. Selanjutnya, *tilawah* diteruskan dengan *tazkiyah* atau mensucikan, meliputi pensucian dari kotoran, baik kotoran lahir maupun kotoran batin. Dalam proses ini, murid agar menjadi manusia baik harus dijaga aspek lahirnya yaitu badannya. Mereka harus mengonsumsi makanan yang sehat, bersih dan halal. Sehat dan bersih tidak cukup menurut pandangan Islam, melainkan harus diikuti dengan halal. Makanan halal artinya makanan yang memang dibolehkan untuk dimakan. Al-Qur'an dan hadits menjelaskan jenis makanan yang diharamkan untuk dimakan dan juga makanan yang dibolehkan atau dihalalkan untuk dimakan. Selain secara fisik harus bersih, juga harus diikuti dengan upaya membersihkan hati. Untuk membersihkan hati ini banyak cara yang harus dilakukan, yaitu memperkokoh tauhid, memperbanyak zikir dan doa.

Sebagai guru, selain berupaya keras agar para murid-muridnya belajar apa yang seharusnya dipelajari, maka guru harus memohon kepada Allah. Ilmu, dalam Islam, sesungguhnya milik Allah dan hanya akan diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki. Ilmu akan diberikan oleh Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Ilmu adalah bagian rahasia Allah, maka Allah sajalah yang akan membuka rahasia-Nya itu.

Selanjutnya dalam al-Qur'an dijelaskan setelah *tazkiyah* adalah *ta'lim*—seperti dalam teks: *wa yu'allimuhumul kitâb*—yakni mengajarkan kitab, atau al-Qur'an. Taklim dilangsungkan setelah proses *tilaawah* dan *tazkiyah*. Dan setelah taklim maka dilanjutkan dengan tahap yang lebih tinggi, ialah menunjukkan hikmah. Itu semua adalah al-Qur'an berbicara tentang konsep pendidikan. Tentu saja, al-Qur'an yang bersifat universal, yang walaupun mencakup segala sesuatu, tidak mungkin menjamah aspek-aspek yang bersifat teknis operasional. Oleh karena itu, manusia harus melihat pula bagaimana kenyataan-kenyataan pendidikan itu berjalan. Observasi, eksperimen dan penalaran logis sangat diperlukan pada tataran teknis operasional pendidikan berlangsung. Apalagi, tatkala pendidikan sudah menjadi bagian kehidupan bersama, maka memerlukan model pengorganisasian, manajemen, kepemimpinan, proses belajar dan mengajar, evaluasi dan lain-lain yang lebih luas akan seharusnya dipelajari lebih mendetail. Proses inilah yang menjadi kawasan kajian ayat-ayat kawaniyyah itu.

Gambaran yang bersifat fungsional antara al-Qur'an dan hadis sebagai ayat *qawliyyah* dan kajian yang bersumberkan dari kenyataan yang disebut sebagai ayat kauniyah akan memperkaya dan akan menjadi petunjuk maupun penjelas yang sangat diperlukan oleh umat manusia dalam kehidupan ini. Antara

ayat *qawliyyah* dan *kawniyyah* tidak perlu dikonfrontasikan, melainkan digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan penjelasan yang diperlukan untuk memenuhi hasrat ingin tahu dan bahkan sebagai petunjuk dan penjelas.

2) Pohon Ilmu

Ilmu yang dikembangkan di UIN Malang bersumber dari al-Qur'an dan hadis nabi. Petunjuk al-Qur'an dan hadis yang masih bersifat konseptual selanjutnya dikembangkan lewat kegiatan eksperimen, observasi dan pendekatan ilmiah lainnya. Ilmu pengetahuan yang berbasis pada al-Qur'an dan al-Sunnah itulah yang dikembangkan oleh UIN Malang. Jika menggunakan bahasa kontemporer UIN Malang berusaha menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan.

Adalah al-Ghazali, ulama besar yang lahir dan wafat (th. 1111) di Thus, Iran, membagi ilmu berdasarkan hukum mencarinya menjadi *fardhu ayn* dan *fardhu kifâyah*. Ilmu yang tergolong pertama (yang *fardhu ayn*) berupa ilmu agama Islam berupa al-Qur'an dan hadis. Sedangkan ilmu yang tergolong jenis kedua (yang *fardhu kifâyah*) adalah ilmu yang dipandang penting dan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, misalnya ilmu administrasi, ilmu kedokteran, ilmu pendidikan, ilmu ekonomi, ilmu politik dan sebagainya.

Pembedaan jenis ilmu seperti itu juga terjadi di Indonesia dan mungkin juga di dunia pada umumnya. Masyarakat muslim mengenali bahwa menunaikan rukun Islam yang lima yaitu sholah, zakat, puasa dan haji dimasukkan pada kategori *fardhu ain* bagi semua orang muslim untuk menunaikannya. Berbeda dengan itu kewajiban merawat jenazah, misalnya dimasukkan pada

kategori *fardhu kifayah*. Disebut sebagai *fardhu ayn* artinya seluruh kaum muslimin berkewajiban menunaikannya. Sedangkan *fardhu kifayah*, artinya jika sudah terdapat orang lain yang menyelesaikan kewajiban itu dapat menggugurkan kewajiban yang dibebankan kepada orang muslim lainnya.

Hukum *fardhu ain* dan *fardhu kifayah* digunakan pula untuk memberikan arah bagi siapa saja yang menyelesaikan program studi pada jenjang tertentu di Universitas Islam Negeri Malang. Dalam perspektif kurikulum, bangunan ilmu yang bersifat integratif—ilmu agama dan umum, digunakan metafora sebuah pohon yang tumbuh subur, lebat dan rindang. Masing-masing bagian pohon dan bahkan tanah dimana sebatang pohon itu tumbuh digunakan untuk menerangkan keseluruhan jenis ilmu pengetahuan yang harus dikaji oleh seseorang agar dianggap telah menyelesaikan program studinya. Selayaknya sebatang pohon terdiri atas tanah di mana pohon itu tumbuh, akar yang menghujam ke bumi dengan kuatnya. Akar yang kuat dapat menjadikan batang sebuah pohon berdiri tegak dan kokoh. Pohon itu juga akan menumbuhkan dahan, ranting, daun dan buah yang sehat dan segar. Bagian-bagian itu digunakan sebagai alat untuk menjelaskan posisi masing-masing jenis bidang studi atau mata kuliah yang harus ditempuh oleh seseorang agar dianggap telah menyelesaikan seluruh program studinya itu.

Pohon yang tumbuh kokoh itu digunakan untuk menjelaskan sebuah bangunan akademik. Serangkaian ilmu yang harus dikaji digambarkan dalam bentuk pohon itu. Sebatang pohon, apapun ukurannya, harus tumbuh di atas tanah yang subur. Jika bangunan akademik atau ilmu digambarkan melalui metafora sebatang pohon, maka tanah di mana pohon itu tumbuh digunakan sebagai tamsil

kulturalnya, yang harus juga dirawat dan dipersubur secara terus menerus. Pohon tidak akan mungkin tumbuh jika tidak berada pada tanah yang hidup. Oleh karena itu tanah menjadi syarat yang harus dipenuhi tatkala diharapkan pohon tersebut tumbuh dengan rindangnya. Oleh karena itu, keduanya tanah dan pohon menjadikan sama-sama pentingnya. Dalam pandangan ini, ilmu digali dan dikembangkan bukan tanpa tujuan. Ilmu dicari dan dikembangkan adalah untuk kepentingan kesejahteraan umat manusia.

Pendidikan Islam sangat memerlukan kekuatan kultural. Sebab menurut pandangan Islam, ilmu harus diamalkan. Tidak ada gunanya ilmu tanpa membuahkan amal. Oleh karena itu lembaga pendidikan, tidak terkecuali lembaga pendidikan tinggi, harus dilengkapi dengan sarana yang cukup untuk menumbuhkan kecintaan pada bidang ilmunya itu melalui pembiasaan maupun ketauladanan. Wahana, ilim dan suasana lembaga pendidikan yang mampu menumbuhkan penghayatan, rasa cinta terhadap ilmu yang dikembangkan itu disebut sebagai kulturalnya itu. Secara kongkrit, apa yang telah dikembangkan di Universitas Islam Negeri Malang, kampus dilengkapi dengan Masjid dan Ma'had. Kedua fasilitas ini keberadaannya sangat penting untuk membiasakan para mahasiswa dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual dan akhlak. Tidaklah mungkin, belajar Islam, sekedar melalui membaca buku di perpustakaan dan penelitian di laboratorium. Kegiatan itu harus disempurnakan dengan kegiatan-kegiatan nyata di masjid maupun di Ma'had itu.

Pohon yang digunakan sebagai metafora untuk menjelaskan bangunan keilmuan itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Akar yang kukuh menghunjam ke bumi itu digunakan untuk menggambarkan kemampuan berbahasa asing (Arab

dan Inggris), logika dan filsafat, ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Bahasa Asing –Arab dan Inggris, harus dikuasai oleh setiap mahasiswa. Bahasa Arab digunakan sebagai piranti mendalami ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis nabi serta kitab-kitab berbahasa Arab lainnya. Sudah menjadi keyakinan bagi UIN Malang bahwa mengkaji Islam pada level perguruan tinggi harus menggunakan sumber asli.

Mempelajari Islam hanya menggunakan buku terjemah dipandang tidak mencukupi. Penggunaan Bahasa Inggris dipandang penting sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi dan bahasa pergaulan internasional. Selanjutnya, pendalaman terhadap Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, kemampuan logika/filsafat, ilmu alam dan ilmu sosial perlu dikuasai oleh setiap mahasiswa agar dijadikan bekal dan instrumen dalam menganalisis dan memahami isi al-Qur'an, hadis maupun fenomena alam dan sosial yang dijadikan obyek kajian-kajian selanjutnya. Jika hal-hal tersebut dikuasai secara baik, maka mahasiswa akan dapat mengikuti kajian keilmuan selanjutnya secara mudah. Sebaliknya, jika mahasiswa gagal mendalami ilmu alat tersebut dipastikan akan mengalami kesulitan dan bisa jadi akan mengalami kegagalan dalam studinya.

Batang yang kukuh digunakan untuk menggambarkan ilmu-ilmu yang terkait dan bersumber langsung dari al-Qur'an dan hadis Nabi. Yaitu, studi al-Qur'an, studi hadis, Pemikiran Islam dan sirah Nabawiyah. Ilmu semacam ini hanya dapat dikaji dan dipahami secara baik oleh mereka yang telah memiliki kemahiran Bahasa Arab, logika, ilmu alam dan ilmu Sosial.

Dahan dan ranting dari pohon yang kukuh dan rindang tersebut digunakan untuk menggambarkan disiplin ilmu modern yang dipilih oleh setiap

mahasiswa. Disiplin ilmu ini bertujuan untuk mengembangkan aspek keahlian dan profesionalismenya. Disiplin ilmu modern itu misalnya: ilmu kedokteran, filsafat, psikologi, ekonomi, sosiologi, teknik serta cabang-cabang ilmu lainnya. Lebih lanjut, jika metafora berupa pohon dikembangkan, dan harus menyebut buah pohon tersebut, maka buah itu adalah ***ilmu, iman, amal shaleh, dan akhlaq al-karimah***. Keempat kata: ilmu, iman, amal shaleh, dan akhlaq al-karimah sengaja ditulis dengan huruf tebal untuk menunjukkan betapa pentingnya hal itu dalam kehidupan di alam ini. Ridha Allah swt., tergantung pada kadar iman, amal shaleh, dan akhlaq al-karimah seseorang. Iman, amal shaleh, dan akhlaq al-karimah lahir dari hidayah dan kekayaan ilmu pengetahuan. Seseorang yang memiliki ilmu, iman, amal shaleh, dan akhlaq al-karimah yang dihasilkan oleh kampus ini disebut: *ulama' yang intelek profesional dan/atau intelek profesional yang ulama*. UIN Malang hadir bertujuan melahirkan manusia yang berilmu, beriman, beramal shaleh, dan ber-akhlaq al-karimah.²⁰

Sebagai sebuah pohon masing-masing bagian memiliki peran yang berbeda, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan untuk menghasilkan buah yang akan dimanfaatkan bagi kehidupan manusia pada umumnya. Akar bertugas mencari saripati makanan dari tanah, selain berperan sebagai penyangga tegaknya pohon itu secara kokoh. Jika akar kokoh maka pohon itu akan tetap berdiri tegak sekalipun suatu saat diterpa angin kencang. Demikian juga, seorang mahasiswa yang mempelajari ilmu pengetahuan, dengan kemampuan berbahasa secara baik—Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris—memiliki pengetahuan ilmu alam, ilmu sosial, filsafat maka akan

²⁰ Universitas Islam Negeri Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab : Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh*, Malang: UIN Malang Press, hlm. 2

digunakan sebagai alat untuk menggali sumber-sumber ilmu, baik berupa ayat-ayat *qouliyah* maupun ayat-ayat *kauniyah*. Batang yang dalam hal itu digunakan untuk menggambarkan ilmu yang bersumber dari kitab suci, al-Qur'an dan hadis, digunakan sebagai penyangga dahan-dahan yang rindang.

Demikian pula al-Qur'an dan hadis digunakan sebagai dasar dan bahkan sumber utama seluruh pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan *dahan* dan *ranting*, yang berjumlah cukup banyak menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan di muka bumi ini jumlahnya selalu bertambah sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan umat manusia. Dahan itu selain berfungsi menggambarkan jenis ilmu-ilmu modern yang selalu berkembang itu juga berfungsi sebagai penyangga ranting dan daun yang bertugas untuk mengolah saripati makanan yang diserap oleh akar dan dikirim melalui batang dan akhirnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi seluruh bagian pohon itu. Demikian juga, tatkala pohon itu digunakan untuk menggambarkan bangunan ilmu. Kemampuan bahasa, ilmu alam dan ilmu sosial serta filsafat kesemuanya adalah sangat penting dijadikan sebagai alat untuk memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadis. Ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadits selanjutnya dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan modern. Sebaliknya, ilmu pengetahuan modern juga besar artinya bagi siapa saja untuk memahami al-Qur'an dan hadis secara lebih mendalam dan akhirnya menghasilkan *buah*—sebagaimana dikemukakan di atas—yang lebih segar dan sehat.

Konsep tersebut, menurut hemat saya (*Prof. Imam Suprayogo*), cukup ideal. Oleh karena itu, implementasinya tidak akan mencukupi jika hanya mengikuti ukuran yang dikembangkan oleh pemerintah—dalam hal ini

Departemen Agama, atau juga Departemen Pendidikan Nasional, dengan menggunakan sistem SKS sebagaimana yang berjalan selama ini. Agar mahasiswa benar-benar mampu menggali pengetahuan yang bersumberkan ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadist serta sumber-sumber ilmiah, maka perguruan tinggi Islam seharusnya dapat memadukan tradisi perguruan tinggi dengan tradisi pesantren. Sebab, pada kenyataannya, input perguruan tinggi Islam (sebagai contoh UIN Malang) sekalipun mereka berasal dari lulusan Madrasah Aliyah kemampuan untuk melakukan kajian Islam dari sumber aslinya yang berbahasa Arab itu masih sangat terbatas. Apalagi mereka yang berlatar belakang sekolah umum, SMU misalnya. Saya yakin, niat mulia UIN untuk mengintegrasikan agama dan ilmu, jika tidak dibarengi dengan kebijakan yang strategis dan inovatif, tidak akan membawa hasil yang memuaskan. Yang terjadi kemudian hanyalah seperti yang dialami oleh perguruan tinggi Islam swasta selama ini, antara ilmu agama dan umum masih saja terpisah dan belum terintegrasi.²¹

Yang membedakan dengan perguruan tinggi pada umumnya hanya sebatas berupa mata kuliah agama Islam ditambah bobot sksnya. Jika demikian, menurut beliau, tidak akan memenuhi harapan idealisme mengintegrasikan agama dan ilmu selama ini

BAB III

PEMIKIRAN PENDIDIKAN IMAM SUPRAYOGO

F. Filosofi Pendidikan

²¹ Imam Suprayogo, Makalah "Pengembangan Jurusan/Program Studi dalam Rangka Pengembangan Kelembagaan IAIN Raden Intan Lampung" Malang: 2001.

Berbicara pendidikan adalah berbicara tentang keyakinan, pandangan dan cita-cita tentang hidup dan kehidupan umat manusia dari generasi ke generasi.²² Universitas Islam Negeri Malang memiliki logo berupa tulisan dengan menggunakan huruf Arab berbunyi "ulû al-albâb". Logo itu sudah menjadi milik dan bahkan kebanggaan semua warga kampus. Ketika menyebut UIN Malang maka yang tergambar, satu di antaranya, adalah sebutan "ulû al-albâb" itu.

Kata *Ulû al-albâb* sendiri diambil dari al Qur'an. Tidak kurang dari 16 ayat al Qur'an menyebut kata ini. Sedemikian agung maknanya, kata itu menggambarkan seseorang yang sempurna. Di antaranya ada pada surat Ali Imran 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

190. *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.*

Pada ayat itu digambarkan bahwa penyandang *Ulû al-albâb* adalah orang yang selalu berdzikir dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring, serta selalu memikirkan ciptaan Allah baik yang ada di langit maupun di bumi

Sosok manusia *Ulû al-albâb* adalah orang yang mengedepankan dzikir, fikr dan amal shaleh. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa perjuangan (jihad di

²² Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 92

jalan Allah) dengan sebenar-benarnya perjuangan. Ia bukan manusia sembarangan, kehadirannya di muka bumi sebagai pemimpin menegakkan yang hak dan menjauhkan kebatilan.²³

Ulû al-albâb adalah manusia yang bertauhid, kalimah syahadah sebagai pegangan pokoknya, *asyhadu an la ilaha illa Allah, wa asyhadu anna Muhammad Rosul Allah*. Sebagai penyandang tauhid, ia berpendapat bahwa tidak terdapat kekuatan di muka bumi ini selain Allah. Semua makhluk manusia berposisi sama. Jika terdapat seseorang atau sekelompok/sejumlah orang dipandang lebih mulia, adalah oleh karena ia atau mereka telah menyandang ilmu, iman dan amal saleh (taqwa). Penyandang derajat *Ulû al-albâb* tidak akan takut dan merasa rendah di hadapan siapapun sesama manusia. Kelebihan seseorang berupa kekuasaan, kekayaan, keturunan/nasab dan keindahan/kekuatan tubuh tidak menjadikan ia lebih mulia dari pada yang lain.

Komunitas UIN Malang berjiwa dan berwatak *Ulû al-albâb*,. Orentasi hidup *Ulû al-albâb* hanya ridha Allah SWT. Kegiatan mendidik dan belajar yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa semata-mata hanya untuk mendekatkan diri pada tuhan. Mencari ilmu bukan untuk memperoleh ijazah dan kemudahan dalam mencari pekerjaan dan rizki. *Ulû al-albâb* selalu berada dibawah keputusan tuhan. Tidak selayaknya seseorang merisaukannya, kebahagiaan bukan semat-mata terletak pada kedekatan dengan yang maha kuasa Allah SWT. Mahasiswa mencari ilmu pengetahuan lewat observasi, eksperimen dan literature bukan semata-mata untuk memperoleh indeks prestasi (IP) dan atau sertifikat/ijazah, apalagi dikaitkan

²³ UIN Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab : Dzikir, Fikr, amal soleh*, (Malang,UIN Malang Press, 2004) hlm 14

dengan peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan rizki, tetapi adalah kewajiban agar menyandang derajat *Ulû al-albâb*.

Identitas *Ulû al-albâb* diyakini dapat dibentuk lewat proses pendidikan yang dipola sedemikian rupa. Pola pendidikan yang dimaksudkan itu adalah pendidikan yang mampu membangun iklim yang dimungkinkan tumbuh dan berkembangnya dzikir, fikr dan amal shaleh. Menyesuaikan dengan konteks ke-indonesia-an, yang bentuk real pendidikannya merupakan penggabungan antara tradisi pesantren (ma'had) dan tradisi perguruan tinggi. Pesantren telah lama dikenal sebagai wahana yang berhasil melahirkan manusia-manusia yang mengedepankan dzikir, sedangkan perguruan tinggi dikenal mampu melahirkan manusia fikr dan selanjutnya atas dasar kedua kekuatan itu melahirkan manusia beramal shaleh.

Sedangkan tujuan dari *Ulû al-albâb* sendiri juga telah dirumuskan secara bersama bahwa keberhasilan pendidikan model ini bukan terletak dari jumlah kekayaan, kekuasaan, sahabat dan sanjungan yang diperoleh, melainkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Di dunia ini tidak sedikit orang kaya, berkuasa dan disanjung orang banyak tetapi ternyata tidak selamat dan juga tidak bahagia. Pribadi *ulû al-albâb* diberikan oleh Allah SWT melalui rizki yang halal, mungkin juga pengaruh yang luas tetapi tetap semangat dan bahagia. Penyandang *Ulû al-albâb* selalu memilih jenis dan cara kerja yang saleh, artinya yang benar, lurus tepat atau professional. Oleh karena itu, amal shaleh yang dilakukan oleh *Ulû al-albâb* selalu disenangi oleh manusia dan bahkan oleh Allah SWT.

Ulû al-albâb meyakini kehidupan jasmani dan ruhani, dunia akhirat. Kedua dimensi itu harus memperoleh perhatian secara seimbang dan tidak dibenarkan hanya memprioritaskan salah satunya. Keberuntungan di dunia harus berdampak positif pada kehidupan akhirat dan tidak justru sebaliknya. Demikian pula kesehatan jasmani ruhani memberi dampak positif pula pada kesehatan ruhani. Keuntungan material bisa jadi berdampak positif pada kesehatan jasmani, akan tetapi jika diperoleh dengan cara yang tidak halal akan berdampak pada kesehatan ruhani. Bagi *Ulû al-albâb* hal tersebut harus dihindari.

Lewat dzikir, fikr, amal shaleh, pendidikan *Ulû al-albâb* mengantarkan seseorang menjadi manusia terbaik, sehat jasmani dan ruhani. Sedangkan manusia terbaik, ia selalu melakukan kegiatan dan pelayanan terbaik kepada sesama, "*khair an-nas anfa'uhum li an nas*". Sebagai orang yang sehat harus berusaha menghindari dari segala penyakit, baik penyakit jasmani maupun penyakit ruhani. Penyakit jasmani mudah dikenali dan dirasakan, sementara penyakit ruhani sulit untuk dikenali dan bahkan juga tidak disadari. Beberapa jenis penyakit ruhani itu antara lain meliputi: sifat dengki, iri hati, suka menyombongkan diri (takabur), kufur nikmat, pencedam, keras kepala, individualistic, intoleran dan lain-lain.

Pendidikan *Ulû al-albâb* dikatakan berhasil apabila mampu mengantarkan seseorang memiliki identitas sebagai berikut ;

- 1) Berilmu pengetahuan luas
- 2) Penglihatan yang tajam
- 3) Bercorak cerdas
- 4) Berhati lembut, dan

5) Bersemangat juang tinggi karena Allah sebagai pengejawentahan amal shaleh.

Begitu pula arah pendidikan *Ulû al-albâb* terkandung dalam bentuk perintah : *kûnû uli al-ilmî, kûnû uli an-nûhâ, kûnû uli al-abshâr, kûnû uli al-albâb, wa jahidu fi Allah haqqâ jihadih*. Betapa pentingnya rumusan tujuan tersebut bagi pendidikan *Ulû al-albâb*. Begitu besar harapan pimpinan kampus agar semboyan tersebut dapat dihayati oleh warga kampus maka ditulislah itu semua diatas batu besar sebagai sebuah prasasti yang diletakkan disetiap sudut kampus. Tulisan tersebut sebenarnya dimaksudkan untuk memberikan kepastian bahwa pendidikan di kampus ini tidak mengarahkan para lulusannya untuk menempati posisi, jabatan atau pekerjaan tertentu di masyarakat. Pendidikan *Ulû al-albâb* memberi piranti yang dipandang kukuh dan strategis agar seseorang dapat menjalankan peran sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana yang diisyaratkan Allah SWT, melalui kitab suci Al Qur'an.

Pendidikan *Ulû al-albâb* berkeyakinan bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan bagi komunitas kampus semata-mata dimaksudkan sebagai upaya mendekatkan diri dan memperoleh ridho Allah SWT. Akan tetapi pendidikan *Ulû al-albâb* juga tidak menafikan arti pentingnya pekerjaan sebagai sumber rizki. *Ulû al-albâb* berpandangan bahwa jika seseorang telah menguasai ilmu pengetahuan, cerdas, berpandangan luas dan piranti yang lembut serta mau berjuang di jalan Allah, insya Allah akan mampu melakukan *amal shaleh*. Konsep amal shaleh diartikan sebagai bekerja secara lurus, tepat, benar atau professional. *Amal shaleh* bagi *Ulû al-albâb* adalah merupakan keharusan bagi komunitas kampus dan alumnyanya. Sebab, amal shaleh adalah jalan menuju ridha Allah SWT.

Dzikr, fikr dan amal shaleh dipandang sebagai satu kesatuan utuh yang dikembangkan oleh *tarbiyah ulû al-albâb*. Dzikr dilakukan secara pribadi maupun (diutamakan) berjama'ah, langsung dibawah bimbingan dosen/guru. Bentuk kegiatannya berupa shalat berjama'ah, khatmil Qur'an, puasa wajib maupun sunnah, memperbanyak membaca kalimah thayyibah, tasbih, takbir, tahmid dan shalawat. Kegiatan semacam itu dilakukan di masjid atau ma'had, pada setiap waktu. Pendidikan fikr dilakukan untuk mempertajam nalar atau fikiran. Pendekatan yang dikembangkan lebih berupa pemberian tanggung jawab kepada mahasiswa untuk mengembangkan keilmuannya secara mandiri yaitu proses mencari sendiri lebih diutamakan. Prestasi atau kemajuan belajar diukur dari seberapa banyak dan kualitas temuan yang dihasilkan oleh mahasiswa selama belajar. Pendidikan *Ulû al-albâb* lebih merupakan kegiatan riset terbimbing oleh dosen daripada berbentuk kuliah sebagaimana lazimnya dilakukan di perguruan tinggi. Dasar pikiran yang dijadikan acuan pengembangan pendekatan adalah formula dan juga kisah-kisah dalam al Qur'an serta evaluasi terhadap hasil yang dilakukan lewat pendekatan kuliah selama ini.

Amal shaleh sedikitnya merangkum tiga dimensi, pertama profesionalisme; kedua, transenden berupa pengabdian dan keikhlasan; dan ketiga, kemaslakhatan bagi kehidupan pada umumnya. Pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik *Ulû al-albâb* harus didasarkan pada keahlian dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Apalagi, amal shaleh selalu terkait dengan kualitas setinggi-tingginya. Tarbiyah *Ulû al-albâb* menanamkan nilai, sikap dan pandangan bahwa dalam, kapan dan suasana apapun harus dilakukan yang terbaik (*amal shaleh*).

G. Pemikiran tentang Perguruan Tinggi

6. Perguruan Tinggi Ideal

Umat Islam sudah lama mengidealkan pendidikan Islam. Mereka kemudian membangun madrasah sejak tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah dan bahkan sampai tingkat perguruan tinggi. Sedemikian tinggi kepercayaan mereka bahwa lembaga pendidikan Islam mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang diidealkan, yakni menjadi orang beriman, beramal saleh serta akhlakul karimah.

Untuk membangun lembaga pendidikan, karena tingginya semangat yang mereka miliki, tidak peduli dengan keterbatasan tenaga, sarana dan juga dana yang digunakan untuk menyangga program yang dikembangkan itu. Akibatnya, tidak sedikit lembaga pendidikan yang dirintis dan dikelola masyarakat kondisinya sangat memprihatinkan. Proses pendidikan kemudian berjalan apa adanya. Mereka memiliki kepercayaan bahwa kegiatan pendidikan yang sebatas berlabel Islam itu akan mampu melahirkan lulusan yang lebih baik bilamana dibandingkan dengan lembaga pendidikan selain itu. Kualitas, seolah-olah hanya diukur dari label yang disandang, dan bukan menyangkut isi yang berhasil dikembangkan.

Dari fenomena lembaga pendidikan Islam ini, banyak hal yang dapat dikaji lebih jauh. *Pertama*, bagi umat Islam pendidikan adalah sesuatu yang dipandang sebagai kebutuhan mutlak, yang tidak bisa digantikan oleh lainnya. Yang dipentingkan bagi mereka adalah berlabel Islam dan syukur lagi jika diikuti oleh kualitas yang sesungguhnya. *Kedua*, atas dasar kecintaannya pada jenis lembaga pendidikan tersebut, masyarakat bersedia berkorban demi kelangsungan lembaga pendidikan tersebut. *Ketiga*, mereka masih lebih mengedepankan label,

yaitu label Islam dari pada lainnya yang tidak menggunakan label itu sekalipun kualitasnya lebih tinggi.

Berdasar hal itulah Imam Suprayogo yang sejak tahun 1997 memimpin STAIN Malang mulai merenungkan beberapa konsep tentang Lembaga Pendidikan Islam yang diidealkan oleh umat sekaligus sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan. Berdasarkan idealisme tersebut, beliau merasakan bahwa lembaga pendidikan tinggi Islam ini perlu dikaji ulang, setidaknya-tidaknya dari sisi konsep struktur bangunan keilmuannya, bentuk kelembagaannya, serta instrumen pendukungnya. Jika STAIN dan juga IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi yang membawa nama Islam hanya mengembangkan bangunan ilmu sebatas yang ada selama ini, yakni fakultas/jurusan Ushuluddin, Syariah, Tarbiyah, Dakwah, dan Adab, maka hal tersebut tampak jelas sekali belum menggambarkan universalitas ajaran Islam.

Selain itu, dengan bangunan keilmuan seperti itu akan melahirkan format dikotomik dalam melihat dan menata bangunan (struktur) ilmu pengetahuan, yaitu dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, yang kemudian menjadikan agama terpisah dari ilmu pengetahuan atau sains dan teknologi.

Dalam format seperti itu, Islam yang disebut bersifat universal; dalam kenyataan, kajiannya masih sangat terbatas dan kurang memiliki daya tarik, bahkan akibatnya mengalami ketertinggalan.

Terkait dengan struktur atau bangunan keilmuan, yang semula bersifat dikotomik? yakni dikotomi ilmu agama dan ilmu umum?strukturnya harus diubah menjadi bangunan ilmu yang bersifat integratif. Al-Qur'an dan al-Hadis yang semula dijadikan sebagai obyek kajian direposisi menjadi sumber kajian untuk

semua bidang ilmu. Langkah tersebut didasari oleh pertimbangan pemikiran bahwa ilmu pengetahuan sesungguhnya tidak selayaknya dipilah-pilah menjadi ilmu agama dan ilmu umum. Pembagian ilmu, jika ditilik dari jenis obyek kajiannya secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora. *Ilmu-ilmu alam (natural sciences)* yang terdiri atas fisika, biologi, kimia dan juga matematika, yang kemudian melahirkan ilmu-ilmu terapan seperti kedokteran, teknologi, kelautan, pertanian, peternakan, kedirgantaraan dan lain-lain. *Ilmu-ilmu sosial (social sciences)* yang pada umumnya terdiri atas ilmu sosiologi, psikologi, antropologi dan sejarah, berkembang pula dengan melahirkan ilmu-ilmu teapan seperti ilmu pendidikan, ilmu ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, ilmu administrasi, ilmu pemerintahan dan lain-lain. Sedangkan ilmu *humaniora* terdiri atas ilmu filsafat, ilmu bahasa dan sastra, serta seni.

Ketiga cabang besar ilmu pengetahuan tersebut, ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora dikembangkan melalui observasi, eksperimen dan penalaran logis (logika). Selanjutnya, yang dicoba kembangkan di STAIN Malang yang kini berubah bentuk kelembagaan menjadi UIN Malang, adalah al-Qur'an dan al-Hadis diposisikan sebagai sumber pengembangan seluruh disiplin ilmu itu. Al-Qur'an dan al-Hadis dipandang sebagai sumber berupa ayat-ayat *qawliyyah*; sedangkan hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis dipandang sebagai ayat-ayat *kawniyyah*. Semua jenis ilmu pengetahuan, setidak-tidaknya dari tataran konseptual, dapat dikaji dari sumber ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadis itu.

Dengan menempatkan al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber ilmu pengetahuan di samping sumber-sumber berupa hasil-hasil observasi, eksperimen,

dan penalaran logis sebagaimana yang berlaku pada perguruan tinggi pada umumnya, maka akan tampak gambaran bangunan keilmuan yang bersifat integratif. Misalnya, Fakultas Ilmu Pendidikan yang mengembangkan serta melakukan riset pendidikan dari sumber al-Qur'an dan al-Hadis serta disempurnakan dengan hasil-hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis maka berarti sudah sama dengan apa yang dikembangkan oleh Fakultas Tarbiyah yang ada di IAIN/UIN atau STAIN selama ini. Fakultas Hukum yang melakukan pengembangan dan riset hukum dari al-Qur'an dan al-Hadis serta dilengkapi dengan metodologi observasi, eksperimen dan penalaran logis berarti sudah sama dengan Fakultas Syariah. Demikian juga Fakultas Komunikasi yang melakukan riset dan pengembangan ilmu komunikasi berdasarkan pada sumber al-Qur'an dan al-Hadis serta hasil kegiatan ilmiah lainnya maka sudah sama dengan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Demikian juga pada fakultas-fakultas lainnya.²⁴

Pertimbangan diatas telah melahirkan buah pemikiran tentang perguruan tinggi, Imam memiliki khayalan tentang sebuah gambaran lembaga pendidikan tinggi dengan karakteristik sebagai berikut: (1) dikelola secara professional, (2) memiliki Visi dan misi yang jelas, (3) lulusannya memiliki prospek atau lapangan pengabdian yang jelas dan strategis, (4) program study yang dikembangkannya memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya, (5) para pimpinan, dosen dan mahasiswanya memiliki integritas yang tinggi pada agamanya, kukuh dalam bertauhid, berakhlak mulia dan menyandang rasa bertanggungjawab atas kemajuan agamanya.

²⁴ Imam Suprayogo, *Kerjasama Luar Negeri*, Malang: (Malang: Official Web Site Prof. Dr. H. Imam Suprayogo)

Khayalan Prof. kelahiran asli Trenggalek yang serba indah ini, ketika dibandingkan dengan kenyataan dilapangan ketika itu masih jauh ibarat panggung jauh dari api. Pada umumnya perguruan tinggi Islam masih berada pada lingkaran setan (*black cyrcle*) yang serba tidak menguntungkan. Berawal dari keterbatasan dana yang tersedia menjadikan lembaga pendidikan tinggi islam belum mampu menyediakan fasilitas pendidikan yang intensif yang memadai. Keterbatasan itu menyebabkan penyelenggaraan proses belajar mengajar berjalan seadanya. Kualitasnya menjadi rendah dan kemudian menjadikan semangat dan inovasi di lingkungan perguruan tinggi menjadi tumpul, lalu akibatnya minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan tinggi ini kecil.

“Oleh karena sumber utama pandanaannya sebatas mengandalkan iuran mahasiswa, maka jumlah dana yang diterima pun menjadi terbatas. Persoalan-persoalan seperti ini yang selanjutnya beliau sebut sebagai berada pada lingkaran setan” ungkap Prof. Imam. Pertanyaannya adalah bagaimana upaya yang harus dijalankan agar mereka mampu keluar dari lingkaran setan itu, dan garis strategis mana yang sekiranya dapat dipotong dan diubah dari lingkaran setan menjadi lingkaran malaikat (serba menguntungkan).

Selain persoalan tersebut diatas, perguruan tinggi islam juga menghadapi problematika yang lain. Seperti misalnya menyangkut: (1) relevansi progam study yang dikembangkan dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya, (2) kualitas pelayanan, dan (3) kemampuan dan ketrampilan manajerial dan leadershipnya. Mengenai relevansi progam study dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat, pada umumnya perguruan tinggi Islam terlalu berpegang pada idealisme yang *sok*

tinggi. Mereka hanya membuka program study yang konvensional sebagaimana yang telah dikembangkan oleh perguruan tinggi negeri (IAIN/STAIN).

Hal itu terlihat misalnya pada banyaknya PTAI membuka program-program study Syari'ah, Ushuluddin, Tarbiyah, Adab dan Dakwah. Padahal, dengan kasat mata, lulusan program study ini telah banyak diproduksi oleh IAIN dan STAIN dan dibanyak tempat sudah banyak sarjananya yang menganggur, atau sekurang-kurangnya mereka sulit mencari lapangan pekerjaan. Pada umumnya PTAs kurang berani keluar dari tradisi seperti ini, misalnya dengan membuka program studi baru yang lebih prospektif dan dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya.²⁵

Kedepan Universitas ini berkeinginan mengembangkan beberapa fakultas lagi di samping fakultas-fakultas yang telah ada, di antaranya yaitu fakultas ilmu-ilmu kesehatan dan fakultas teknologi dengan berbagai cabangnya. Fakultas ilmu-ilmu kesehatan dan teknologi memerlukan sarana yang lebih banyak lagi, seperti rumah sakit, bengkel, laboratorium, ma'had yang dapat menampung seluruh mahasiswa, dan juga perumahan dosen. Kampus yang saat ini selesai dibangun, baru cukup memenuhi kebutuhan fakultas-fakultas yang ada. Jika ingin menambah fakultas-fakultas baru, maka jelas, kebutuhan-kebutuhan itu belum tercukupi. Oleh karena itu, mau tidak mau, kita harus menambah prasarana tanah yang mencukupi kebutuhan-kebutuhan itu. Sementara ini, usaha yang dilakukan meliputi pembelian tanah seluas 67 hektar di wilayah kota Batu. Pembelian tanah itu sudah dilakukan secara bertahap, dan diharapkan akhir tahun 2008 selesai. Cita-cita dan keinginan itu sepenuhnya untuk kemajuan Kampus

²⁵ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2004) hlm. 144

UIN Malang yang menurut beliau 'harus kita idealkan', yang memenuhi visi dan misi, kampus yang unggul (*excellent*), yang kita banggakan bersama.

7. Kultur Pendidikan Perguruan Tinggi

Sejak beberapa tahun lalu, kampus Universitas Islam Negeri Malang mengembangkan tradisi yang bernuansa spiritual, misalnya kegiatan membaca al Qur'an bersama-sama, membaca sholawat nabi, puasa sunnah senin kamis, sholat berjama'ah dimasjid, riyadhoh kubro dan lain-lain. Kegiatan itu telah lazim dilakukan oleh komunitas masyarakat pada umumnya. Tetapi hal itu belum biasa dilakukan di kampus, sekalipun kampus beridentitas islam.²⁶

Diakui tidak, kegiatan kultural bernuansa spiritual seperti itu tidak dilakukan oleh semua golongan umat islam. Umat islam yang merasa masuk kategori modernis (Muhammadiyah) tidak biasa melakukannya. Mereka menganggap kegiatan semacam itu tidak biasa melakukannya. Mereka menganggap kegiatan semacam itu tidak dilakukan semasa Rosulullah SAW, oleh karena itu tidak perlu dikembangkan. Berbalikan dengan pandangan itu, kelompok islam cultural (Nahdlatul Ulama') menganggap kegiatan semacam itu besar sekali artinya sebagai upaya mendekatkan diri pada Allah. Perbedaan pandangan tentang kegiatan kultural yang bernuansa spiritual inilah yang sering kali melahitirkan jarak diantara keduanya, bahkan tidak jarang menjadi pemicu konflik.

Selain kultur yang sudah dikembangkan, Universitas Islam Negeri Malang juga berusaha membangun budaya kampus antara lain:

a. Budaya Pendidikan

²⁶ Imam Suprayogo, *Memelihara Sangkar Ilmu*, (Malang: UIN Malang Press. 2004) Hlm. 124

Budaya sebuah komunitas, tak terkecuali komunitas pendidikan, dapat dilihat dari dimensi lahir maupun batinnya. Budaya lahiriah meliputi hasil karya atau penampilan yang tampak atau yang dapat dilihat, misalnya penampilan fisik seperti gedung, penataan lingkungan sekolah, sarana pendidikan dan sejenisnya. Sedangkan yang bersifat batiniah adalah hasil karya yang tidak tampak, tetapi dapat dirasakan. Hal itu misalnya menyangkut pola hubungan antarsesama, cara menghargai prestasi seseorang, sifat-sifat pribadi yang dimiliki baik kekurangan maupun kelebihan, dan sebagainya. Budaya adalah sesuatu yang dianggap bernilai tinggi, yang dihargai, dihormati dan didukung bersama. Budaya juga berstrata, oleh karena itu di tengah masyarakat terdapat anggapan budaya rendah, sedang dan tinggi. Dilihat dari perspektif organisasi, budaya juga berfungsi sebagai instrumen penggerak dinamika masyarakat.

Tingkat perkembangan budaya sebuah komunitas masyarakat, dapat dilihat dari sisi yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Lembaga pendidikan disebut berbudaya tinggi, dari sisi lahiriahnya, ketika ia berhasil membangun penampilan wajahnya sesuai dengan tuntutan zaman. Misalnya, lembaga pendidikan itu: memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, berhasil membangun gedung sebagai sarana pendidikan yang mencukupi baik dari sisi kualitas maupun kuantitasnya, mampu menyediakan prasarana pendidikan yang memadai, menciptakan lingkungan bersih, rapi dan indah, memiliki jaringan atau network yang luas dan kuat, dan sebagainya. Sedangkan tingkat budaya batiniah dapat dilihat melalui cita-cita, pandangan tentang dunia kehidupan: menyangkut

diri, keluarga dan orang lain atau sesama, apresiasi terhadap kehidupan spiritual dan seni, kemampuan mengembangkan ilmu dan hikmah. Masih dalam lingkup budaya batin dapat dilihat pula dari bagaimana mereka membangun interaksi dan interrelasi di antara komunitasnya, mendudukan dan menghargai orang lain dalam berbagai aktivitasnya, dan bagaimana mensyukuri nikmat serta karunia yang diperoleh.

Suasana yang dinamis, penuh kekeluargaan, kerjasama serta saling menghargai senantiasa menjadi sumber inspirasi dan kekuatan penggerak menuju ke arah kemajuan, baik dari sisi spiritual, intelektual dan profesional. Sebaliknya, komunitas yang diwarnai oleh suasana kehidupan yang saling tidak percaya, *sû' al-zhann*, tidak saling menghargai di antara sesama, kufur, akan memperlemah semangat kerja dan melahirkan suasana stagnan. Pola hubungan sebagaimana disebutkan terakhir itu akan melahirkan atmosfer konflik yang tak produktif serta jiwa materialistik dan hubungan-hubungan transaksional yang akan berakibat memperlemah kehidupan organisasi kampus itu sendiri. Tarbiyah ulî al-albâb harus dijauhkan dari budaya seperti itu. Sebab, sebaik-baik fasilitas yang disediakan berupa kemegahan gedung serta setinggi apapun kualitas tenaga pengajar, jika lembaga pendidikan tersebut tak mampu mengembangkan budaya tinggi, maka pendidikan tak akan menghasilkan produk yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan. Bahkan sebaliknya, sekalipun budaya lahiriah tak berkategori tinggi, tetapi jika budaya batiniah dapat dikembangkan setinggi mungkin, produk pendidikan masih dapat diharapkan lebih baik hasilnya. Tarbiyah ulî al-

albâb dalam menggapai tujuan pendidikan secara maksimal, mengembangkan budaya lahiriah dan batiniah secara padu, simultan dan maksimal sesuai dengan potensi dan kekuatan yang ada.

b. Dosen, Mahasiswa dan Karyawan

Ketiga komponen pendidikan –dosen, karyawan dan mahasiswa—bekerja di kampus ini harus dilandasi oleh niat memenuhi kewajiban dan agar menjadi dekat dan memperoleh ridha Allah swt. Niat secara tegas seperti itu dikedepankan, sebab bagi setiap muslim dan muslimat, thalab al-`ilm hukumnya adalah wajib, bahkan berlangsung sepanjang hayat: *min al-mahd ila al-lahd*.

Kesamaan tujuan berupa sama-sama menggapai ridha Allah itu harus melahirkan hubungan yang saling mencintai dan menghargai di antara seluruh komunitas kampus. Sekalipun pada intinya lingkup pendidikan, tak terkecuali pendidikan di perguruan tinggi, secara langsung hanya sebatas hubungan antara dosen dan mahasiswa, tetapi tidak terpuji jika mengabaikan peran-peran pihak lain seperti, karyawan. Tata krama pendidikan Islam mengajarkan bahwa siapapun yang memudahkan jalan bagi pengembangan ilmu harus dihargai. Bahkan, Allah swt. dalam salah satu hadis Nabi berjanji akan memberikan balasan berupa surga.

Eratnya hubungan antara dosen dan mahasiswa harus ditunjukkan sebagaimana hubungan antara orang tua dan anaknya, antara petani dan tanamannya, atau antara gembala dengan binatang peliharaannya. Kedua belah pihak, antara dosen dan mahasiswa, harus ada nuansa kasih sayang

yang mendalam. Perasaan sukses bagi dosen bukan tatkala menerima *reward* atau *ma`syah* pada setiap bulannya, tetapi justru tatkala mahasiswanya mengalami kemajuan. Lebih dari itu, kegembiraan lebih terasa tatkala melihat dan/atau mendengar bahwa mahasiswanya telah mampu dan berhasil melakukan sesuatu amal shaleh di tengah masyarakat. Sebaliknya, dosen akan merasa susah tatkala menyaksikan mahasiswanya tak mengalami kemajuan yang berarti. Dosen sebagaimana petani ataupun penggembala, bergembira ria tatkala tanaman dan ternaknya tumbuh subur dan berkembang biak dengan baik. Itulah gambaran dan metafora hubungan dosen dan mahasiswa di kampus yang beridentitas Islam ini. Hubungan dosen dan mahasiswa tidak cukup diikat oleh peraturan atau perundang-undangan yang tertulis, hubungan itu diikat oleh suasana batin, rasa dan kasih sayang yang mendalam.

Agar terjadi jalinan hubungan yang erat dan kukuh antara semua komponen perguruan tinggi ini harus dikembangkan *ta`âruf* atau keterbukaan. *Ta`âruf* akan melahirkan tafâhum. Saling memahami akan melahirkan *tadhâmun* atau saling menghargai. *Tadhâmun* akan memunculkan *tarâhum* dan akhirnya terjadilah suasana *ta`âwun* di antara semua warga kampus. Hubungan seperti ini, bagi kaum muslimin dijamin tak akan membunuh daya kritis, sebab dalam Islam juga harus ditumbuhkembangkan suasana *tawâshaw bi al-haqq wa tawâshaw bi ash-shabr*. Hubungan dosen dan mahasiswa diikat oleh suasana kasih sayang dan bukan yang lain, yang merugikan salah satu atau kedua belah pihak. Sikap dan perilaku buruk dan tidak terpuji, harus dihindari oleh semua

pihak. Hubungan dosen dan mahasiswa harus dijauhkan dari nuansa transaksional, hegemonik dan kooptatik. Mereka yang merasa memiliki kelebihan tidak sombong karena kelebihannya, dan yang berkekurangan tidak boleh direndahkan dan merasa rendah diri. Hubungan antar-warga kampus harus mencerminkan sebagai masyarakat yang berbudaya tinggi, memperoleh sinar ilahi (*nûr ilâhi*) dan menyanggah budaya adiluhung yaitu budaya orang-orang yang berpendidikan tinggi Islam.

c. Identitas dan Bahasa Pergaulan Warga Kampus

Peribahasa Jawa mengatakan: “*ajining diri songko lathi, ajining rogo songko busono.*” Artinya, cara berbicara dan cara berbusana (berpakaian) akan selalu dijadikan dasar pemberian penghormatan kepada seseorang. Dari peribahasa Jawa itu dapat diambil pengertian secara lugas bahwa jika seseorang ingin dihormati orang lain, maka hargailah orang lain dengan cara berbicara dan berbusana yang baik atau sopan. Cara bicara dan berbusana menjadi cermin kehormatan seseorang.

Warga kampus dosen, mahasiswa dan karyawan baik secara individual maupun kolektif adalah representasi atau cermin kebesaran dan kewibawaan UIN Malang, lembaga pendidikan tinggi Islam di mana semua warga kampus bekerja dan belajar harus dijunjung dan dimuliakan namanya. Siapa yang merusak nama baik almamater atau kampus Islam ini harus mempertanggung-jawabkan kepada seluruh komponen kampus ini.

Semua dosen, mahasiswa dan karyawan UIN Malang di mana dan kapan saja harus berbusana dan menggunakan bahasa yang mencerminkan

harkat dan derajat Islam yang amat agung dan tinggi. Menyangkut cara berpakaian, Islam sudah memberikan tuntunan yang jelas, wajib menutup aurat. Dosen, mahasiswa dan karyawan boleh menggunakan mode yang disenangi, tetapi selalu dilarang menyimpang dari norma yang digariskan oleh ajaran Islam. Menampakkan aurat, baik secara terang-terangan atau tersamar (berpakaian terlalu ketat), harus dihindari oleh seluruh komunitas kampus Islam ini.

Menyangkut bahasa pergaulan sehari-hari, cepat atau lambat, atau paling tidak secara bertahap menggunakan Bahasa Arab dan/atau Inggris. Penggunaan bahasa asing bukan semata-mata menyesuaikan tuntutan zaman sehubungan dibukanya dunia perdagangan bebas, lebih dari itu ialah dimaksudkan sebagai upaya membangun identitas atau citra kampus Islam yang seharusnya memiliki kelebihan dibanding kampus-kampus lainnya. Alasan strategis lainnya, bahwa sebagai kampus yang melakukan kajian berbagai ilmu yang bersumber dari literatur asing (Arab dan Inggris) maka kedua bahasa tersebut harus dikuasai secara baik dan oleh karena itu berbahasa asing tersebut harus menjadi bagian dari kehidupan kampus ini. Itulah kiranya harapan kampus ini kedepan.

8. Pengembangan Ilmu

Ilmu yang dikembangkan di UIN Malang bersumber dari al-Qur'an dan hadis nabi. Petunjuk al-Qur'an dan hadis yang masih bersifat konseptual selanjutnya dikembangkan lewat kegiatan eksperimen, observasi dan pendekatan ilmiah lainnya. Ilmu pengetahuan yang berbasis pada al-Qur'an dan al-Sunnah

itulah yang dikembangkan oleh UIN Malang. Jika menggunakan bahasa kontemporer UIN Malang berusaha menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan. UIN Malang sesungguhnya tidak sepaham dengan siapa saja yang mengkategorisasikan ilmu agama dan ilmu umum. Sebab kategorisasi itu terasa janggal dan/atau rancu. Istilah umum adalah lawan kata dari khusus. Sedangkan agama, khususnya Islam tidak tepat dikategorikan sebagai ajaran yang bersifat khusus. Sebab, lingkup ajarannya begitu luas dan bersifat universal, menyangkut berbagai aspek kehidupan. Jika keduanya dipandang sebagai ilmu, maka agama adalah ilmu yang bersumber dari wahyu, sedang ilmu umum berasal dari manusia.

Kedua jenis ilmu yang berasal dari sumber yang berbeda itu harus dikaji secara bersama-sama dan simultan. Perbedaan di antara keduanya, ialah bahwa mendalami ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis hukumnya wajib 'ain bagi mahasiswa UIN Malang. Sedangkan, mendalami ilmu yang bersumber dari manusia hukumnya wajib kifayah. Artinya, terhadap jenis ilmu yang disebutkan terakhir ini, mahasiswa diperkenankan memilih salah satu cabang disiplin ilmu yang diminati. Penguasaan salah satu cabang ilmu dianggap telah gugur atas kewajiban mengembangkan disiplin ilmu lainnya.

Dalam perspektif bangunan kurikulum, struktur keilmuan yang dikembangkan UIN Malang menggunakan metafora sebuah pohon yang kukuh dan rindang. Sebagaimana layaknya sebuah pohon menjadi kukuh, berdiri tegak dan tak mudah roboh dihempas angin jika memiliki akar yang kukuh dan menghunjam ke bumi. Pohon yang berakar kuat itu akan melahirkan batang yang kukuh pula. Batang yang kukuh akan melahirkan cabang dan ranting yang kuat

serta daun dan buah yang sehat dan segar. Pohon dengan ciri-ciri seperti itulah yang dijadikan perumpamaan ilmu yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Akar yang kukuh menghunjam ke bumi itu digunakan untuk menggambarkan kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris), logika dan filsafat, ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Bahasa Asing –Arab dan Inggris, harus dikuasai oleh setiap mahasiswa. Bahasa Arab digunakan sebagai piranti mendalami ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis nabi serta kitab-kitab berbahasa Arab lainnya. Sudah menjadi keyakinan bagi UIN Malang bahwa mengkaji Islam pada level perguruan tinggi harus menggunakan sumber asli. Mempelajari Islam hanya menggunakan buku terjemah dipandang tidak mencukupi. Penggunaan Bahasa Inggris dipandang penting sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi dan bahasa pergaulan internasional. Selanjutnya, pendalaman terhadap Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, kemampuan logika/filsafat, ilmu alam dan ilmu sosial perlu dikuasai oleh setiap mahasiswa agar dijadikan bekal dan instrumen dalam menganalisis dan memahami isi al-Qur'an, hadis maupun fenomena alam dan sosial yang dijadikan obyek kajian-kajian selanjutnya. Jika hal-hal tersebut dikuasai secara baik, maka mahasiswa akan dapat mengikuti kajian keilmuan selanjutnya secara mudah.

Batang yang kukuh digunakan untuk menggambarkan ilmu-ilmu yang terkait dan bersumber langsung dari al-Qur'an dan hadis Nabi. Yaitu, studi al-Qur'an, studi hadis, Pemikiran Islam dan sirah Nabawiyah. Ilmu semacam ini hanya dapat dikaji dan dipahami secara baik oleh mereka yang telah memiliki kemahiran Bahasa Arab, logika, ilmu alam dan ilmu Sosial.

Dahan dan ranting dari pohon yang kukuh dan rindang tersebut digunakan untuk menggambarkan disiplin ilmu modern yang dipilih oleh setiap mahasiswa. Disiplin ilmu ini bertujuan untuk mengembangkan aspek keahlian dan profesionalismenya. Disiplin ilmu modern itu misalnya: ilmu kedokteran, filsafat, psikologi, ekonomi, sosiologi, teknik serta cabang-cabang ilmu lainnya. Lebih lanjut, jika metafora berupa pohon dikembangkan, dan harus menyebut buah pohon tersebut, maka buah itu adalah ilmu, iman, amal shaleh, dan akhlak al-karimah.

9. Arkanul Jami'ah

Dalam pengembangan kampus, imam memiliki tolak ukur dan cita-cita yang diidealkan secara bersama-sama dengan warga kampus lainnya. Harapan tersebut termaktub dalam "*arkanul jam'iyah*" yang berarti, kita dapat menyamai atau bersaing dengan beberapa perguruan tinggi lainnya dan akhirnya citra perguruan tinggi islam dapat dibangun. Penuturan ini sekaligus didambakan menjadi tujuan bersama lembaga ini. Sedangkan isi dari arkanul jam'iyah meliputi:

(a) Tenaga manusia berkualitas

Tenaga manusia disini meliputi tiga hal, yaitu dosen, pegawai serta mahasiswa yang kesemua itu memiliki profil masing-masing seperti harapan bersama.

(b) Masjid

(c) Ma'had

Masjid dan ma'had difungsikan sebagai, 1) sarana melatih dan memperdalam spiritual meliputi tradisi shalat jama'ah, shalat malam (*qiyamullail*), serta tadarus al Qur'an, 2) menciptakan iklim yang kondusif untuk pengembangan bahasa asing (arab dan inggris). 3) melatih hidup berorganisasi dan bertanggung jawab bersama. 4) melatih kepedulian kepada orang lain dan lingkungannya. 5) memupuk dan melatih diri dalam keahlian profesi pilihan yang bermanfaat di masa depan.

- (d) perpustakaan
- (e) laboratorium
- (f) ruang kuliah
- (g) perkantoran
- (h) pusat-pusat pengembangan seni dan olahraga, dan
- (i) sumber pendanaan yang luas dan kukuh.²⁷

10. Mimpi-Mimpi UIN Malang

Membaca tentang mimpi-mimpi seolah kita dibawa ke alam tidak sadar, mengingat secara istilah kita diajak untuk menyelami apa yang menjadi harapan dan keinginan pemimpin kampus UIN kedepan yang semua itu masih bersifat samu atau bahkan belum bisa dilihat. Namun disinilah sebenarnya sebuah pondasi sebagai tujuan dari perkembangan lembaga perguruan tinggi ini ada.

Universitas Islam Negeri Malang Sebenarnya telah merumuskan Visi, Misi, & tradisi yang dikembangkannya. Rumusan tersebut dibuat dalam upaya memberikan arah, motivasi dan kekuatan gerak bagi seluruh jajaran yang terlibat

²⁷ UIN Maang, *Visi, Misi & Tradisi Universitas Islam Negeri Malang*, Malang: UIN Press 2007 hlm. 21

dalam pengembangan Universitas Islam Negeri Malang. Untuk lebih melengkapi dan memperkuat apa yang telah dirumuskan dalam visi misi & tradisi universitas islam Negeri Malang tersebut aka diperlukan sebuah rumusan yang menjadi arah kebijakan pengembangan, progam-progam, prasarat bagi perkembangan UIN secara cepat, pilar-pilar Universitas yang harus dibangun, arah pengembangan mahasiswa dan sebagainya. Rumusan ini dibuat dengan pemikiran yang mendalam seiring dengan cita-cita kampus ini menjadi Universitas islam dengan prestasinya yang gemilang.

UIN juga memimpikan bahwa suatu ketika kampus ini menjadi Universitas Isla Negeri Malang yang besar dan berwibawa. Dari kampus ini lahir ilmuan yang serupa kualitasnya dengan orang-orang yang telah menyang nama besar, seperti KH. Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Imaduddin Abdurrohimi, Jalaludin Rakhmat, Sahirul Alim dan lain-lain. Mereka cerdas menguasai ilmu-ilmu agama dan juga sekaligus ilmu umum. Mungkin dalam istilah yang kita populerkan, mereka itu adalah masuk kategori ulama' yang intelek professional. Prof. Imam bercita-cita kampus ini mampu memadukan antara dua kekuatan, yaitu kekuatan cultural dan sekaligus kekuatan akademik. Beliau juga berkeyakinan bahwa pengembangan ilmu (akademik) khususnya bernafaskan islam, akan berhasil jika dikembangkan diatas kekuatan kultural. Oleh karena itu, pengembangan kampus harus meliputi berbagai komponen yang dapat mewadai berbagai kegiatan, baik pengembangna spiritual, akhlak, ilmu dan professional.

Beliau berkeyakinan bahwa ini pada suatu saat (insya' Allah) dapat terwujud jika di kampus ini terjadi suasana kekompakan dan kebersamaan, saling mengisi dan melengkapi, semua warganya menjadi pekerja keras, penuh amanah,

ikhlas, mengutamakan kepentingan lembaga diatas kepentingan pribadi, memiliki kemauan berjuang hanya karena Allah dan selalu membarengi dengan upaya-upaya mendekatkan diri dan memohon pertolongan kepada-Nya. Insya' Allah jika ini dapat diwujudkan kampus ini akan menjadi kebanggaan kita semua, seluruh bangsa Indonesia, dan bahkan masyarakat dunia Islam pada umumnya.

Mimpi-mimpinya tentang lembaga perguruan tinggi itu akan kami jabarkan, sebagian diantaranya meliputi:

4. Menjadikan UIN Sangkar Ilmu

Sebagaimana kampus-kampus yang lain, dimana komponen yang ada disana terdiri dari bangunan-bangunan, kegiatan akademik dan diisi di dalamnya oleh mahasiswa, dosen dan para karyawan. Tetapi kemudian apa yang menjadai pembeda dengan kampus yang bercirikan sangkar ilmu itu sendiri, sebab dihadapan Prof. Imam tidak semua dosen disebut sebagai ilmuan, sesuai dengan cita-citanya menjadikan UIN sebagai sangkar ilmu. Sebab dosen belum bisa disebut sebagai ilmuan, akan tetapi sebaliknya ilmuan bisa menjadi dosen. Oleh sebab itu bisa jadi kampus dihuni oleh dosen yang bukan ilmuan, sehingga belum disebut sebagai sangkar ilmuan.

Sebutan sangkar menggambarkan wibawa yang tidak gampang diraih oleh semua orang. Artinya tidak semua bangunan kampus disebut sebagai sangkar. Penyebutan sangkar ilmuan disini untuk menggambarkan bahwa orang-orang yang menghuni tempat itu telah meraih puncak atau paling tidak kepakarannya diakui oleh masyarakat ilmiah secara luas.

Sangkar ilmuan sebagaimana digambarkan itu, yang kemudian akan dijadikan sebagai cita-cita UIN Malang, mencapainya tidaklah mudah.

Sekedar membangun gedung indah, kokoh lagi berwibawa tidak terlalu sulit. Tetapi mengisi gedung tersebut dengan orang-orang yang menyandang nama besar sebagai ilmuwan, pasti tidak mudah.

Belajar dari sejarah, sejak zaman klasik hingga modern saat ini, predikat ilmuwan yang dikagumi oleh kalangan masyarakat luas selalu diberikan kepada orang yang melakukan aktifitas akademik dengan cara banyak merenung, berfikir, meneliti dan menuliskan hasil renungan, pemikiran dan penelitiannya itu. Lewat tulisan dan atau sebaliknya dikritik dan bahkan dicaci. Penulis dikagumi jika tulisannya diterima dan dianggap benar, dan sebaliknya dikritik dan dicaci jika tulisannya dipandang menyimpang dari ukuran atau kebiasaan masyarakat. Contoh paling nyata, penulis yang banyak mendapat cacian dan akhirnya berubah menjadi dipuji adalah Machiavelli. Pikiran-pikirannya di dunia politik pada awalnya dikecam, tetapi beberapa abad kemudian justru dijadikan bahan kajian yang tak henti-hentinya.

Jika aktifitas merenung, berfikir meneliti dan menulis merupakan pintu utama menjadikan seseorang memperoleh predikat ilmuwan, maka pertanyaannya adalah adakah kampus ini orang-orang yang memiliki potensi seperti itu. “Saya berani menyatakan”, ungkap Prof. Imam, bahwa kegiatan dalam lingkup merenung dan berfikir dan (sedikit) meneliti sudah menjadi kebiasaan warga kampus ini. Yang masih kurang selama ini, adalah kegiatan merenung, berfikir dan ditindak lanjuti dengan meneliti dan menulis. Oleh karena itu ke depan, beliau optimis kampus ini benar-benar akan menjadi

sangkar ilmun jika kegiatan meneliti dan menulis dapat lebih dikembangkan.²⁸

5. *Membangun Lingkungan Pendidikan*

Para ahli pendidikan menempatkan aspek lingkungan pada posisi strategis dalam membentuk kepribadian mulia sebagai arah yang ingin dituju oleh proses pendidikan itu sendiri. Lingkungan yang dimaksud meliputi lingkungan fisik maupun lingkungan non fisik. Keduanya sama pentingnya dan saling melengkapi. Bukti bahwa betapa lingkungan memiliki posisi strategis dalam pendidikan telah banyak dihimpun orang. Seorang anak menjadi baik lantaran dilahirkan dari keluarga baik dan berada pada lingkungan baik pula. Begitu sebaliknya, anak yang tumbuh di lingkungan keluarga tidak teratur akan tumbuh menjadi pribadi yang sulit diatur. Filsafat Jawa mengatakan “kacang tidak akan meninggalkan lancarane”. Ungkapan ini bahwa buah tak akan jauh dari batangnya.

Lingkungan fisik pendidikan, jika mau dan tersedia uang, tidak sulit diusahakan. Lingkungan fisik itu berupa ruang belajar yang bersih dan teratur, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, asrama, sarana penyalur bakat dan minat seperti olahraga dan kesenian, lingkungan yang indah dan nyaman, perkantoran tempat memberikan pelayanan kepada mahasiswa sehari-hari mudah dan menyenangkan. Hal ini semua dapat dipenuhi apabila pimpinan tekun, memiliki kepribadian dan kepekaan yang tinggi.

Rasa yang agak sulit diciptakan adalah membangun lingkungan sosial. Lingkungan sosial menyangkut perilaku individu, kelompok hubungan

²⁸ Imam Suprayogo, *Memelihara Sangkar Ilmu*, , Malang: UIN Press, 2004, hlm. 62

antar orang, maupun antar kelompok. Suasana lingkungan yang baik adalah lingkungan yang mampu menumbuhkan kejiwaan yang sehat, pikiran yang cerdas dan produktif serta suasana hubungan antar sesama yang harmonis tanpa mengganggu lahirnya pemikiran-pemikiran kritis yang seharusnya ditumbuhkan.

6. Membangun Citra Kampus Islami

kita semua tahu dan sadar bahwa kampus ini dikenal masyarakat sebagai kampus islam. Identitas ini memberikan citra bahwa semua yang berada di dalamnya, yang terdiri atas dosen, karyawan dan mahasiswa menjadikan islam sebagai sumber nilai dan acuan moral dalam segala aktifitasnya. Lebih dari itu, oleh karena masyarakat menganggap bahwa islam itu merupakan ajaran yang indah, agung dan luhur maka lingkungan kampus ini juga harus menggambarkan atau setidaknya mengindikasikan identitas itu.

Warga kampus yang berpegang pada nilai dan moral islam harus berpenampilan bersih, lahir maupun batin. Batin yang bersih akan melahirkan niat yang ikhlas dan sholeh, ialah apa yang ia lakukan hanya untuk Allah SWT, dan tentu yang terbaik. Orang-orang yang menyandang hati bersih dan jernih akan membentuk komunitas yang teduh, sejuk, akrab dan diliputi oleh suasana rahmah diantara mereka. Hati yang bersih menginginkan lingkungan yang bersih pula. Lingkungan yang dimaksud disini adalah, ruang kelas, kamar kecil, perkantoran, pertamanan dan tempat-tempat lainnya disepular kampus.

Citra, orang membagi setidaknya menjadi dua, citra ideal dan citra senyatanya. Gambaran inda, teduh dan ramah bagi perguruan tinggi islam

adalah baru berupa citra ideal. Masyarakat menilai seperti itu karena mereka terlanjur mengidealisasikan islam. Bahwa islam adalah bagus dan indah. Tetapi tatkala orang melihat pada tataran empirik dan apa yang diidealkan itu jauh dari kenyataan maka orang akan kecewa.

H. Ma'had Al Aly dan pendidikan Ulul Albab

Sebagaimana diutarakan diawal bahwa keberadaan ma'had merupakan salah satu instrument penting dalam pendidikan *Uli al Albab*, dengan misi sebagai tempat “terwujudnya pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu keislaman, amal shaleh, akhlak mulia, pusat informasi pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera”.

Universitas Islam Negeri Malang memandang keberhasilan pendidikan mahasiswa apabila mereka memiliki identitas sebagai seorang yang mempunyai: (1) ilmu pengetahuan yang luas, (2) penglihatan yang tajam, (3) otak yang cerdas, (4) hati yang lembut dan (5) semangat tinggi karena Allah.²⁹

Untuk mencapai hasil tersebut dibutuhkan sebuah strategi pengembangan kelembagaan yang meliputi: (1) kemampuan tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, penelitian dan berbagai aktivitas ilmiah religius, (2) kemampuan tradisi akademik yang mendorong lahirnya kewibawaan akademik bagi seluruh civitas akademika, (3) kemampuan manajemen yang kokoh dan mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas warga kampus, (4) kemampuan antisipatif masa depan dan bersifat proaktif, (5)

²⁹ Imam Suprayogo, *Tarbiyatu Uli al-Albab: Dzikir, Fikir dan Amal Shaleh*, Malang: UIN Malang Press, 2005. hlm. 5

kemampuan pimpinan mengakomodasi seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh, dan (6) kemampuan membangun bi'ah Islamiyah yang mampu menumbuhkan suburkan akhlakul karimah bagi setiap civitas akademika.

Untuk mewujudkan harapan terakhir, salah satunya adalah dibutuhkan keberadaan ma'had yang secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga pendidikan tinggi islam yang ilmiah religius, sekaligus sebagai bentuk penguatan terhadap pembentukan lulusan yang intelek professional . sebab sejarah telah mengabarkan bahwa, tidak sedikit keberadaan ma'had telah mampu memberi sumbangan besar pada hajat besar negar ini melalui alumninya dalam mengisi pembangunan manusia seutuhnya. Dengan demikian, keberadaan ma'had dalam komunitas perguruan tinggi Islam merupakan keniscayaan yang akan menjadi pilar penting dari bangunan akademik.

Arah Pendidikan *ulû al-albâbs* sendiri dirumuskan dalam bentuk perintah sebagai berikut: *kûnû ulî al-`ilmi, kûnû ulî an-nuhâ, kûnû ulî al-abshâr, kûnû ulî al-albâb, wa jâhidû fi Allâh haqqa jihâdih*. Betapa pentingnya rumusan tujuan ini bagi pendidikan *ulû al-albâb* agar dapat dihayati oleh semua warga kampus UIN Malang, dasar itulah yang menjadikan ambisi besar tentang keberadaan ma'had yang dipandang sebagai salah satu instrument dalam perguruan tinggi khususnya di UIN Malang.

Pendidikan *ulû al-albâb* berkeyakinan bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan bagi komunitas kampus semata-mata dimaksudkan sebagai upaya mendekatkan diri dan memperoleh ridha Allah swt. Akan tetapi, pendidikan *ulû al-albâb* juga tidak menafikan arti pentingnya pekerjaan sebagai sumber rizki. *Ulû*

al-albâb berpandangan bahwa jika seseorang telah menguasai ilmu pengetahuan, cerdas, berpandangan luas dan berhati yang lembut serta mau berjuang di jalan Allah, insya Allah akan mampu melakukan amal shaleh. Konsep amal shaleh diartikan sebagai bekerja secara lurus, tepat, benar atau profesional. Amal shaleh bagi *ulû al-albâb* adalah merupakan keharusan bagi komunitas kampus dan alumnyanya. Sebab, amal shaleh adalah jalan menuju ridha Allah swt

I. Gagasan Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam

Salah satu gagasan Imam Suprayogo yaitu tentang konsep pendidikan dengan memadukan pesantren dan kampus. Saat ditanya apa yang melatar belakangi konsep pendidikannya itu, beliau menjelaskan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk membangun manusia utuh. Pendidikan harus menyentuh aspek spiritual, akhlak, ilmu dan profesionalisme. Mendidik jangan sebatas sekedar mengembangkan aspek pengembangan ilmu dan professional. Dan jika itu terjadi, kata Rektor UIN Malang ini, hanya akan mengembangkan aspek otak kiri dan belum menjamah otak kanan. Akibatnya lulusannya tidak memiliki kekuatan seimbang.

Oleh karena itu setidaknya-tidaknya ada 9 perangkat yang harus dikembangkan oleh perguruan tinggi, khususnya islam, agar berhasil mengembangkan manusia secara utuh itu, yaitu (1) tenaga dosen yang handal, (2) masjid, (3) ma'had, (4) laboratorium, (5) perpustakaan, (6) ruang pertemuan ilmiah, (7) pusat pelayanan administrasi, (8) pusat-pusat pengembangan seni dan olahraga dan, (9) sumber pendanaan yang luas dan kuat. Aspek-aspek tersebut

ternyata oleh Imam sebagian sudah berhasil dimujudkan, dan saat ini berusaha meningkatkan baik kualitas maupun kuantitasnya.

Bagi Prof. Dr. Imam Suprayogo, ia berobsesi menjadikan ilmu agama dan ilmu umum secara padu. Menurutnya tidak selayaknya ilmu dipisah-pisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum sebagaimana yang berjalan selama ini. Perbedaan itu hanya akan melahirkan kesan bahwa islam hanya berbicara soal-soal ritual, ibadah mahdhoh. Padahal, islam kata seorang ilmuan barat bernama Toyinbe, bukan saja agama tetapi juga peradaban. Imam berobsesi melalui kampusnya, UIN Malang melahirkan sarjana fisika, biologi, kimia, psikologi, arsitek dan lain-lain, akan tetapi juga mampu memahami al Qur'an dan hadist sebagai sumber ajarannya.

Beliau memandang bahwa melalui dzikir, fikr, dan amal shaleh sebagai satu kesatuan utuh yang dikembangkan untuk mewujudkan manusia yang seutuhnya. Dzikr dilakukan secara pribadi maupun (diutamakan) berjama'ah, langsung di bawah bimbingan dosen/guru. Bentuk kegiatannya berupa shalat berjama'ah, khatmul Qur'an, puasa wajib maupun sunnah, memperbanyak membaca kalimah *thayyibah*, *tasbîh*, *takbîr*, *tahmîd* dan *shalawât*. Kegiatan semacam itu dilakukan di masjid atau ma'had, pada setiap waktu. Pendidikan fikr dilakukan untuk mempertajam nalar atau pikiran. Pendekatan yang dikembangkan lebih berupa pemberian tanggung jawab kepada mahasiswa untuk mengembangkan keilmuannya secara mandiri, proses mencari sendiri lebih diutamakan. Prestasi atau kemajuan belajar diukur dari seberapa banyak dan kualitas temuan yang dihasilkan oleh mahasiswa selama belajar. Pendidikan *ulû al-albâ* lebih merupakan kegiatan riset terbimbing oleh dosen daripada berbentuk

kuliah sebagaimana lazimnya dilakukan di perguruan tinggi. Dasar pikiran yang dijadikan acuan pengembangan pendekatan adalah formula dan juga kisah-kisah dalam al-Qur'an serta evaluasi terhadap hasil yang dilakukan lewat pendekatan kuliah selama ini.³⁰

Ayat-ayat al-Qur'an banyak sekali menggunakan formula kalimat bertanya dan perintah untuk mencari sendiri, seperti: Apakah tidak kau pikirkan? Apakah tidak kau perhatikan? Apakah tidak kau lihat? dan sebagainya. Formula kalimat bertanya semacam itu melahirkan inspirasi dan pemahaman bahwa memikirkan, memperhatikan dan melihat sendiri, seharusnya dijadikan kata kunci dalam pilihan pendekatan belajar untuk memperluas ilmu pengetahuan. Selain itu, masih bersumberkan al-Qur'an, diambil dari kisah nabi Ibrahim dalam mencari Tuhan dilakukan dengan cara membangun hipotesis dan mengujinya sendiri dengan logika dan data empirik yang ditemukan. Melalui proses panjang, akhirnya Tuhan memberikan petunjuk dengan bersabda: *aslim* (ber-Islam-lah) maka Ibrahim-pun mengatakan *aslamtu* (saya ber-Islam dan berserah diri). Kisah ini pula memberikan inspirasi bahwa jika mencari Tuhan saja Ibrahim diberi peluang untuk mencari sendiri, maka selayaknyalah manusia seperti halnya mahasiswa seyogyanya diberi kebebasan seluas-luasnya mencari sendiri dan bukan dituntun dan selalu diberi petunjuk. Dosen dalam tarbiyah ulî al-albâb berperan sebagai pemberi petunjuk atau kata putus terakhir setelah mahasiswa sebelumnya melakukan pencaharian sendiri. Dasar pertimbangan yang lain ialah bahwa ternyata pendekatan kuliah selama ini tidak memberi peluang mahasiswa mengasah kekuatan nalarnya lewat tantangan yang harus dihadapi. Itu semua

³⁰ Imam Suprayogo, *Tarbiyatul Ulul Albab*, Malang: <http://www.Prof. Dr. H. Imam Suprayogo\website.IS>.

dapat diduga sebagai sumber kelemahan pendekatan pendidikan yang selama ini dikembangkan.

Amal shaleh sedikitnya merangkum tiga dimensi. Pertama, profesionalitas; kedua, transendensi berupa pengabdian dan keikhlasan; dan ketiga, kemaslahatan bagi kehidupan pada umumnya. Pekerjaan yang dilakukan oleh peserta didik *ulû al-albâb* harus didasarkan pada keahlian dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Apalagi, amal shaleh selalu terkait dengan dimensi keumatan dan transendensi, maka harus dilakukan dengan kualitas setinggi-tingginya. Tarbiyah ulî al-albâb menanamkan nilai, sikap dan pandangan bahwa dalam memberikan layanan kepada umat manusia di mana, kapan dan dalam suasana apapun harus dilakukan yang terbaik (amal shaleh).

Selain itu, dalam mengembangkan budaya amal shaleh harus dilakukan dengan cara *ibda' bi nafsika*: mulai dari diri sendiri. Sebaliknya, hal yang menyangkut pengembangan pemikiran dilakukan dengan pendekatan kebebasan, keterbukaan dan mengedepankan keberanian yang bertanggung jawab. Bebas artinya siapa saja, dengan tidak melihat oleh dan dari mana pikiran itu berasal, dihargai asal pikiran itu kukuh, baik dari nalar maupun data yang diajukan. Prinsip terbuka berarti memberikan peluang kepada siapa saja untuk mengajukan nalar dan daya kritisnya. Kebenaran bagi tarbiyah ulî al-albâb, tidak mengenal final, artinya masih diberi ruang untuk dikritisi, kecuali menyangkut akidah atau tauhid. Sedangkan keberanian ditumbuh-kembangkan, oleh karena sifat ini dipandang sebagai modal dan bahkan pintu masuk lahirnya keterbukaan dan kebebasan sebagai pilar penyangga tumbuhnya iklim akademik.

J. Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan

3) Pola-pola Integrasi

Salah satu hal yang sempat menyita perhatian umat Islam adalah menyangkut cara memandang agama (*ad-dîn*) dan ilmu (*al-'ilm*) yang bersifat dikotomik, yakni yang menempatkan masing-masing agama dan ilmu secara terpisah. Ajaran Islam yang secara ideologis diyakini bersifat universal, ternyata pada tataran implementasi justru diposisikan secara marginal dan dipandang kurang memberikan kontribusi yang signifikan kepada pengembangan peradaban umat manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang gegap gempita, yang dapat kita saksikan saat ini, dipandang bukan merupakan sumbangan perguruan tinggi Islam, melainkan produk karya perguruan tinggi yang tidak membawa-bawa label "Islam". Perguruan tinggi Islam, khususnya di Indonesia, masih sibuk mengurus pengembangan ilmu-ilmu keagamaan, seperti ushuluddin, ilmu syariah, ilmu tarbiyah, ilmu adab dan ilmu dakwah. Jika sebatas bidang ilmu "keagamaan" itu saja yang dikembangkan, maka hal itu akan mengundang perspeksi bahwa Islam yang disebut-sebut bersifat universal itu ternyata sesempit itu, dan karenanya idealisme Islam universal itu tidak pernah menjadi kenyataan.

Format baru mengenai bentuk integrasi kedua jenis pengetahuan di mana yang satu kebenarannya bersifat mutlak, karena bersumber dari Yang Maha Tahu; sedangkan yang lainnya—yakni sains—adalah temuan ilmiah yang kebenarannya bersifat relatif, karena merupakan hasil temuan manusia dari kegiatan riset dan kekuatan akal yang setiap saat dapat diverifikasi. Pemikiran Prof. Imam ini pernah disampaikan dalam seminar di IAIN Raden Intan Lampung

Menurutnya lewat hasil perenungan yang cukup lama dan mendalam, tatkala dihadapkan oleh problem cara pandang dikotomik, yakni pemisahan

agama (khususnya Islam) dan ilmu, sehubungan dengan peran beliau sebagai pimpinan STAIN Malang, akhirnya saya menemukan format yang mungkin tepat dijadikan bahan diskusi kali ini. Selama ini, kajian ilmu ke-Islaman (*Islamic studies*) keluar dari mainstream pembedangan ilmu yang berlaku pada umumnya. menurutnya, ilmu dapat dikategorisasikan menjadi tiga, yaitu ilmu-ilmu alam (*natural sciences*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), dan humaniora. Ketiga jenis ilmu pengetahuan itu memiliki konsep, obyek kajian, serta metodologi pengembangannya masing-masing. Ilmu-ilmu alam pada garis besarnya terdiri atas ilmu fisika, biologi, kimia dan matematika. Berangkat dari ketiga ilmu murni ini selanjutnya berkembang ilmu-ilmu terapan (*applied sciences*), seperti ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu kelautan, ilmu pertambangan, ilmu pertanian dan lain-lain. Ilmu-ilmu ini pun berkembang membentuk cabang yang lebih spesifik dan beraneka ragam. Demikian pula ilmu-ilmu sosial, yang pada awal mula mencakup ilmu sosiologi, ilmu psikologi, ilmu antropologi, dan sejarah, kemudian berkembang pesat sehingga melahirkan jenis atau bidang ilmu yang lebih bersifat terapan, seperti ilmu hukum, ilmu ekonomi, ilmu pendidikan, ilmu administrasi, ilmu politik dan lain-lain. Ilmu humaniora terdiri atas filsafat, bahasa dan sastra, dan seni.

Sementara itu, ilmu agama Islam yang dijadikan bahan kajian di IAIN/STAIN, ditempatkan pada posisi yang berbeda dengan—atau bahkan di luar—tiga jenis ilmu pengetahuan yang telah disebutkan di atas. Akibatnya, kemudian disusun cabang ilmu tersendiri sebagaimana yang kita kembangkan selama ini, yaitu ilmu-ilmu keagamaan, atau ilmu-ilmu yang kita anggap ilmu-ilmu ke-Islaman, seperti ilmu ushuluddin, ilmu syariah, ilmu tarbiyah, ilmu

dakwah, dan ilmu adab. Ilmu-ilmu "ke-Islaman" ini kemudian terlembaga di perguruan tinggi agama Islam dalam bentuk berbagai jurusan dan program studi. Akibat selanjutnya adalah terjadinya apa yang disebut cara pandang dikotomik terhadap ilmu pengetahuan, yaitu memisahkan ilmu agama Islam dari ilmu umum atau ilmu modern. Terma "ilmu agama Islam" dan "ilmu umum" atau "ilmu modern" itu sendiri sesungguhnya seringkali melahirkan perdebatan panjang. Sebab, kategori agama dan umum dipandang kurang tepat. Kata "umum" semestinya dibedakan dengan kata "khusus"; namun, anehnya, kata "umum" dikontraskan dengan "agama". Kesan yang muncul adalah bahwa "agama" bukanlah "umum", "ilmu-ilmu agama" menjadi bukanlah "ilmu-ilmu umum", dan akhirnya "agama" bukanlah "ilmu".

Persoalan ini tampaknya sederhana. Namun, menurut hemat beliau, cara pandang dikotomik tersebut membawa implikasi yang cukup luas. Islam kemudian menjadi terkesan sempit, dan tidak tergambar sifat universalnya, seperti yang kita yakini selama ini. Bahkan, dalam diri kita, boleh jadi timbul kesan seolah-olah Islam tidak banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan peradaban umat manusia ini, termasuk bagi kemajuan-kemajuan hidup kita. Dengan Islam, kita kemudian merasa tertinggal, kuno dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Padahal, seharusnya tidak demikian. Menurut hemat saya, ilmu-ilmu ke-Islaman tidak perlu diletakkan pada mainstream kategori ilmu pada umumnya itu. Yang membedakan ilmu yang dikembangkan oleh perguruan tinggi Islam dengan ilmu yang dikembangkan perguruan tinggi pada umumnya terletak bukan pada jenis ilmu, melainkan pada sumber kajian (*sources of knowledge*)-nya. Perguruan tinggi Islam, dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, menurut

hemat saya, bersumber pada ayat-ayat qawliyyah dan ayat-ayat kawniyyah sekaligus. Ayat-ayat qawliyyah yang dimaksud adalah al-Qur'an dan al-Hadis; sedangkan ayat-ayat kawniyyah-nya adalah hasil-hasil observasi, eksperimen dan kekuatan akal atau rasio. Berbeda dengan perguruan tinggi agama Islam, perguruan tinggi pada umumnya mengembangkan ilmu sebatas yang bersumber pada ayat-ayat kawniyyah itu saja

Posisi ilmu agama Islam yang tampak kurang berarti bagi pengembangan peradaban selama ini jika dibanding dengan posisi ilmu-ilmu umum, perlu dikaji lebih mendalam. Jangan-jangan apa yang telah dirumuskan selama ini bahwa ilmu agama Islam diposisikan pada tempat sejajar dengan rumpun ilmu lainnya, sehingga melahirkan pandangan dikotomik dalam melihat bangunan ilmu tersebut, sesungguhnya kurang tepat. Ilmu tentang Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadis semestinya tidak diposisikan pada tempat tersendiri terpisah dari rumpun ilmu lainnya, sehingga lahir dikotomik itu, melainkan seharusnya diletakkan sebagai sumber ilmu. Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber ajaran Islam yang disebutkannya sendiri dalam kehidupan manusia sebagai *hudan*, *at tibyan*, *furqon*, *rakhah* dan bahkan juga *ashifa* semestinya diletakkan sebagai sumber ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dan hadis yang bersifat universal selalu menghindar dari hal-hal yang bersifat teknis. Hal ini karena apa saja yang berada pada kawasan teknis selalu bersifat temporal dan kondisional, kecuali hal-hal tertentu yang memang dapat berlaku secara konstan di mana pun dan pada masa kapan pun. Jika al-Qur'an dan hadis diletakkan pada posisi sumber ilmu, maka tidak akan terjadi cara pandang ilmu yang dikotomik itu yang sesungguhnya justru merendahkan posisinya kitab suci itu sendiri. Sudah

barang tentu sebagai konsekuensi al-Qur'an yang bersifat universal, maka masih diperlukan sumber pengetahuan lain yang bersifat teknis itu, yaitu ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui observasi, eksperimen dan penalaran logis.

Memperhatikan ayat al-Qur'an tersebut ternyata ada penjelasan yang sangat menarik bagaimana sesungguhnya seharusnya pendidikan diselenggarakan. Pendidikan dalam pengertian yang sebenarnya menurut al-Qur'an bukan saja menjadikan murid-murid mengetahui sesuatu yang seharusnya diketahui, melainkan lebih dari itu. Kalimat dalam al-Qur'an sekaligus menggambarkan urutan yang seharusnya dilalui dalam mendidik, yaitu dimulai dari *tilâwah* yaitu membaca, yakni membaca alam semesta. Selanjutnya, *tilâwah* diteruskan dengan *tazkiyah* atau mensucikan, meliputi pensucian dari kotoran, baik kotoran lahir maupun kotoran batin. Dalam proses ini, murid agar menjadi manusia baik harus dijaga aspek lahirnya yaitu badannya. Mereka harus mengonsumsi makanan yang sehat, bersih dan halal. Sehat dan bersih tidak cukup menurut pandangan Islam, melainkan harus diikuti dengan halal. Makanan halal artinya makanan yang memang dibolehkan untuk dimakan. Al-Qur'an dan hadits menjelaskan jenis makanan yang diharamkan untuk dimakan dan juga makanan yang dibolehkan atau dihalalkan untuk dimakan. Selain secara fisik harus bersih, juga harus diikuti dengan upaya membersihkan hati. Untuk membersihkan hati ini banyak cara yang harus dilakukan, yaitu memperkokoh tauhid, memperbanyak zikir dan doa. Sebagai guru, selain berupaya keras agar para murid-muridnya belajar apa yang seharusnya dipelajari, maka guru harus memohon kepada Allah. Ilmu, dalam Islam, sesungguhnya milik Allah dan hanya akan diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki. Ilmu akan diberikan oleh Allah kepada siapa saja yang

dikehendaki-Nya. Ilmu adalah bagian rahasia Allah, maka Allah sajalah yang akan membuka rahasia-Nya itu.

Selanjutnya dalam al-Qur'an dijelaskan setelah *tazkiyah* adalah *ta'lim*—seperti dalam teks: *wa yu'allimuhumul kitâb*—yakni mengajarkan kitab, atau al-Qur'an. Taklim dilangsungkan setelah proses *tilaawah* dan *tazkiyah*. Dan setelah taklim maka dilanjutkan dengan tahap yang lebih tinggi, ialah menunjukkan hikmah. Itu semua adalah al-Qur'an berbicara tentang konsep pendidikan. Tentu saja, al-Qur'an yang bersifat universal, yang walaupun mencakup segala sesuatu, tidak mungkin menjamah aspek-aspek yang bersifat teknis operasional. Oleh karena itu, manusia harus melihat pula bagaimana kenyataan-kenyataan pendidikan itu berjalan. Observasi, eksperimen dan penalaran logis sangat diperlukan pada tataran teknis operasional pendidikan berlangsung. Apalagi, tatkala pendidikan sudah menjadi bagian kehidupan bersama, maka memerlukan model pengorganisasian, manajemen, kepemimpinan, proses belajar dan mengajar, evaluasi dan lain-lain yang lebih luas akan seharusnya dipelajari lebih mendetail. Proses inilah yang menjadi kawasan kajian ayat-ayat *kawniyyah* itu.

Gambaran yang bersifat fungsional antara al-Qur'an dan hadis sebagai ayat *qawliyyah* dan kajian yang bersumberkan dari kenyataan yang disebut sebagai ayat *kauniyyah* akan memperkaya dan akan menjadi petunjuk maupun penjelas yang sangat diperlukan oleh umat manusia dalam kehidupan ini. Antara ayat *qawliyyah* dan *kawniyyah* tidak perlu dikonfrontasikan, melainkan digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan penjelesan yang diperlukan untuk memenuhi hasrat ingin tahu dan bahkan sebagai petunjuk dan penjelas.

4) Pohon Ilmu

Ilmu yang dikembangkan di UIN Malang bersumber dari al-Qur'an dan hadis nabi. Petunjuk al-Qur'an dan hadis yang masih bersifat konseptual selanjutnya dikembangkan lewat kegiatan eksperimen, observasi dan pendekatan ilmiah lainnya. Ilmu pengetahuan yang berbasis pada al-Qur'an dan al-Sunnah itulah yang dikembangkan oleh UIN Malang. Jika menggunakan bahasa kontemporer UIN Malang berusaha menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan.

Adalah al-Ghazali, ulama besar yang lahir dan wafat (th. 1111) di Thus, Iran, membagi ilmu berdasarkan hukum mencarinya menjadi *fardhu ayn* dan *fardhu kifâyah*. Ilmu yang tergolong pertama (yang *fardhu ayn*) berupa ilmu agama Islam berupa al-Qur'an dan hadis. Sedangkan ilmu yang tergolong jenis kedua (yang *fardhu kifâyah*) adalah ilmu yang dipandang penting dan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, misalnya ilmu administrasi, ilmu kedokteran, ilmu pendidikan, ilmu ekonomi, ilmu politik dan sebagainya.

Pembedaan jenis ilmu seperti itu juga terjadi di Indonesia dan mungkin juga di dunia pada umumnya. Masyarakat muslim mengenali bahwa menunaikan rukun Islam yang lima yaitu shahadah, sholat, zakat, puasa dan haji dimasukkan pada kategori *fardhu ain* bagi semua orang muslim untuk menunaikannya. Berbeda dengan itu kewajiban merawat jenazah, misalnya dimasukkan pada kategori *fardhu kifayah*. Disebut sebagai *fardhu ayn* artinya seluruh kaum muslimin berkewajiban menunaikannya. Sedangkan *fardhu kifâyah*, artinya jika sudah terdapat orang lain yang menyelesaikan kewajiban itu dapat menggugurkan kewajiban yang dibebankan kepada rang muslim lainnya.

Hukum *fardhu ain* dan *fardhu kifayah* digunakan pula untuk memberikan arah bagi siapa saja yang menyelesaikan program studi pada jenjang tertentu di Universitas Islam Negeri Malang. Dalam perspektif kurikulum, bangunan ilmu yang bersifat integratif—ilmu agama dan umum, digunakan metafora sebuah pohon yang tumbuh subur, lebat dan rindang. Masing-masing bagian pohon dan bahkan tanah dimana sebatang pohon itu tumbuh digunakan untuk menerangkan keseluruhan jenis ilmu pengetahuan yang harus dikaji oleh seseorang agar dianggap telah menyelesaikan program studinya. Selayaknya sebatang pohon terdiri atas tanah di mana pohon itu tumbuh, akar yang menghujam ke bumi dengan kuatnya. Akar yang kuat dapat menjadikan batang sebuah pohon berdiri tegak dan kokoh. Pohon itu juga akan menumbuhkan dahan, ranting, daun dan buah yang sehat dan segar. Bagian-bagian itu digunakan sebagai alat untuk menjelaskan posisi masing-masing jenis bidang studi atau mata kuliah yang harus ditempuh oleh seseorang agar dianggap telah menyelesaikan seluruh program studinya itu.

Pohon yang tumbuh kokoh itu digunakan untuk menjelaskan sebuah bangunan akademik. Serangkaian ilmu yang harus dikaji digambarkan dalam bentuk pohon itu. Sebatang pohon, apapun ukurannya, harus tumbuh di atas tanah yang subur. Jika bangunan akademik atau ilmu digambarkan melalui metafora sebatang pohon, maka tanah di mana pohon itu tumbuh digunakan sebagai tamsil kulturalnya, yang harus juga dirawat dan dipersubur secara terus menerus. Pohon tidak akan mungkin tumbuh jika tidak berada pada tanah yang hidup. Oleh karena itu tanah menjadi syarat yang harus dipenuhi tatkala diharapkan pohon tersebut tumbuh dengan rindangnya. Oleh karena itu, keduanya tanah dan pohon

menjadikan sama-sama pentingnya. Dalam pandangan ini, ilmu digali dan dikembangkan bukan tanpa tujuan. Ilmu dicari dan dikembangkan adalah untuk kepentingan kesejahteraan umat manusia.

Pendidikan Islam sangat memerlukan kekuatan kultural. Sebab menurut pandangan Islam, ilmu harus diamalkan. Tidak ada gunanya ilmu tanpa membuahkan amal. Oleh karena itu lembaga pendidikan, tidak terkecuali lembaga pendidikan tinggi, harus dilengkapi dengan sarana yang cukup untuk menumbuhkan kecintaan pada bidang ilmunya itu melalui pembiasaan maupun ketauladanan. Wahana, ilim dan suasana lembaga pendidikan yang mampu menumbuhkan penghayatan, rasa cinta terhadap ilmu yang dikembangkan itu disebut sebagai kulturalnya itu. Secara kongkrit, apa yang telah dikembangkan di Universitas Islam Negeri Malang, kampus dilengkapi dengan Masjid dan Ma'had. Kedua fasilitas ini keberadaannya sangat penting untuk membiasakan para mahasiswa dalam mengembangkan nilai-nilai spiritual dan akhlak. Tidaklah mungkin, belajar Islam, sekedar melalui membaca buku di perpustakaan dan penelitian di laboratorium. Kegiatan itu harus disempurnakan dengan kegiatan-kegiatan nyata di masjid maupun di Ma'had itu.

Pohon yang digunakan sebagai metafora untuk menjelaskan bangunan keilmuan itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Akar yang kukuh menghunjam ke bumi itu digunakan untuk menggambarkan kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris), logika dan filsafat, ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Bahasa Asing –Arab dan Inggris, harus dikuasai oleh setiap mahasiswa. Bahasa Arab digunakan sebagai piranti mendalami ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis nabi serta kitab-kitab berbahasa Arab lainnya. Sudah menjadi keyakinan

bagi UIN Malang bahwa mengkaji Islam pada level perguruan tinggi harus menggunakan sumber asli.

Mempelajari Islam hanya menggunakan buku terjemah dipandang tidak mencukupi. Penggunaan Bahasa Inggris dipandang penting sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi dan bahasa pergaulan internasional. Selanjutnya, pendalaman terhadap Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, kemampuan logika/filsafat, ilmu alam dan ilmu sosial perlu dikuasai oleh setiap mahasiswa agar dijadikan bekal dan instrumen dalam menganalisis dan memahami isi al-Qur'an, hadis maupun fenomena alam dan sosial yang dijadikan obyek kajian-kajian selanjutnya. Jika hal-hal tersebut dikuasai secara baik, maka mahasiswa akan dapat mengikuti kajian keilmuan selanjutnya secara mudah. Sebaliknya, jika mahasiswa gagal mendalami ilmu alat tersebut dipastikan akan mengalami kesulitan dan bisa jadi akan mengalami kegagalan dalam studinya.

Batang yang kukuh digunakan untuk menggambarkan ilmu-ilmu yang terkait dan bersumber langsung dari al-Qur'an dan hadis Nabi. Yaitu, studi al-Qur'an, studi hadis, Pemikiran Islam dan sirah Nabawiyah. Ilmu semacam ini hanya dapat dikaji dan dipahami secara baik oleh mereka yang telah memiliki kemahiran Bahasa Arab, logika, ilmu alam dan ilmu Sosial.

Dahan dan ranting dari pohon yang kukuh dan rindang tersebut digunakan untuk menggambarkan disiplin ilmu modern yang dipilih oleh setiap mahasiswa. Disiplin ilmu ini bertujuan untuk mengembangkan aspek keahlian dan profesionalismenya. Disiplin ilmu modern itu misalnya: ilmu kedokteran, filsafat, psikologi, ekonomi, sosiologi, teknik serta cabang-cabang ilmu lainnya. Lebih lanjut, jika metafora berupa pohon dikembangkan, dan harus menyebut

buah pohon tersebut, maka buah itu adalah ***ilmu, iman, amal shaleh, dan akhlaq al-karimah***. Keempat kata: ilmu, iman, amal shaleh, dan akhlaq al-karimah sengaja ditulis dengan huruf tebal untuk menunjukkan betapa pentingnya hal itu dalam kehidupan di alam ini. Ridha Allah swt., tergantung pada kadar iman, amal shaleh, dan akhlaq al-karimah seseorang. Iman, amal shaleh, dan akhlaq al-karimah lahir dari hidayah dan kekayaan ilmu pengetahuan. Seseorang yang memiliki ilmu, iman, amal shaleh, dan akhlaq al-karimah yang dihasilkan oleh kampus ini disebut: *ulama' yang intelek profesional dan/atau intelek profesional yang ulama*. UIN Malang hadir bertujuan melahirkan manusia yang berilmu, beriman, beramal shaleh, dan ber-akhlaq al-karimah.³¹

Sebagai sebuah pohon masing-masing bagian memiliki peran yang berbeda, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan untuk menghasilkan buah yang akan dimanfaatkan bagi kehidupan manusia pada umumnya. Akar bertugas mencari saripati makanan dari tanah, selain berperan sebagai penyangga tegaknya pohon itu secara kokoh. Jika akar kokoh maka pohon itu akan tetap berdiri tegak sekalipun suatu saat diterpa angin kencang. Demikian juga, seorang mahasiswa yang mempelajari ilmu pengetahuan, dengan kemampuan berbahasa secara baik—Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris—memiliki pengetahuan ilmu alam, ilmu sosial, filsafat maka akan digunakan sebagai alat untuk menggali sumber-sumber ilmu, baik berupa ayat-ayat *qouliyah* maupun ayat-ayat *kauniyah*. Batang yang dalam hal itu digunakan untuk menggambarkan ilmu yang bersumber dari kitab suci, al-Qur'an dan hadis, digunakan sebagai penyangga dahan-dahan yang rindang.

³¹ Universitas Islam Negeri Malang, *Tarbiyah Uli al-Albab : Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh*, Malang: UIN Malang Press, hlm. 2

Demikian pula al-Qur'an dan hadis digunakan sebagai dasar dan bahkan sumber utama seluruh pengembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan *dahan* dan *ranting*, yang berjumlah cukup banyak menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan di muka bumi ini jumlahnya selalu bertambah sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan umat manusia. Dahan itu selain berfungsi menggambarkan jenis ilmu-ilmu modern yang selalu berkembang itu juga berfungsi sebagai penyangga ranting dan daun yang bertugas untuk mengolah saripati makanan yang diserap oleh akar dan dikirim melalui batang dan akhirnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi seluruh bagian pohon itu. Demikian juga, tatkala pohon itu digunakan untuk menggambarkan bangunan ilmu. Kemampuan bahasa, ilmu alam dan ilmu sosial serta filsafat kesemuanya adalah sangat penting dijadikan sebagai alat untuk memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadis. Ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadits selanjutnya dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan modern. Sebaliknya, ilmu pengetahuan modern juga besar artinya bagi siapa saja untuk memahami al-Qur'an dan hadis secara lebih mendalam dan akhirnya menghasilkan *buah*—sebagaimana dikemukakan di atas—yang lebih segar dan sehat.

Konsep tersebut, menurut hemat saya (*Prof. Imam Suprayogo*), cukup ideal. Oleh karena itu, implementasinya tidak akan mencukupi jika hanya mengikuti ukuran yang dikembangkan oleh pemerintah—dalam hal ini Departemen Agama, atau juga Departemen Pendidikan Nasional, dengan menggunakan sistim SKS sebagaimana yang berjalan selama ini. Agar mahasiswa benar-benar mampu menggali pengetahuan yang bersumberkan ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadist serta sumber-sumber ilmiah, maka perguruan tinggi Islam

seharusnya dapat memadukan tradisi perguruan tinggi dengan tradisi pesantren. Sebab, pada kenyataannya, input perguruan tinggi Islam (sebagai contoh UIN Malang) sekalipun mereka berasal dari lulusan Madrasah Aliyah kemampuan untuk melakukan kajian Islam dari sumber aslinya yang berbahasa Arab itu masih sangat terbatas. Apalagi mereka yang berlatar belakang sekolah umum, SMU misalnya. Saya yakin, niat mulia UIN untuk mengintegrasikan agama dan ilmu, jika tidak dibarengi dengan kebijakan yang strategis dan inovatif, tidak akan membawa hasil yang memuaskan. Yang terjadi kemudian hanyalah seperti yang dialami oleh perguruan tinggi Islam swasta selama ini, antara ilmu agama dan umum masih saja terpisah dan belum terintegrasi.³²

Yang membedakan dengan perguruan tinggi pada umumnya hanya sebatas berupa mata kuliah agama Islam ditambah bobot sksnya. Jika demikian, menurut beliau, tidak akan memenuhi harapan idealisme mengintegrasikan agama dan ilmu selama ini

³² Imam Suprayogo, Makalah "Pengembangan Jurusan/Program Studi dalam Rangka Pengembangan Kelembagaan IAIN Raden Intan Lampung" Malang: 2001.

BAB IV

PUBLIC RELATIONS IMAM SUPRAYOGO

A. Devinisi Public Relations

1. Sejarah singkat

Manusia selalu mencoba berkomunikasi dan membuat dirinya sendiri faham atau mengerti perihal sesuatu. Sebelum angka dan huruf ditemukan, sudah ada yang namanya *Piktogram* (bentuk atau gambar yang mengandung makna yang sampai pada saat ini masih bisa dilihat pada abjad cina) dan lukisan di dinding-dinding gua primitive ribuan tahun yang lampau. Manusia mulai menulis pada kepingan batu, lalu dilanjutkan pada lembaran-lembaran *papyrus* seperti yang banyak diketemukan di daerah laut mati. Berbagai macam ornament dan symbol di bangunan-bangunan kuno seperti pyramid, candi dan mesjid kuno, serta lukisan-lukisan gua yang primitive di Zimbabwe, selalu mengandung pesan-pesan tertentu dalam bentuk gambar.³³

Bahkan bisa pula dikatakan bahwa kitab-kitab suci dari agama-agama besar di dunia ini mengandung suatu bentuk public relations. Disitu dikabarkan bahwa sejak dulu manusia selalu berusaha menciptakan suatu pemahaman atas iman yang mereka anut. Jenis komunikasi seperti ini bahkan lebih tua dari pada prasasti kuno zaman Yunani dan Romawi yang mengiklankan budak-budak koleksi terbaru serta berbagai macam mata acara di *Coliseum* (gelanggang pertunjukan dan olahraga).

³³ M. Linggar Anggoro, *Teori & Profesi Kehumasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) hlm. 28

Berbagai macam ornament, relief dan symbol-simbol di bangunan-bangunan kuno, serta candi-candi terbesar dan indah di Asia Tenggara, seperti candi Angkor di Kamboja dan candi Borobudur di Indonesia, merupakan sebuah “pamflet” raksasa yang menjadi wahana public relations ajaran-ajaran agama. Namun seiring berkembangnya waktu bentuk-bentuk public relations juga berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Revolusi industri yang ditandai dengan penemuan mesin uap oleh James Watt pada tahun 1763, lampu listrik oleh Grove pada tahun 1840, mobil oleh Daimler pada tahun 1887, serta pesawat terbang oleh Wilbur Wrigt dan Orville Wright pada tahun 1903, telah menimbulkan perubahan besar pada masyarakat dunia. Sehingga ekspansi kaum kapitalis dan perkembangan teknologi telah merubah corak hidup masyarakat. Dunia dirasakannya sangat sempit yang sebagai konsekwensinya pengaruh mempengaruhi antara penduduk suatu negara dengan Negara lain menjadi semakin mudah. Timbullah *individualisme, persaingan yang tajam dan kekompakan kaum buruh*. Ini sejalan dengan sikap yang kontradiktif diametral kaum kapitalis di satu pihak dan kaum pekerja di lain pihak. Kapitalis menghendaki para pekerja bekerja dalam waktu yang selama-lamanya dengan upah yang sedikit; dalam pada kaum buruh ingin bekerja dalam waktu yang sesingkat mungkin dengan upah yang besar.

Situasi itulah yang menjadi kesulitan bagi kedua pihak, karena industri beserta pabrik-pabriknya harus berjalan terus. Untuk memecahkan masalah tersebut diperlukan suatu kegiatan, yang kemudian ternyata di namakan *public relations* yang gejalanya seperti diungkapkan di awal.³⁴

³⁴ Onong Uchjana Efendi, , *Human Relations dan Public Relations*, (Bandung: Mandar Maju, 1993) hlm. 104

Menurut Jack Hallowan, meskipun tidak dapat ditentukan tanggal berapa gerakan *human relations* dimulai, namun tahunnya dapat disebutkan, yakni sekitar tahun 1850, ketika perhatian banyak ditumpahkan kepada kebutuhan para pekerja dan tatkala disadari bagaimana kebutuhan tersebut mempengaruhi keseluruhan produktifitas.³⁵ Sebelumnya, para meneger memandang para pekerja sebagai suatu komoditi (untuk dibeli dan dijual seperti komoditi lainnya. Bekerja sehari-seharian yang teramat lama dengan upah yang rendah serta kondisi kerja yang menyedihkan merupakan kenyataan bagi kehidupan rata-rata pekerja. Persatuan kaum buruh masih berjuang untuk dapat berdiri, dan masih belum dapat memenangkan hak untuk mewakili kekuatan kaum buruh).³⁶

Sedangkan di negara kita Indonesia, *public relations* secara konsepsional dalam pengertian “*state of being*” baru dikenal pada tahun 1950-an, dan pengembangan secara akademik sejak awal dekade 1960. Dalam pengertian *state of being*, Indonesia menggunakan istilah hubungan masyarakat atau disingkat dengan humas.

Masyarakat mengenal profesi *Public Relations* dari beberapa sisi. Yang pertama, akademisi, yaitu para pengajar, peneliti ilmu komunikasi yang memberi andil bagi pengembangan dan perluasan ilmu hubungan masyarakat melalui pendidikan. Yang kedua, *inhouse* yaitu mereka yang bekerja sebagai petugas *Public Relations* di organisasi swasta maupun nirlaba. Yang ketiga, konsultan *Public Relations*, yaitu pekerja perusahaan jasa kehumasan, melayani sejumlah klien yang membutuhkan konsultasi program

³⁵ Jack Hallowan, *Applied Human Relations, An Organizational Approach*, (Jakarta: Gramedia, 1999) hlm.213

³⁶ Jack Hallowan, *Applied Human Relations, An Organizational Approach*, (New Delhi: Prentice Hall of India, 1978) hlm. 8

Cikal bakal munculnya profesi *Public Relations* erat kaitannya dengan profesi wartawan dan dunia jurnalistik. Ivy Ledbetter Lee seorang jurnalis senior Amerika Serikat di tahun 1906 telah menerapkan prinsip dan strategi *Public Relations* untuk menyelesaikan krisis manajemen yang dialami sebuah perusahaan raksasa. perusahaan itu adalah industri tambang minyak terbesar yang menghadapi pemogokan masal para buruhnya, dan berpotensi menjatuhkan bisnisnya sekaligus reputasi perusahaan. Saat itulah Ivy Lee mengajukan konsep manajemen *Public Relations* untuk mengatasi krisis tersebut, proposalnya sebagai berikut:

1. Membentuk manajemen *Public Relations* yang bertugas mengatur informasi atau berita dengan bekerjasama dengan pers
2. Posisi *Public Relations* setara top manajemen dan decision maker, tepatnya sebagai *executive assistant President Director*
3. Memiliki wewenang penuh melaksanakan fungsi dan peran sebagai pejabat *Public Relations* yang mengelola manajemen komunikasi
4. Manajemen perusahaan harus lebih terbuka terhadap publik, buruh dan pers³⁷

Konsep manajemen *Public Relations* ini terbukti berhasil. Dengan publisitas yang intensif dan terbuka kepada publik melalui pemberitaan media, perusahaan itu akhirnya mendapat simpati publik internal dan eksternal serta terlepas dari keterpurukan.

2. Pengertian Public Relations

³⁷ Ahmad Kurnia El-Qorni, *Tujuan dan Fungsi Public Relations*, (<http://fisipol.elcom.umy.ac.id>, diakses 24 Juli 2008)

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, ia tidak mungkin hidup sebatang kara. Ia harus dan akan berhubungan dengan orang lain dan hidup bersama orang-orang lain demi pemenuhan dorongan-dorongan yang timbul pada dirinya. Dorongan tersebut ialah untuk melangsungkan hidupnya, untuk mempertahankan dirinya dan untuk meneruskan keturunannya.

Untuk melangsungkan hidupnya manusia harus makan dan berdasarkan pengalamannya, baginya adalah lebih mudah untuk mencari makanan secara bersama-sama dengan orang lain daripada seorang diri. Dalam mencari kawan untuk usahanya itu, misalnya saja berburu, ia tidak akan mencari sembarangan orang. Ia akan mencari orang yang sefaham dan dapat dipercaya. Guna dapat mengetahui kualitas orang yang akan diajaknya itu ia perlu mengadakan hubungan dengan sejumlah orang. Apabila diketahuinya bahwa ada seseorang atau beberapa orang yang berkenan dihatinya, maka ia berusaha untuk menanamkan pengertian, sehingga ajakannya itu tidak ditolak.

Dalam perkembangan masyarakat yang semakin lama semakin kompleks itu, bagi seseorang dalam upaya melangsungkan hidupnya semakin terasa bahwa ia tidak mungkin hidup sendirian. Seorang petani misalnya, meskipun ia pekerjaan sehari-hari di bidang pangan yang merupakan kebutuhan utama bagi kelangsungan hidupnya, tidaklah melulu makan nasi atau gandum atau jagung. Ia memerlukan ikan, daging, garam dan lain sebagainya yang kesemuanya itu merupakan bidang usaha orang lain. Bakul, piring, sendok, gelas dan lain yang memang mempunyai keahlian khusus untuk itu.

Cutlip dan Center dalam bukunya terbaru dengan judul yang sama, tetapi kali ini bersama Glen M. Broom, menyatakan bahwa : “*Public Relations* adalah

fungsi manajemen yang menilai sikap publik, mengidentifikasi kebijaksanaan dan tata cara seseorang atau organisasi demi kepentingan publik, serta merencanakan dan melakukan suatu program kegiatan untuk meraih pengertian dan dukungan publik”.³⁸

Sedangkan Prof Marston mendefinisikan *public relations* sebagai berikut: *public relations* adalah fungsi manajemen yang menilai sikap publik, mengidentifikasi kebijaksanaan dan tata cara sebuah organisasi demi kepentingan publik, dan melaksanakan program kegiatan dan komunikasi untuk meraih pengertian umum dan dukungan public.³⁹

Devinisi Dr. Rex Harlow, *Public Relations* adalah fungsi manajemen yang khas yang mendukung pembinaan dan pemeliharaan jalur bersama antara organisasi dengan publiknya mengenai komunikasi, pengertian, penerimaan, dan kerjasama; melibatkan manajemen dalam permasalahan atau persoalan; membantu manajemen menjadi tahu mengenai dan tanggap terhadap opini publik; menetapkan dan menekankan tanggung jawab manajemen untuk melayani kepentingan public; mendukung manajemen dalam mengikuti dan memanfaatkan perubahan secara efektif; bertindak sebagai system peringatan dini dalam membantu mengantisipasi kecenderungan; dan menggunakan penelitian serta teknik komunikasi yang sehat dan etis sebagai sarana utama.⁴⁰

Public relations is the management functions that establishes and maintains mutually beneficial relationship between an organization and the publics on whom its success or failure depends (Public relations adalah fungsi manajemen

³⁸ Scott M. Cutlip, Allen H. Center, dan Glen M. Broom, *Effective Public Relations*, (New Jersey: Prentice-hall, Englewood, 1985), hlm. 3

³⁹ Onong Uchjana Effendi, , *Human Relations dan Public Relations*, (Mandar Maju, Bandung, 1993) hlm. 117

⁴⁰ Ibid. hal. 118

yang membangun dan mempertahankan hubungan yang baik dan bermanfaat antara organisasi dengan public yang mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan organisasi tersebut).⁴¹

Public relations adalah fungsi manajemen yang membantu meraih tujuan organisasi, merumuskan filosofi dan memperantarai perubahan organisasi. Praktisi PR berkomunikasi dengan seluruh publik internal dan eksternal yang terkait untuk membangun hubungan positif dan untuk menciptakan konsistensi antara tujuan organisasi dan harapan masyarakat. Praktisi *public relations* mengembangkan, melaksanakan dan mengevaluasi program organisasi dengan mendorong pertukaran pengaruh dan pengertian antara bagian-bagian pokok dan publik organisasi)⁴²

Arti dari *public relations* di Indonesia diubah menjadi humas (seperti tertuang diatas) yang pada intinya selalu berkaitan dengan kegiatan penciptaan pemahaman melalui pengetahuan, dan melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan akan muncul suatu dampak, yakni berupa perubahan positif.⁴³ Dengan demikian *public relations* adalah suatu bentuk komunikasi yang berlaku terhadap semua jenis organisasi, baik yang sifatnya komersil maupun non-komersil, di sektor public (pemerintah) maupun prifat (pihak swasta).

Menurut kamus IPR terbitan bulan November 1987: “praktek humas atau *public relations* adalah keseluruhan upaya yang dilangsungkan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka menciptakan dan memelihara niat baik dan saling pengertian antara suatu organisasi dengan segenap khalayak”.

⁴¹ (Cutlip, 2007:6)

⁴² Ahmad Kurnia El-Qorni, *Devinisi Public Reations*,
(<http://manajemenkomunikasi.blogspot.com>, diakses 1 Agustus 2008)

⁴³ Frank Jefkins, *Public Relations*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992) hlm. 2

Secara umum dapat disimpulkan tentang public relations sendiri, yaitu suatu upaya yang terencana dan berkesinambungan, ini berarti bahwa PR adalah suatu rangkaian kegiatan yang diorganisasikan sebagai suatu rangkaian kampanye atau program terpadu, dan semuanya itu berlangsung secara berkesinambungan dan teratur.

Pada pertemuan asosiasi-asosiasi humas seluruh dunia di Mexico City. Agustus 1978, ditetapkan definisi public relations sebagai berikut: public relations (humasy) adalah suatu seni sekaligus disiplin ilmu social yang menganalisis berbagai kecenderungan, memprediksi setiap kemungkinan konsekwensi dari setiap kegiatan, memberi masukan dan saran-saran kepada para pemimpin organisasi, dan mengimplementasikan program-program tindakan yang terencana untuk melayani kebutuhan organisasi dan atau kepentingan khalayaknya.⁴⁴

Tidak hanya itu saja, Frank Jefkins mengatakan dalam bukunya bahwa public relations itu adalah sesuatu yang merangkum keseluruhan komunikasi yang terencana, baik itu kedalam maupun keluar, antara suatu organisasi dengan semua khalayaknya dalam rangka tujuan mencapai tujuan-tujuan spesifik yang berlandaskan pada saling pengertian.

3. Pelaksanaan kegiatan *Public Relations*

Dalam merencanakan sebuah kerja sistematis dari *public relations* sendiri dibutuhkan fase dalam pelaksanaannya. Diantaranya meliputi perencanaan program, penilaian situasi, perumusan tujuan, pengenalan publik, pemilihan

⁴⁴ M. Linggar Anggoro, *Teori & Profesi Kehumasan, serta Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2005) hlm 2

media/teknik, rentang waktu program, penyusunan anggaran dan kemampuan menilaiai hasil berdasarkan tanggapan media⁴⁵

Sedangkan tujuan utamanya sendiri meliputi usaha untuk menciptakan dan memelihara saling pengertian artinya adalah untuk memastikan bahwa organisasi tersebut senantiasa dimengerti oleh pihak-pihak lain yang turut berkepentingan. Dengan adanya satu penggal kata “saling”, maka organisasi juga harus memahami setiap kelompok atau individu yang terlibat dengannya (atau bisa disebut dengan khalayak umum).

Selain itu dalam mengejar sebuah tujuan dari public relations harus menggunakan metode manajemen berdasarkan tujuan (management by objectivites). Dalam hal ini mengejar suatu tujuan, semua hasil atau tingkat kemajuan yang telah dicapai harus bisa diukur secara jelas, mengingat public relations merupakan kegiatan yang nyata. Kenyataan ini sekaligus menyangkal anggapan bahwa public relations tidak dapat diukur, mengingat ia bersifat abstrak.

Public relations sendiri erat kaitannya dengan pencitraan, ia harus bisa menjadi citra yang ideal dan benar, yakni tanpa ada polesan agar lebih indah dari warna aslinya, mengingat hal ini akan mengacaukannya disuatu saat nanti. Citra *public relations* yang ideal adalah impresi atau kesan yang benar, yakni sepenuhnya berdasarkan pengalaman, pengetahuan serta pemahaman atas kenyataan yang sesungguhnya. Oleh sebab itu orang yang dianggap mampu menjalankannya harus memiliki enam kriteria dibawah ini yang terangkum dalam

⁴⁵ Ahmad Kurnis E-Qorni, *Tujuan dan Fungsi Pubic Relations*, (<http://manajemenkomunikasi.blogspot.com>, diakses 1 Agustus 2008)

keahlian seorang praktisi *public relations* yang baik, terlepas dari latar belakang pribadinya.

1. Mampu menghadapi semua orang yang memiliki aneka ragam karakter dengan baik. Artinya mampu, dan mau berusaha memahami dan bersikap toleran kepada setiap orang yang dihadapinya tanpa harus menjadi seorang penakut atau penjilat.
2. Mampu berkomunikasi dengan baik, mampu menjelaskan segala sesuatu dengan jernih, jelas dan lugas baik itu secara lisan maupun tertulis atau bahkan secara visual.
3. Pandai mengorganisir segala sesuatu, hal ini menuntut perencanaan yang prima
4. Memiliki integritas personal, baik dalam profesi maupun dalam kehidupan pribadinya
5. Punya imajinasi, artinya daya kreatifnya cukup baik sehingga ia mampu membuat, menulis, mencari, menemukan cara-cara yang semula tidak terbayang guna memecahkan berbagai masalah
6. Serba tahu, ia dituntut untuk memiliki akses informasi yang seluas-luasnya dimana mau tidak mau ia memang dituntut menjadi seorang dewa.⁴⁶

B. Tujuan dan Fungsi Public Relations

Terkadang orang menganggap remeh pentingnya *public relations* mengingat *public relations* itu sesuatu yang tidak nyata sehingga hasil-hasilnya pun mustahil untuk bisa diukur. Mengingat sebuah tujuan atau fungsi sesuatu

⁴⁶ Jefkins Frank, *Public Relations dan Tujuannya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006) hlm. 124

selalu dikaitkan dengan tolak ukur keberhasilan tujuan tersebut, tidak terkecuali di bidang *public relations*.

Ada dua cara menetapkan tujuan, pertama adalah dengan mengadakan riset khusus guna mengidentifikasi masalah yang sekiranya memerlukan penyelesaian *public relations*. Misalnya kalau dalam lembaga pendidikan dengan jalan mengukur tinggi rendahnya antusiasme calon mahasiswa yang ingin masuk dalam lembaga pendidikan. Adapun cara yang kedua adalah dengan mengadakan serangkaian diskusi atau konsultasi secara mendalam dengan para pimpinan guna mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan komunikasi paling mendasar, atau dalam istilah kita dikenal dengan menjaga tali silaturahmi.

Dalam menentukan sebuah tujuan harus menetapkan prioritas, yakni memilih sebagian diantara yang paling penting. Ada dua cara yang dapat ditempuh untuk memilih tujuan, yaitu yang berjangka pendek dan berjangka panjang. Sebagai patokan umum yang pertama, hendaknya anda mengalahkan tujuan jangka pendek untuk mengutamakan atau mengejar tujuan jangka panjang.

Dikatakan bahwa tujuan *public relations* adalah "membentuk *goodwill*, toleransi (*tolerance*), saling kerjasama (*mutual understanding*) dan saling menghargai (*mutual appreciation*) serta memperoleh opini publik yang *favorable*, image yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip hubungan yang harmonis baik hubungan kedalam (*internal relations*) maupun hubungan keluar (*external relations*)"⁴⁷

Bonar merumuskan tujuan *public relations* adalah :

⁴⁷ Siu Elha, *Peran Public Relations dan Era Globalisasi*, (http://fisipol.sekolah_kehidupan.ac.id, diakses tanggal 30 April 2008)

1. *Public understanding* (pengertian publik)
2. *Public confidence* (kepercayaan publik)
3. *Public support* (dukungan publik)
4. *Public cooperation* (kerjasama publik)⁴⁸

Aspek yang ada didalam tujuan itu meliputi 2 aspek yang hakiki, yaitu pertama, sasaran *public relations* adalah publik intern (*internal public*) dan publik ekstern (*external public*). Public intern adalah orang-orang yang berbeda atau tercakup dalam lembaga, mahasiswa, karyawan dan dosen. Sedangkan publik ekstern adalah orang-orang yang ada hubungannya dan yang diharapkan ada hubungannya.

Kedua, adalah kegiatan *public relations* yaitu komunikasi dua arah timbal balik (*reciprocal two way traffic communication*). Ini berarti bahwa dalam penyampaian informasi, baik ke publik intern maupun ekstern harus terjadi umpan balik. Dengan demikian *public relations officer* yang melakukan kegiatan tersebut mengetahui opini publik (*public opinion*) sebagai efek dari komunikasi yang ia lakukan. Sudah tentu opini public yang menyenangkan (*favourable*) yang diharapkan. Apabila yang terjadi sebaliknya, maka ia harus berusaha agar yang negatif menjadi positif. Ini sesuai dengan konsep bapak *public relations* Ivy L. Lee yakni *public relations* mempunyai kedudukan dalam posisi pimpinan dan diberi kebebasan untuk memprakarsa dalam menyiapkan informasi secara bebas dan terbuka.

⁴⁸ Ahmad Kurnia El-Qorni, *Tujuan dan Fungsi Public Relations*, (<http://manajemenkomunikasi.blogspot.com>, diakses 1 Agustus 2008)

Sedangkan fungsi *public relations* sendiri meliputi hal-hal yang bisa berkaitan dengan keberlangsungan lembaga, yaitu: (1) *to ascertain and evaluate public opinion as relates to his organization* (mengetahui secara pasti dan mengevaluasi pendapat umum yang berkaitan dengan organisasinya); (2) *to counsel executive on ways of dealing with public opinion as it exists* (menasehati para eksekutif mengenai cara-cara menangani pendapat umum yang timbul); (3) *to use communication to influence public opinion* (mengggunakan komunikasi untuk mempengaruhi pendapat umum).

Public relations sendiri dalam posisinya memiliki kegiatan utama meliputi:

1. Menjalankan program terencana dan berkesinambungan sebagai bagian dari manajemen organisasi
2. Berurusan dengan hubungan antara organisasi dengan publiknya
3. Memantau pengetahuan, pendapat, sikap dan perilaku didalam dan diluar organisasi.
4. Menganalisis pengaruh kebijakan, prosedur dan tindakan pada publi
5. Menyesuaikan kebijakan, aturan dan tindakan yang dipandang menimbulkan konflik dengan kepentingan publik dan keberadaan perusahaan
6. Memberikan saran dan masukan kepada manajemen dalam pembuatan kebijakan, aturan dan tindakan yang dipandang menimbulkan konplik dengan kepentingan publik dan keberadaan perusahaan.
7. Membangun dan memelihara hubungan komunikasi 2 arah antara organisasi dengan publiknya

8. Menghasilkan perubahan yang khusus dalam pengetahuan, pendapat, sikap dan perilaku didalam dan diluar organisasi.
9. Menciptakan hubungan baru dan atau memelihara hubungan antara organisasi dan publiknya.⁴⁹

Seperti dikemukakan di depan mengenai berbagai tujuan *public relations* sendiri, dapat diambil catatan bahwa salah satu tugas utama public relations adalah mendidik pasar. Guna mendukung tugas tersebut dengan sebaik, baiknya, kredibilitas merupakan segala-galanya. Pendidikan juga merupakan faktor yang mutlak penting dalam rangka menciptakan suatu pengertian dan pemahaman di kalangan para konsumen. Hal ini harus menjadi kesadaran bersama oleh setiap lembaga atau perusahaan dalam meningkatkan pemasaran produknya serta menguasai pemasaran. Mengingat yang diharapkan oleh lembaga/perusahaan adalah mendapatkan konsumen sebanyak-banyaknya dari berbagai lapisan masyarakat.

Dikatakan pula bahwa, public relations juga disebut sebagai 'pendidikan pasar' (market education). Ini dikarenakan public relations mampu mendukung strategi pemasaran dengan kegiatannya yang praktis dan bisa diandalkan guna meraih pangsa pasar yang takkan dapat direbut bila kita semata-mata mengandalkan periklanan saja.

C. Hubungan Public Relations bagi Lembaga Imam Suprayogo

Dalam menjalani hidup, Imam yakin bahwa setiap orang tidak bisa hidup sendiri, apalagi untuk bisa maju orang harus bekerjasama. Ibaratnya, orang desa

⁴⁹ Ibid.

supaya bisa lari cepat ia berusaha bekerjasama dengan kuda agar bisa lari cepat, namun saat modern ini, orang mengganti kedudukan kuda dengan hadirnya mesin motor. Dan disitulah letak betapa public relations begitu penting ketika kita ingin melangkah jauh lebih cepat.

Begitu pula ketika kampus ini menginginkan maju dengan sebuah tenaga yang professional, fasilitas yang lengkap, uang yang banyak semua itu kuncinya dengan kerjasama. *Ta'awanu ala birri wa taq'wa* harus dimaknai sebagai system dalam membangun sebuah jaringan, karena dengan itulah langkah langkah strategis dalam melangkah lebih cepat bisa terlaksana.

Baginya kerjasama haruslah menguntungkan, contoh paling gampang antara orang buta dan orang cacat. Dalam hal ini orang cacat butuh bantuan orang yang bisa jalan, sedangkan orang yang bisa jalan sendiri memiliki keterbatasan dalam penglihatan, akhirnya terbentuklah sebuah hubungan yang menguntungkan diantara keduanya. Orang buta butuh mata sedangkan orang lumpuh butuh kaki. Menurut prinsipnya, dasar dari hubungan itu tidak boleh saling merugikan.

Dan kerjasama haruslah dengan orang/lembaga yang punya kelebihan sehingga kita bisa menutupi kekurangan itu dari orang lain. Kalau semisal contoh diatas, orang buta jangan kerjasama dengan orang buta, kalau lembaga ini ingin maju bentuk kerjasamanya juga harus dengan orang yang lebih maju dan punya kelebihan dibanding UIN Malang. . Teorinya orang yang punya kelemahan ditutupi dengan orang yang punya kelebihan itu biasanya kerjasama yang seperti itu bisa berjalan terus atau langgeng.⁵⁰

1. Analisis Kelembagaan dan Lingkungan

⁵⁰ Wawancara dengan Imam Suprayogo, Rektor UIN Malang, tanggal 11 Juni 2008

Ketika menjabat sebagai ketua STAIN Malang, Imam sadar bahwa perguruan tinggi islam di Indonesia ini, baik yang berstatus negerimaupun swasta, jumlahnya sudah cukup banyak. Yang berstatus negeri ada 47 buah terdiri atas 11 IAIN dan 33 STAIN dan 6 UIN. Jumlah PTAI yang cukup banyak itu, ternyata masih mungkin bertambah lagi jika saja diberi peluang oleh Departemen Agama. Pembatasan itu tidak mudah dilakukan, apalagi yang bersifat penambahan jurusan/ program study maupun pembukaan jenjang yang lebih tinggi. Kita melihat misalnya, betapa banyak IAIN/STAIN membuka program study baru dan mengajukan usulan pembukaan program pascasarjana. Memang, dalam hal mendirikan lembaga pendidikan atau menambah program studi, pemerintah tidak perlu mendorong-dorong dan hal itu berbeda dalam hal peningkatan kualitasnya.

Keberadaan PTAI di Indonesia jika dilihat dari sisi hokum dan politik semakin kokoh. Undang-undang sistem pendidikan yang baru disahkan memberikan jaminan dan bahkan peluang secara lebih leluasa untuk berkembang. Demikian pula dari sisi politik, bahwa masyarakat Islam Indonesia memiliki kepedulian yang mendalam terhadap pendidikan Islam. Menurut sepengetahuannya keputusan-keputusan politik yang dipandang mengganggu terhadap eksistensi pendidikan agama akan direspon secara keras. Oleh karena itu, mengutik-utik keberadaan lembaga pendidikan yang dirasakan menjadi milik masyarakat ini sama halnya dengan memasuki kawasan terlarang atau setidaknya sensitive untuk dijamah. Atas dasar pertimbangan ini, siapapun yang memiliki dominasi politik di negeri ini rasanya tidak akan mengganggu keberadaan lembaga pendidikan tinggi ini.

Ada beberapa kekuatan lebih lainnya yang dimiliki oleh perguruan tinggi islam disbanding leh perguruan tinggi lainnya, yaitu antara lain:

1. perguruan tinggi islam oelh sementara masyarakat masih dipandang mampu memberikan bekal kehidupan yang lengkap baik menyangkut aspek keduniaan dan keakheratan;
2. memiliki dukungan emosional yang luas dari masyarakat;
3. Menyandang kekuatan motivasi yang bersifat transenden yang hal itu kurang tumbuh berkembang di lingkungan lembaga perguruan tinggi lainnya.

Namun demikian, dibalik kekuatan itu perguruan tinggi Islam ternyata menyimpan beberapa kelemahan, misalnya (1) Visi keilmuan yang belum jelas sehingga sampai saat ini di kalangan pendidikan tinggi islam baru memperbincangkan pembedaan keilmuan, sementara yang lain sudah mengembangkan alternative-alternatif pengembangan yang lebih luas; (2) terkait dengan point pertama, pendidikan tinggi islam masih menyibukkan diri dengan pilihan-pilihan pengembangan kelembagaannya, apakah tetap berbentuk Institut atau harus berubah menjadi Universitas; (3) Pengelolaan dan kepemimpinan yang masih perlu dikembangkan lebih serius; (4) Sumber-sumber pendanaan yang belum kuat, (5) Hambatan cultural-tradisional yang kurang relevan dengan budaya akademik perguruan tinggi yang susah dihindari kemunculannya, dan (6) Masih lemahnya pengembangan jaringan kerjasama dengan lembaga-lembaga yang berkompeten.

Berkaitan dengan hal diatas, terdapat beberapa masalah lain yang menimpa perguruan tinggi agama islam akhir-akhir ini, antara lain: (1) jumlah

peminat masuk semakin berkurang, (2) lapangan pekerjaan bagi mereka juga semakin terbatas, sehingga dapat ditemui dimana-mana lulusan perguruan tinggi Islam menganggur, (3) kualitas lulusan yang dihasilkan kurang memenuhi harapan masyarakat, (4) mereka kalah bersaing dengan perguruan tinggi lain, (5) muncul kesadaran di kalangan sebagian masyarakat bahwa sehubungan dengan posisi mereka dibawah Departemen Agama, dalam banyak hal, terutama pada tingkatan operasional dirasakan menemui berbagai keterbatasan yang berakibat menemui banyak kesulitan untuk dapat berkembang secara leluasa dan seterusnya.

Keadaan yang demikian, tampaknya melahirkan kesadaran untuk melihat prospek perguruan tinggi kedepan secara jernih. Apapun bagi mereka yang sudah terlanjur mencintai, tidak akan ikhlas apabila lembaga pendidikan tinggi islam ini terlantar dan berjalan mundur ditengah-tengah komunitas masyarakat yang menjadikan islam sebagai pilihan jalan hidupnya.

Institusi apa saja yang ada ditengah masyarakat, tidak terkecuali institusi pendidikan agama islam, sebenarnya akan tetap kukuh sepanjang institusi itu nyata-nyata dibutuhkan oleh masyarakat. Tetapi sebaliknya, jika hal itu tidak dibutuhkan lagi, maka cepat atau lambat akan bubar dengan sendirinya. UIN/IAIN/STAIN atau bentukan PTAI lainnya yang tumbuh dan berkembang ditengah air itu, adanya tentu karena dibutuhkan oleh masyarakat. Masyarakat percaya bahwa lewat pendidikan Islam itu akan memperoleh sesuatu yang berguna dan menguntungkan.

2. Dasar Pemikiran Dan Tujuan Public Relations

Dalam pandangan Imam, dunia pendidikan itu tak ubahnya dengan dunia bisnis. Dalam dunia bisnis keberadaannya bukan ditentukan oleh produsen

melainkan oleh konsumen. Oleh karena itu, pebisnis sangat sadar bahwa hidupnya tergantung pada apa yang mereka sebut dengan *Customer*. Bahkan, dalam teori bisnis modern, ternyata pemegang kendali bisnis diyakini bukan berada pada produsen melainkan justru berada pada konsumen. Maka, pertanyaannya adalah bagaimana dukungan masyarakat atau konsumen perguruan tinggi Islam ini.

Sepanjang mereka membutuhkan maka keberadaannya akan tetap kukuh. Pertanyaan mendasar lain sejauh mana masyarakat masih tetap percaya terhadap layanan jasa perguruan tinggi Islam ini?. Selain itu, penentu institusi kedepan adalah kemampuan bersaing. Pesaing seakin jumlahnya semakin banyak, juga semakin vreatif. Dalam dunia kompetisi siapa yang kuat maka merekalah yang akan memenangkan kompetisi tersebut. Factor penentu lainnya adalah tergantung kepada kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan perubahan lingkungan masyarakat yang semakin cepat, serentak dan radikal. Pertanyaan selanjutnya, menurut Imam, adalah dapat dan mampukah perguruan tinggi Islam berlaga di dunia yang bercirikan seperti itu?

Dalam bukunya *Effective Public Relations*, Scott Cutlip menyebutkan lima fungsi di PR di organisasi non profit:

1. Mengembangkan awareness dan persepsi masyarakat terhadap misi organisasi
2. Menciptakan salurankomunikasi yang tepat dengan public yang dilayaninya
3. Menciptakan dan mengembangkan iklim dan budaya untuk fundraising
4. Memformulasikan kebijakan public yang berkaitan dengan misi organisasi

5. Memotivasi etos kerja public internal baik manajemen, karyawan, sukarelawan, dan mitra terkait untuk mencapai misi organisasi

Lembaga perguruan tinggi Islam dengan menilik pada kekuatan dan peluangnya masih sangat berpeluang di masa yang akan datang, yakni masih dapat memenangkan kompetisi dan sekaligus menjadi perguruan tinggi alternative, asalkan dikelola, dipimpin secara benar dan mampu membangun dan memperluas jaringan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain baik yang bertaraf lokal, regional maupun internasional. Disamping, untuk menghidup-kembangkan dan memperkuat kembali lembaga perguruan tinggi islam itu perlu upaya-upaya revitalisasi, improvisasi secara terus menerus termasuk visi dan misinya, mempertimbangkan kebutuhan konsumen, melakukan inovasi dan memperbarui managerial dan leadership yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan lingkungannya, serta perlunya terobosan-terobosan di dalam membangun dan memperkokoh jaringan kemitraan dengan institusi-institusi lain.

Kerjasama antar-perguruan tinggi merupakan salah satu upaya strategis di dalam memecahkan berbagai kelemahan yang disandang lembaga pendidikan tinggi Islam. Berdasarkan pertimbangan diatas, Imam sadar betul dan harus mengambil langkah-langkah strategis untuk pengembangan lembaganya. Bagi Imam kerjasama antar perguruan tinggi/lembaga lain, baik dalam maupun luar negeri sebenarnya telah diatur dengan jelas dalam pasal 122 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 30 tahun 1990. pasal tersebut memberi legitimasi pentingnya jalinan kerjasama perguruan tinggi dalam rangka peningkatan dan pengembangan kualitas serta pengembangan institusional sebuah perguruan tinggi secara keseluruhan.

Selain itu, pada hakekatnya kerjasama antar perguruan tinggi merupakan upaya memecahkan isolasionisme institusional yang dihadapi perguruan tinggi, baik pada level local, nasional, regional, maupun internasional, terutama dalam upaya peningkatan mutu akademik masing-masing perguruan tinggi. Lingkup kerjasama tersebut pada umumnya dalam bentuk afiliasi atau bantuan tenaga ahli, lembaga kaian, beasiswa atau bantuan sarana dan prasarana belajar mengajar.

Berbagai masalah dalam bidang akademik, kelembagaan, ketenagaan dan pembiayaan yang dihadapi perguruan tinggi pada umumnya juga dapat ditanggulangi secara baik melalui kerjasama baik antar perguruan tinggi dan/atau lembaga lain, di dalam maupun luar negeri. Dengan mengacu pada otonomi pengelolaan perguruan tinggi yang pada intinya bahwa setiap perguruan tinggi berhak untuk meningkatkan keleluasaan dan kewenangan dalam menetapkan tujuan dan mengembangkan program masing-masing, maka perguruan tinggi dapat mengembangkan kerjasama dengan dengan pihak lain dengan berpedoman pada visi dan misi perguruan tinggi, keterkaitan (relevansi), kegunaan dan efisiensi.

Sedangkan dalam pengembangan kerjasama itu, terutama bagi lembaga perguruan tinggi memiliki tujuan untuk kemajuan lembaga. Tujuan itu dirumuskan yang sedianya bermanfaat bagi lembaga, antara lain tujuan tersebut meliputi :

- 1) Membangun kemitraan dengan institusi lain baik local, regional maupun internasional dalam rangka meningkatkan kualitas Universitas Islam Negeri seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;

- 2) Memperluas kesempatan *civitas academica* UIN mengembangkan prestasi akademik dan profesionalisme melalui kerjasama dengan instansi mitra;
- 3) Membangun kemitraan dan mencari peluang-peluang bagi lulusan UIN Malang untuk bekerja di instansi mitra yang profesional;
- 4) Memperluas jalinan kemitraan dengan lembaga donor untuk pengembangan kerjasama dengan dasar kebersamaan dan profesionalisme;
- 5) Meningkatkan kemampuan berkembang lembaga dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- 6) Mengembangkan bidang-bidang pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat luas;
- 7) Memperkuat dukungan pengembangan visi dan misi fakultas, jurusan dan prodi serta unit-unit penunjang akademik.

2. Manfaat Kerjasama

Setidaknya terdapat dua manfaat langsung yang diperoleh perguruan tinggi lewat kerjasama. *Pertama*, melalui kerjasama program-program akademik yang diselenggarakan akan dapat dimantapkan secara substansional dengan mengembangkan bidang-bidang pendidikan, penelitian, perpustakaan, pengabdian kepada masyarakat, penerbitan dan lain sebagainya.

Kedua, melalui kerjasama akan diperoleh manfaat ekonomis akibat pemanfaatan bersama berbagai sumber daya dan fasilitas yang ada. Setidaknya penggunaan sumber daya akan lebih efektif dari pada bila

hanyadimanfaatkan oleh lembaga masing-masing secara individual. Semua manfaat itu pada akhirnya akan menunjang upaya yang dilakukan untuk memperbaiki pengembangan perguruan tinggi.

Bentuk kerjasama antar perguruan tinggi/lembaga, sebagaimana diatur dalam pasal 122 ayat (2) peraturan pemerintah Nomor: 30 tahun 1990, mencangkup permasalahan sebagai berikut:

1. Tukar menukar dosen dan mahasiswa;
2. Pemanfaatan bersama sumber daya manusia;
3. Pemanfaatan bersama sarana dan prasarana belajar;
4. Penerbitan karya ilmiah bersama;
5. Penyelenggaraan kegiatan ilmiah seperti seminar dan penelitian bersama;
6. Bentuk-bentuk lain yang dianggap perlu.

Bentuk-bentuk kerjasama tersebut diatas dapat dijabarkan lebih lanjut dalam kegiatan menurut Tri Dharma Perguruan Tinggi dan kemahasiswaan sebagai berikut;

1. Tri Dharma Perguruan Tinggi: kuliah tamu, pemanfaatan peralatan dan fasilitas pendidikan, penyediaan dana untuk penelitian, seminar ilmiah dan lokakarya, evaluasi progam, pengembangan staf pengajaran, penyusunan silabus dan kurikulum, kuliah kerja nyata, pembangunan wilayah tertentu, pengabdian kepada masyarakat, penerbitan majalah ilmiah, penataran.
2. Penunjang Tri Dharma Perguruan tinggi: publikasi, penataan perpustakaan (penyusunan bibliografi, kartu katalog), penyusunan

pedoman administrasi akademik, pedoman administrasi umum, penyusunan pokok-pokok RIP, pembelian bersama (peralatan, buku dan lain sebagainya), jaringan pertukaran informasi ilmiah dan pengetahuan, penggalan dana, latihan ketrampilan staf administrasi dan staf teknis

3. Kemahasiswaan: poliklinik, koperasi, asuransi, karya wisata, bimbingan dan penyuluhan, kegiatan olah raga dan seni, pembinaan minat dan bakat, seminar akademik, pembelian bersama (keperluan kuliah dan kebutuhan pokok sehari-hari).

3. Pelaksana Kerjasama

Kerjasama yang dilakukan UIN Malang dengan lembaga-lembaga lain baik dalam negeri maupun luar negeri secara umum dilaksanakan oleh universitas dan untuk implementasinya akan melibatkan fakultas-fakultas dan unit-unit yang relevan. Namun demikian, seiring dengan semakin mantapnya organisasi yang ada di dalam kampus, fakultas ataupun unit-unit yang ada di UIN Malang dapat melaksanakan jalinan kerjasama dengan lembaga lain. Tapi menjadi persyaratan utama bahwa setiap kerjasama harus dikoordinasikan terlebih dahulu kepada pihak universitas.

Sejauh ini dengan enam fakultas dan masing-masing prodi yang dimiliki oleh UIN Malang diharapkan mampu membangun kerjasama yang berkaitan pengembangan pendidikan dan pengajaran, fakultas-fakultas memiliki kuasa untuk menjadi pelaksana teknisnya. Tentunya itu semua harus disesuaikan dengan bentuk-bentuk kerjasama yang dibangun.

Universitas Islam Negeri Malang mempunyai lembaga-lembaga penunjang akademik seperti Lembaga Penelitian dan Pengembangan (Lemlitbang), Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM), Lembaga Pengembangan Bahasa (PKPBA dan PKPBI), Ma'had Sunan Ampel al-Aly, dan perpustakaan, Unit-unit dan/atau lembaga-lembaga penunjang akademik lain yang dimiliki UIN Malang adalah Lembaga Kajian al Qur'an dan Sains (LKQS), Unit Penerbitan Karya Ilmiah (UIN-Malang Press), Pusat Studi Gender (PSG), Pusat Belajar Mandiri (SAC), Pusat Komputer dan Internet. Lembaga-lembaga dan unit-unit inilah yang menjadi pelaksana teknis kerjasama selain fakultas-fakultas yang ada. Disamping itu, unit-unit lain yang terlibat sebagai pelaksana teknis kerjasama adalah koperasi, Unit Kemahasiswaan, Lembaga Kemahasiswaan, dan juga Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang ada di UIN Malang.

Kalau pelaksana teknis kerjasama berada pada fakultas dan unit-unit terkait, maka dalam hal koordinasi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang mempunyai bagian kerjasama yang bertugas melaksanakan hubungan kerjasama dengan lembaga pemerintah dan non-pemerintah. Biasanya bagian kerjasama inilah yang melakukan administrasi teknis terkait dengan pelaksanaan kerjasama antar lembaga seperti pengarsipan naskah kerjasama, penjadwalan, mengarsipkan surat-surat yang terkait dengan kerjasama.

D. Tahapan-Tahapan Dalam Membangun Kerjasama Lembaga

Dasar pemikiran

Kerjasama merupakan kunci yang strategis dalam upaya memajukan lembaga perguruan tinggi karena diharapkan melalui proses ini dapat

memecahkan berbagai kelemahan yang disandang lembaga pendidikan tinggi islam. Disamping itu, kerjasama dilakukan dalam rangka untuk membuka katub isolasionalisme institusional yang dihadapi perguruan tinggi, baik pada lingkup lokal, nasional, regional maupun internasional. Melalui kerjasama perguruan tinggi islam dengan lembaga-lembaga lain diharapkan akan mampu menjadi pemicu bagi terlaksananya terobosan-terobosan baru dalam pengelolaan, peningkatan kualitas pendidikan, profesionalisme dan sebagainya. Berbagai masalah yang dihadapi perguruan tinggi baik dalam bidang akademik, kelembagaan, ketenagaan, pembiayaan maupun peluang kerja bagi alumni dapat ditanggulangi dengan baik melalui kerjasama baik antar-perguruan tinggi dan/atau lembaga lain, di dalam maupun luar negeri.

Kerjasama sendiri merupakan fase dari beberapa tahapan yang harus dijalani oleh UIN Malang. Untuk bisa melaluinya harus ada proses *ta'aruf, tafahum, tadhomun, tarkhhum dan ta'awun*. Ta'awun merupakan proses yang panjang, semisal ketika ia bisa kerjasama dengan Saudi Arabia, melalui proses yang panjang. Prosesnya kenalan terlebih dahulu, baru orang faham dengan saya bahwa saya punya niat yang baik dan tulus dalam mengembangkan islam. Akhirnya dari proses ta'aruf sendiri orang yang kita ajak komunikasi akhirnya faham sehingga lahirlah sebuah penghargaan dari apa yang mereka tahu tentang saya.

Setelah faham ia menghargai usaha-usaha saya, menghargai saya lewat bantuan pembelajaran bahasa arab, kajian al qur'an hadist. Akhirnya orang Saudi faham (tafahum) Akhirnya mereka dating kesini. Setelah kesini, menghargai saya akhirnya mereka mencintai saya, setelah menyayangi dan mencintai proses

selanjutnya tidak boleh berhenti. Fase tersebut tentunya harus dibarengi dengan penjelasan serta diplomat, maka lalu saya dengan mereka saling Bantu, ketika kampus ini butuh buku-buku, alhamdulillah mereka dengan sedia bisa menyumbangkan buku. Ketika butuh tenaga pengajar, mereka siap membantu dengan memberi sebuah tenaga pengajar.

Proses seperti ini sebenarnya bukan mudah dan secepat yang dibayangkan, harus melalui tahapan dimana setiap tahapannya memerlukan cara dan aplikasi tersendiri. Sedangkan menurut Imam hubungan yang sudah dijalannya saat ini lebih banyak bermula dari hubungan perorangan yang dibawa kepada hubungan lembaga. Oleh sebab itu tidak salah jika obor dari bentuk kerjasama ini terletak pada kekuatan ketokohan seseorang.

Kebiasaan yang membedakan, bagi orang timur tengah sendiri memberikan kepercayaan lebih cenderung pada orang bukan lembaga. Karena percaya seseorang menurut mereka dibarengi dengan kemampuan serta pribadi seseorang, sehingga wajar bila Imam sendiri khawatir apabila kedepan hal semacam ini harus hilang karena hakekat hubungan yang terjalin sampai saat ini bukan bermula dari lembaga tapi ketokohan seseorang.

Strategi-strategi itu dijalani oleh Universitas Islam Negeri Malang dalam membangun, mengembangkan dan memperkokoh jaringan kemitraan/kerjasama dengan lembaga lain. Secara global tahapan-tahapan diatas bisa dibagi menjadi empat proses, meliputi :

1. *Tahap Pengenalan dan Penjajagan.*

Kerjasama yang dilakukan UIN Malang dengan lembaga-lembaga lain tidak jarang dimulai dari adanya hubungan antar individu. Dalam

konteks pemasaran modern dijelaskan bahwa setiap individu yang ada dalam perusahaan merupakan tenaga pemasaran yang potensial. Hal ini berarti segenap civitas akademika mempunyai fungsi sebagai tenaga pemasaran disamping kedudukannya sebagai tenaga akademiki, tenaga ahli, tenaga administrasi dan sebagainya. Oleh sebab itu, kedudukan dan fungsi setiap individu di UIN Malang adalah sebagai lini terdepan di dalam upaya membangun hubungan kerjasama. Melalui hubungan antar individu diharapkan akan dapat dilakukan upaya saling memperkenalkan keberadaan lembaga UIN Malang kepada lembaga-lembaga lain. Di dalam upaya kita membangun kerjasama dengan lembaga lain, pemahaman akan keberadaan masing-masing lembaga sangat diperlukan baik yang menyangkut visi, misi, tujuan lembaga masing-masing dan sebagainya.

Hubungan antar individu tersebut dapat ditingkatkan menjadi hubungan persahabatan (*friendship*). Persahabatan dapat dibangun setelah adanya kondisi saling kenal diantara individu tersebut. Peningkatan hubungan antar-individu menjadi hubungan persahabatan dalam tradisi UIN Malang di koordinasikan oleh Pembantuv Rektor IV yang bertugas membidangi persoalan kerjasama UIN Malang dengan lembaga-lembaga lain. Upaya peningkatan tersebut misalnya, dapat dilakukan dengan upaya saling mengena lebih mendalam terhadap keberadaan masing-masing melalui penjajagan kemungkinan adanya kerjasama yang saling menguntungkan diantara kedua belah pihak. Penjajagan ini dilakukan dengan melakukan pemaparan secara lebih

mendalam dan penelitian lebih lanjut diantara kedua belah pihak untuk mencari titik temu, titik temu bgi kemungkin diupayakannya kerjasama yang lebih mendalam

2. *Tahapan Formalitas.*

Hasil pengenalan dan penjajagan tersebut dilanjutkan ke tahap formalitas setelah dirasa ada kemungkinan untuk mengadakan hubungan kerjasama diantara dua lembaga. Tahap ini biasa disebut sebagai tahapan *Department to Department*. Formalisasi hubungan kerjasama antar dua lembaga dilakukan dengan ditandatanganinya naskah kerjasama (*memorandum of understanding*). Terdapat beberapa hal yang penting untuk disiapkan berkenaan dengan pelaksanaan penandatanganan naskah kerjasama ini, yaitu:

- a) Persiapan pembuatan draf naskah kerjasama. Langkah ini biasanya ditanda tangani dan dikoordinasi oleh Pembantu rektor IV dan bagian pelaksana kerjasama dari pihak kedua;
- b) Naskah kerjasama dibuat atasa kesepakatan kedua belah pihak yang mencangkup tujuan kerjasama, ruang lingkup, pelaksanaan kegiatan, biaya dan sebagainya.
- c) Penentuan pelaksanaan kegiatan penandatanganan naskah kerjasama tersebut yang mencangkup tempat dan waktu pelaksanaan.
- d) Penentuan susunan acara pada saat dilangsungkan penandatanganan naskah kerjasama.

3. *Tahap Aplikasi.*

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan hasil kesepakatan yang telah ditandatangani kedua belah pihak. Tahapan aplikasi ini dapat dilakukan misalnya dengan pegajuan proposal kegiatan sebagaimana yang telah menjadi kesepakatan kedua belah pihak. Berkaitan dengan hal ini terdapat beberapa hal yang penting untuk dijadikan perhatian;

- a) Di dalam tahapan aplikasi kerjasama ini, pihak kampus dapat mendelegasikan pelaksanaannya kepada unit-unit pelaksana kegiatan sebagaimana yang tercantum di dalam naskah kerjasama.
- b) Diantara kedua belah pihak dapat membantu badan taktis dalam upaya menyukseskan pelaksanaan kegiatan yang bersangkutan. Badan inilah yang bertanggung jawab penuh dengan pelaksanaan kegiatan kerjasama sebagaimana yang termaktub di dalam naskah kerjasama.
- c) Di akhir pelaksanaan kegiatan perlu untuk dibuat laporan untuk mengetahui sejauhmana tingkat efektifitas kegiatan tersebut.

4. *Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut.*

Evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana tingkat efektifitas dan keberhasilan kerjasama yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Evaluasi ini juga penting dilakukan dalam rangka memberikan masukan-masukan demi kelancaran kerjasama pada tahap-tahap selanjutnya. Demikian juga evaluasi ini dilakukan dalam rangka agar penentu kebijakan diantara kedua belah pihak dapat mengambil sikap apakah

kerjasama yang telah dilakukan tersebut baik untuk dilanjutkan atau sebaliknya.⁵¹

Bagi Imam terkadang untuk bisa menjalani sebuah proses kerjasama, ia harus merelakan sebagian dari yang ia miliki. Bahkan rumah yang saat ini dia tempati bersama keluarga telah banyak membantu dalam membangun jaringan tersebut, baginya banyak kesuksesan yang ia bawa dari rumahnya. Salah satunya yang masih baru adalah, orang-orang timur tengah (arab) yang saat ini menyumbang dalam pembangunan masjid di asrama perempuan.



⁵¹ UIN Malang, *Memperluas jaringan Memperbesar Lembaga*, (Jakarta: Depag. 2005. hlm 19

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Pemikiran Imam Suprayogo Terhadap Pendidikan

Sebagaimana diungkapkan diatas bahwa, modal pertama yang dimiliki oleh Imam Suprayogo adalah keinginan yang kuat dalam membangun perguruan tinggi islam yang berkualitas. Imam Suprayogo merupakan seorang tokoh yang giat dalam mengembangkan dunia pendidikan. Hal itu tidak terlepas dari apa yang disebut dengan konsep pemikiran yang dimiliki oleh Imam itu sendiri yang hingga sekarang masih memegang tampuk kepemimpinan sebagai rektor Universitas Islam Negeri UIN Malangs. Sebagai seorang yang kosen dalam mengembangkan dunia pendidikan imam memiliki konsep pemikiran yaitu pendidikan *ulul albab*. Yaitu memposisikan mengedepankan dzikir fikir dan amal shalih. *Ulul albab* dimaknai sebagai orang yang memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa perjuangan (jihad di jalan Allah) dengan sebenar-benarnya perjuangan.

Konsep tersebut kemudian diejewantahkan dalam konsep pendidikan UIN Malang sebagai perguruan tinggi yang memiliki visi, misi kedepan yang lebih baik melalui paradigma yang yang mensinergikan antara ilmu pengetahuan umum dan agama yang masih mendapat posisi dikotomis oleh sebagaian masyarakat Islam. Melalui konsep itulah UIN Malang memiliki jargon " kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan professional".

Untuk mewujudkan cita-cita di atas, UIN Malang sebagai perguruan tinggi Islam memiliki karakter tersendiri dibandingkan dengan perguruan tinggi Islam lainnya, khususnya di Indonesia. Di antara konsep pemikiran mengenai pendidikan di perguruan tinggi dalam pandangan Imam Suprayogo, peneliti menemukan konsep pemikiran yang ¹¹⁹terdapat dalam konsep arkanu jami'ah, yang meliputi : Tenaga manusia berkualitas, Masjid, Ma'had, Perpustakaan, Laboratorium, Ruang kuliah, Perkantoran, Pusat-pusat pengembangan seni dan olahraga, dan Sumber pendanaan yang luas dan kukuh.

Sebagai landasan gerak pengembangan pendidikan di UIN Malang, Imam memiliki konsep pemikiran mengenai pohon keilmuan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadist Nabi. Yang kemudian dikembangkan lewat kegiatan eksperimen, observasi dan pendekatan ilmiah lainnya. Itulah yang ingin diwujudkan oleh Imam melalui lembaga pendidikan sebagai basis pengembangan ilmu pengetahuan untuk menciptakan peradaban yang humanis dan damai.

Secara teoritis sesungguhnya Imam telah melahirkan konsep baru tentang pendidikan Islam, dimana konsep tersebut terlahir dari ayat Al Qur'an surat Ali Imron 190-191, atau lebih dikenal dengan ulul al-albab. Disaat para praktisi pendidikan Islam beradu argument tentang konsep pendidikan Islam yang mereka ambil dari tokoh-tokoh yang ternama sampai dunia Barat, ia justru yakin dan mencari landasan pendidikan Islam yang ia gali dari Al Qur'an dan Hadist.

2. Aksi Imam Suprayogo dalam Membangun Kerjasama Kelembagaan

Keinginan kuat dalam membangun Perguruan Tinggi Islam yang berkualitas memerlukan usaha dan kerja keras. Namun tentunya Imam Suprayogo

tidak dapat melakukan secara individu dan destruktif, melainkan dilakukan melalui kerjasama public relations dengan lembaga-lembaga yang memiliki konsen dalam pengembangan pendidikan.

Pesan inilah yang diaplikasikan oleh Imam ketika memimpin lembaganya, ia sadar betul di era global dimana tingkat interdependensi antar-manusia dan bangsa menjadi sesuatu yang tidak dapat dielakkan, kerjasama menjadi hal penting. Dan mustahil sebuah perguruan tinggi di era sekarang ini dapat berkembang tanpa hubungan kerjasama dengan pihak lain. Kemampuan Imam seperti ini telah menyimpulkan bahwa kemajuan sebuah institusi bisa dilihat dari sejauh mana dan seberapa banyak serta luas jaringan kerjasama yang dimiliki. Sebab, hal tersebut mencerminkan kekayaan dan kontak sosial yang sangat diperlukan dalam upaya pengembangan kelembagaan.

Dengan demikian kerjasama merupakan kata kunci yang harus dimiliki oleh semua lembaga pendidikan tinggi jika ingin dapat berkembang di era global ini. Kerjasama sebuah lembaga lembaga perguruan tinggi dengan pihak lain memiliki peran yang sangat sentral. Beberapa manfaat yang dapat dipetik dari kerjasama tersebut sangatlah besar. Melalui kerjasama program-program akademik dari sebuah lembaga pendidikan akan dapat dimantapkan. Pengembangan bidang-bidang pendidikan, penelitian, perpustakaan, pengabdian kepada masyarakat, penerbitan dan lain sebagainya dapat dipercepat.

Kerjasama adalah modal penting untuk berkembang cepat, begitu pula untuk tingkatan perguruan tinggi untuk mengembangkan teknologi, mencari tenaga pendidik yang banyak dan berkualitas unggul, memerlukan uang yang banyak kuncinya ada didalam kerjasama Dan inilah yang ia jadikan sebagai modal

untuk menarik simpati dalam mengajak orang berjuang mengembangkan lembaganya, sehingga banyak dari dalam negeri sampai timur tengah yang dengan ikhlas membantu usahanya.

Disamping itu melalui kerjasama akan dapat diperoleh pemanfaatan bersama dalam sumber daya dan fasilitas yang ada. Setidak-tidaknya dalam rangka penggunaan sumber daya dan fasilitas akan lebih efektif. Kesemuanya itu pada akhirnya akan menunjang upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perguruan tinggi.

Dengan membawa tawaran-tawaran dan prinsip Ta'awanu alal birri wa taq'wa, imam meyakini bahwa akan banyak orang yang memiliki perhatian terhadap lembaga perguruan tinggi yang dikembangkan. Maka berbagai upaya dilakukan, yaitu melalui bekerjasama dengan lembaga-lembaga, baik dalam maupun luar negeri, swasta maupun negeri, termasuk juga bekerjasama dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan.

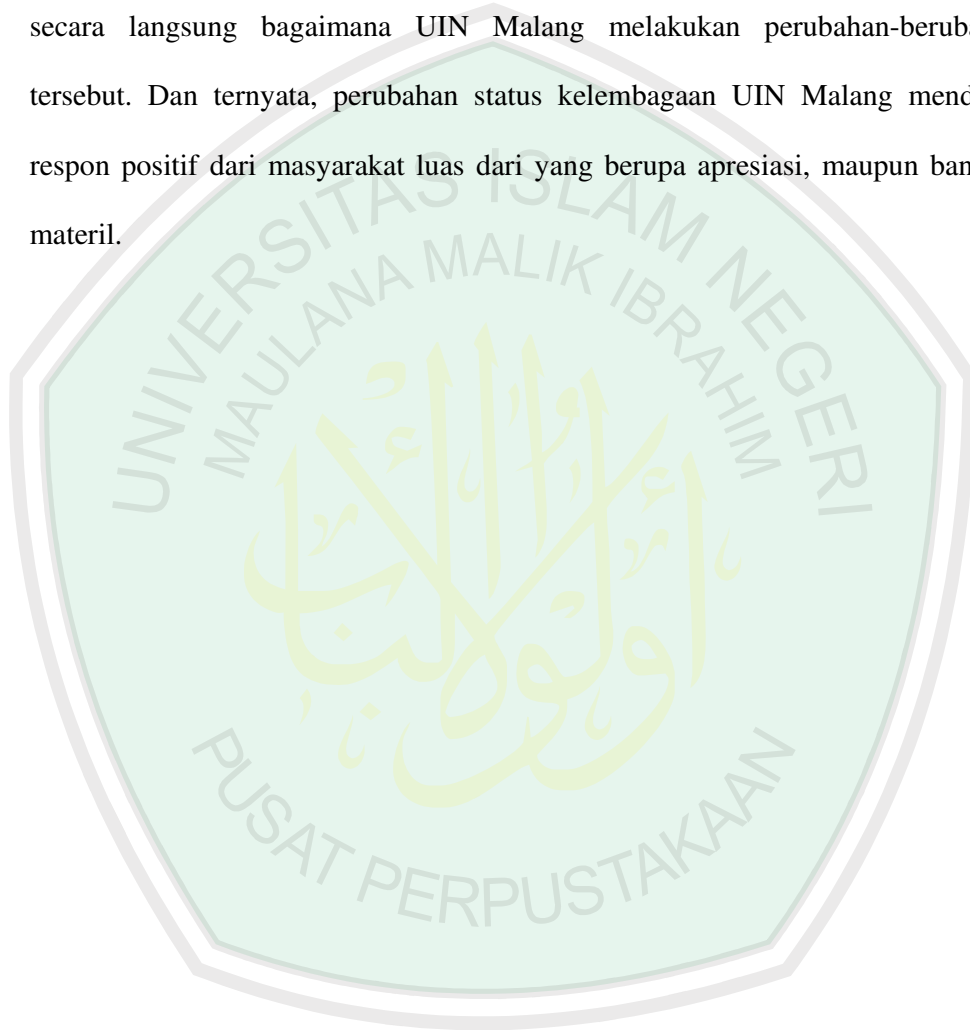
Ada yang perlu dicatat bahwa, kerjasama yang dilakukan oleh Imam berbeda dengan kerjasama yang dilakukan oleh lembaga-lebaga pendidikan tinggi lainnya di Indonesia. UIN Syarif Hidayatulah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta misalnya yang merupakan lembaga yang memiliki identitas sebagai perguruan Tinggi Islam dengan UIN Malang, keduanya memiliki kecendrungan hubungan dengan lembaga-lembaga di dunia barat. Sedangkan yang dilakukan oleh imam di UIN Malang lebih cendrung pada lembaga-lembaga pada dunia islam, dalam hal ini adalah Timur Tengah. Demikian itu tentu bukan tanpa alasan yang jelas, mengapa hal demikian diakukan oleh Imam Suprayogo.

Kalau melihat apa yang ingin dibangun oleh UIN Malang sebagai perguruan tinggi Islam sebagai pusat keunggulan peradaban Islam di Indonesia, mencetak kader ulama' yang intelek profesional, dan intelek ulama yang profesional, tentu hal ini sangat sinergis dengan hubungan yang dilakukan oleh Imam Suprayogo terhadap lembaga terkait. Karena siapa yang akan menjadi sahabat siapa dan siapa sahabat siapa tentu akan saling mempengaruhi terutama dalam bidang pemikiran.

Sudah barang tentu keunggulan konsep keimuan yang dimiliki oleh lembaga-lembaga Negara di Timur Tengah sangat berbeda dengan lembaga-lembaga di Negara-negara barat. Kecuali dalam bidang pengembangan bahasa asing (Inggris), UIN Malang menggandeng Negara barat seperti Australia, Belanda, Jepang, Amerika dan lain sebagainya. Sementara itu untuk pengembangan di bidang Sains maupun Bahasa Arab, UIN Malang melakukan kerjasama dengan Sudan, Arab Saudi, Malaysia, Iran, dan lain sebagainya.

Dengan melakukan analisis terhadap lembaga yang dipimpinnya, Imam terus berusaha mewujudkan gagasan-gagasan besar hingga mimpi-mimpinya dapat terwujud. Fakta dilapangan dapat dilihat secara historis mengenai perubahan-perubahan status kelembagaan UIN Malang dari yang awalnya merupakan Institut Agama Islam Negeri IAIN Sunan Ampel cabang Surabaya, kemudian berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Malang. Beberapa tahun kemudian berubah menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan UIIS. Namun status tersebut ternyata tidak mampu bertahan lama, akhirnya berubah menjadi UIN Malang pada tahun 2004 lalu.

Perubahan-perubahan tersebut mencerminkan bahwa tahap panjang status kelembagaan menuju universitas membutuhkan perjuangan yang cukup melelahkan. Namun ternyata dapat terwujud dengan baik. Sehingga kampus UIN Malang menjadi kiblat lembaga-lembaga tinggi islam lainnya untuk melihat secara langsung bagaimana UIN Malang melakukan perubahan-perubahan tersebut. Dan ternyata, perubahan status kelembagaan UIN Malang mendapat respon positif dari masyarakat luas dari yang berupa apresiasi, maupun bantuan materil.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup penulis dapat memberikan catatan bahwa pemikiran Imam Suprayogo sudah sepatutnya menjadi alternatif konsep pendidikan perguruan tinggi islam yang relevan dengan kebutuhan zaman. Disamping pemikirannya tentang pendidikan juga kemampuan dalam membangun jaringan lewat kerjasama patut dijadikan contoh.

Sedangkan dalam upaya memberikan panduan bagi pengembangan kerjasama pendidikan, sudah sepantasnya apabila proses berbagi pengalaman (*sharing of experience*) adalah langkah yang cukup efektif. Dalam konteks ini, penulis menyarankan jika keberhasilan Imam Suprayogo dalam upayanya membangun kerjasama patut dijadikan contoh untuk kita semua khususnya dalam mempelajari cara mengembangkan lembaga pendidikan. Dan tidak ada salahnya jika metode ini dijadikan pengetahuan bagi seluruh perguruan tinggi islam atau lembaga pendidikan islam yang saat ini masih dianggap jauh dari sebuah kualitas dalam upayanya mendidik anak bangsa.

Hal yang penting dan perlu ditegaskan dalam pengembangan kerjasama adalah bahwa kerjasama bukan semata-mata untuk kerjasama itu sendiri. Nilai kerjasama terletak pada sejauh mana kesepakatan-kesepakatan yang dicapai berdampak pada perkembangan positif aspek akademik dari perguruan tinggi tersebut. Dalam banyak kasus kita sering melihat, masih sering terjadi adanya kegiatan-kegiatan kerjasama yang berhenti sebatas kunjungan atau penandatanganan kesepakatan. Jika hal ini yang terjadi, berarti hanya pemborosan

karena kerjasama tidak memberi arti positif dan kongkrit bagi pengembangan lembaga.

B. Saran

Setelah mempelajari dan menganalisa pemikiran Imam Suprayogo serta langkah-langkah dalam membangun kerjasama penulis ingin memberikan beberapa saran kepada semua pihak baik guru, kepala sekolah, masyarakat, pengelola lembaga pendidikan dan juga untuk penulis sendiri :

1. Kepada semua dewan guru dan asatidz asatidzah di sekolah maupun pondok pesantren dan calon pendidik dari fakultas tarbiyah UIN Malang, bukankah menjadi suatu kebanggaan bila kita semua menjadi orang yang bisa dibanggakan dan dimuliakan derajatnya oleh Allah SWT. Maka ketika kita diberi amanah lewat kemampuan sebisa mungkin kita menjaga dan bisa memberi manfaat bagi orang lain. Tanggung jawab itu terletak di pundak kita semua untuk bisa mendidik anak bangsa menjadi anak yang berkualitas dan memiliki daya saing di era global nantinya, tanpa meninggalkan agama sebagai pegangan hidupnya. Karena agama Islam tidak sekedar mengajarkan tentang ritual, tapi juga peradaban.
2. Kepada seluruh orang tua dan calon-calon orang tua, pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, dan orang tua lah pemegang tanggungjawab tersebut. Maka laksanakanlah kewajiban tersebut dengan sebaik mungkin, dengan memberikan pendidikan yang berkualitas dan memberi manfaat bagi semua.

3. Kepada seluruh lembaga pendidikan islam khususnya, harus bisa menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing. Mengingat kedepan orang semakin tahu dan memilih yang berkualitas, hanya lembaga pendidikan yang mendahulukan kualitas dibanding kuantitas yang dipilih dan bisa bertahan. Karena tanggung jawab sukses tidaknya generasi muda terletak di tangan lembaga pendidikan dimana ia mengenyam ilmu.
4. Dan hanya sebuah rekomendasi penulis kepada Departemen Agama dan UIN Malang khususnya, agar menjadi lembaga pendidikan yang benar-benar bisa mencetak kader bangsa yang bisa dibanggakan dan bermanfaat bagi agama dan bangsa. Sedangkan untuk Departemen Agama, semoga sadar bahwa pendidikan di bawah lembaganya banyak yang masih sangat jauh tertinggal dari standart kwalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, El-Kurnia Qorni. 2006. <http://fisipol.elcom.umy.ac.id>.
- Anggoro, M. Linggar. 2005. *Teori & Profesi Kehumasan, serta Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathani, Abdul Halim. *Pesantren Mahasiswa dan Kampus Santri*, (<http://www.penulislepas.com>)
- Cutlip, Scott M. dkk. 1985. *Effective Public Relations*. New Jersey: Prentice Englewood England.
- Dewi, Dilaga PrawiraSalma, Eveline Siregar. 2007. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Efendi, Onon Uchjana. 1993. *Human Relations dan Public Relations*. Bandung: Mandar Maju Bandung.
- Elha, Siu, *Peran Public Relations dalam Era Globalisasi*. http://fisipol.sekolah_kehidupan.ac.id, diakses 30 April 2008.
- Fadjar, A. Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fitriani, M. Iwan. 2005. *Kepemimpinan Imam Suprayogo dalam Perubahan dan Pengembangan Perguruan Tinggi (study kasus UIN Malang)*, (Malang: Thesis PPs. UIN Malang).
- Frank, Jefkins. 2006. *Public Reations dan tujuannya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Halloween, Jack. 1999. *Applied Human Relations, An Organizational Approach*. Jakarta: Gramedia.
- Idrus, Junaidi. 2004. *Rekontruksi Pemikiran Nurcholish Madjid*. Jogjakarta: Logung Pustaka.
- Jusuf, Feisal Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Kalijaga, UIN Sunan. 1999. *Study Banding Pengelolaan Perguruan Tinggi*. <http://www.uin-suka.com>, diakses tanggal 14 Oktober 2008.
- Malang, UIN. 2004. *Tarbiyah Uli al-Albab : Dzikir, Fikr, amal soleh*, Malang: UIN Malang Press.

- Malang, UIN, *Tarbiyah Uli al-Albab : Dzikir, Fikr, amal soleh* .[http://www.Prof. Dr. H. Imam Suprayogo.com](http://www.Prof.Dr.H.ImamSuprayogo.com), diakses 24 Juli 2008.
- Malang, UIN. 2007. *Visi, Misi & Tradisi Universitas Islam Negeri Malang* .Malang: UIN Malang Press.
- Malang, UIN. 2004. *Memperluas Jaringan Memperbesar Lembaga*. Malang: kerjasama Direktorat Jendral Kelembagaan Islam DEPAG RI dengan UIN Malang.
- Malang, UIN ,2007. *Gema*, edisi kaleidoskop 2007.
- Malang, UIN. 2004. *Kumpulan Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar UIN Malang, periode 1989 s.d. 2006*.
- Malang, UIN. 2007 *Temu wali Mahasiswa Baru UIN Malang 2007-2008*.
- Malang, UIN. 1997. *Majalah Gema*, edisi 06 bulan oktober 1997, STAIN Malang.
- Malang, UIN. 1997. *Majalah Gema*, edisi 07 bulan November 1997, STAIN Malang
- Mustofa, M.Lutfi (ed.),“*Jejak Tokoh Pengembangan Universitas Islam Negeri Malang*” (Malang: UIN Malang Press, 2004).
- Prasetyono, Sunar Dwi. 2007, *Seni Kreatif Lobi & Negosiasi*, Jogjakarta: Think Jogyakarta.
- Qorni, Ahmad Kurnia El-. 2005. *Tujuan dan Fungsi Public Relations*, .<http://manajemenkomunikasi.blogspot.com>, diakses 1 Agustus 2008.
- Sakti, Universitas Tri. 2002. *Kerjasama Nasional* .<http://www.fe.trisakti.ac.id>, diakses 14 Oktober 2008.
- Shiddiqi, Nourouzzaman.1996. *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* .Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset.
- Suprayogo, Imam. 2004. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam, perspektif UIN Malang* .Malang: UIN Malang Press.
- Suprayogo, Imam .2004. *Pendidikan Berparadigma Al Qur'an* .Malang: UIN Malang Press.
- Suprayogo, Imam. 2004. *Memelihara Sangkar Ilmu*, .Malang: UIN Malang Press.
- Suprayogo, Imam. 1997. *Revormulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: STAIN Press.

Suprayogo, Imam. 1998. *“Paradigma Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Budaya, dan Seni pada Perguruan Tinggi*, Makalah disajikan dalam Lokakarya Pengembangan Perguruan tinggi, STAIN Bukit Tinggi.

Suprayogo, Imam. 1998. *“Pengembangan Jurusan/Program Studi dalam Rangka Pengembangan Kelembagaan IAIN Raden Intan Lampung*, Makalah disampaikan dalam seminar Pengembangan Perguruan Tinggi Islam, IAIN Raden Intan Lampung.

"UIN Jakarta dan Asia Foundation Umumkan Pertukaran Pustaka", Kompas, 5 Agustus 2006) Source
<http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/a/azyumardi-azra/wawancara.shtml>.

"Derap Langkah Pengabdian di Universitas Muhammadiyah Malang (1983-1996).

